

**DIKTAT SEJARAH
ASIA BARAT**



PENGANTAR SEJARAH ASIA BARAT

Disusun Oleh:

**Ajat Sudrajat, M. Ag.
Miftahuddin, M. Hum.**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2008**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta taufiknya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan buku panduan ini. Shalawat serta salam tidak lupa pula mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada sang pembawa risalah, Muhammad saw yang telah memberikan bimbingan moral dan akhlak kepada umat manusia serta membawa agama Islam sebagai agama tauhid yang diridhoi-Nya.

Pertama sekali yang ingin penulis kemukakan adalah berupa himbauan bahwa belajarliah memahami sejarah dan belajarliah dari sejarah. Orang yang terdidik sejarah tentu saja akan berpikir pluri-kausal, artinya bahwa dalam melihat sesuatu permasalahan semestinya memandangnya dari banyak segi. Hal ini adalah merupakan keuntungan tersendiri, karena dengan pola pikir yang multidimesi akan mendidik dan melatih seseorang untuk bertindak bijaksanan. Selanjutnya, dengan buku panduan ini diharapkan mahasiswa dapat memahami Islam secara historis. Artinya, bahwa selain doktrin-doktrin yang terkandung dalam Islam, akan tetapi akan lebih tepat apabila memandang Islam secara historis. Keberadaan Islam sangatlah historis yang tidak terlepas dari kausalitas dan penafsiran.

Selanjutnya, tentu saja dengan terwujudnya buku panduan ini banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, sepantasnya apabila penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Fakultas yang telah memberikan kesempatan untuk menuangkan tulisan ini, Bapak Sardiman A.M, M. Pd., selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Ibu Terry Irenewati, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, dan semua bapak dan ibu dosen dilingkungan Jurusan Pendidikan Sejarah yang telah mendukung terselesaikannya buku panduan ini.

Akhirnya, dengan segala kelemahan dan kekurangan serta kemampuan yang penulis miliki, tentu saja buku panduan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh arena itu, sewajarnya penulis menerima kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga kritik dan saran para

pembaca dapat memberi manfaat dan menjadi bekal pengetahuan bagi penulisan selanjutnya, serta para pembaca umumnya untuk menyempurnakan penulisan ini di masa yang akan datang. Amin Ya Rabbal 'alamien.

Yogyakarta, 08 Agustus 2006
Penyusun,

Miftahuddin
NIP. 132305856

KATA PENGANTAR	
PENDAHULUAN	1
BAB I KEBUDAYAAN DAN PERADABAN MESOPOTAMIA	4
A. Kerajaan Sumeria	4
1. Sistem Sosial	
2. Sistem Mata Pencaharian dan Religi	
3. Peradaban Sumeria	
B. Kerajaan Akkadia	10
C. Kerajaan Babylonia Lama	17
D. Kerajaan Assyria	23
1. Sistem Sosial	
2. Sistem Mata Pencaharian	
3. Peradaban Assyria	
E. Kerajaan Babylonia Baru	28
1. Sistem Sosial dan Religi	
2. Peradaban Babylonia Baru	
BAB II PERADABAN DAN KEBUDAYAAN PERSIA	34
A. Kerajaan Acheminayah	34
B. Kerajaan Parthian	42
C. Kerajaan Sasanian	50
BAB III ARAB PRA ISLAM	60
A. Corak Geografi dan Masyarakat Arab Masa Pra-Islam	60
1. Masyarakat Arab Utara	60
2. Masyarakat Arab Selatan	70
B. Sistem Mata Pencaharian	79
C. Sistem Religi	88

BAB I

KEBUDAYAAN DAN PERADABAN MESOPOTAMIA

Mesopotamia dalam pengertian geografis adalah wilayah yang terletak antara sungai Tigris dan Eufrat, terbentang dari kaki bukit Taurus-Armenia di utara sampai ke Teluk Persia. Wilayah ini di bagian barat dibatasi oleh padang pasir Syria, dan di bagian timur dibatasi oleh pegunungan Zagros. Wilayah Mesopotamia secara alami dibagi ke dalam dua bagian, yaitu Mesopotamia atas dan Mesopotamia Bawah atau Babilonia (dataran endapan tanah subur yang ada di selatan Bagdad modern. Pada masa itu Mesopotamia Atas memiliki dua pusat peradaban utama, satu berada di wilayah Eufrat Atas yang meliputi kota-kota tua, seperti Carchemish, Harran, Gozan, Khabur, dan Mari. Di wilayah ini berdiri kerajaan Hurrian di Mittani (abad 15 SM) dan kerajaan Amorite di Mari (abad 18 SM). Pusat-pusat yang lain adalah Tiggris Atas dekat *kuala* (tempat pertemuan air sungai Zab. Wilayah ini merupakan kerajaan Assyria dengan kota-kota utamanya, Assur, Ninevah, Calah, dan Dur Sharrukin.

Mesopotamia Bawah, yang merupakan situs bangsa Sumeria dan Akkadia kuno, secara alami juga terbagi menjadi bagian utara dan selatan. Bagian utara terpusat di sekitar Babilon, yang meliputi kota-kota, seperti Eshnunna di Diyala, Sippar, Kutha, Kis, Borsippa, dan Isin di Eufrat. Di bagian selatan dalam terdapat kota-kota Sumeria lama, yaitu Eridu dan UR, yang memiliki akses ke Teluk Persia. Jauh ke utara terdapat kota-kota seperti Larsa, Uruk, Lagash, dan Umma. Nippur, yang berada di pusat negeri adalah sebagai pusat keagamaan Sumeria dan Akkadia. Tanah bagian selatan ini keadaannya berawa-rawa. Bangsa ini hidup 4000 SM dan dapat bertahan dengan melakukan drainase dan instalasi irigasi.



A. Kerajaan Sumeria

1. Sistem Sosial

Menurut catatan sejarah, bangsa pertama kali menempati Mesopotamia adalah bangsa Sumeria. Kemungkinan merekalah yang menciptakan kebudayaan irigasi pada masa Calcholithic (Obeidian), yang dimulai tidak jauh setelah 4000 SM. Pendudukan tanah genting lembah sungai Tigris-Eufrat, yang merupakan prestasi kekuasaan kolektif manusia yang melahirkan peradaban ini, adalah karya orang-orang Sumeria. Pada awalnya, kekuasaan kolektif orang-orang Sumeria bukanlah sebuah negara politik ekumenis (mewakili seluruh dunia) yang menguasai seluruh domain tanah genting Tigris-Eufrat yang telah menjadi milik mereka sendiri. Langkah pembukaannya dilakukan oleh sejumlah komunitas Sumeria yang terpisah dan saling independen secara politik, yang berdatangan ke tanah genting itu dari titik-titik yang berbeda.

Dikuasainya rawa belantara tersebut merupakan sebuah prestasi sosial yang jauh lebih tinggi daripada prestasi teknologi. Para pengolah tanah di oase-oase Asia

Barat Daya mungkin telah menemukan cara untuk meningkatkan irigasi alam lokal secara artifisial. Untuk memanfaatkan tanah genting sungai kembar (Tigris-Eufrat) yang dianggap sebagai hadiah, manusia harus menggunakan teknik irigasi tiruannya dalam skala yang membutuhkan kerja sama lebih banyak manusia. Dengan membuka dan mengolah tanah genting di lembah bawah Tigris dan Eufkrat tersebut, berarti orang-orang Sumeria sedang menciptakan sebuah spesies baru masyarakat manusia yang paling awal, peradaban-peradaban regional.

Selama lima atau enam abad pertama dalam sejarah peradaban Sumeria (Sekitar 3100-2500 SM), negara-negara kota muncul berdampingan tanpa saling bersatu. Tidak diragukan lagi, tanah genting Tigris-Eufrat dibuka secara bertahap. Dalam jangka waktu yang panjang sawah-sawah yang diairi dan padang-padang rumput yang berair yang dibuat oleh para pendiri masing-masing kota menjadi *oasis*. Selama fase pertama dalam peradaban Sumeria, luas rawa perawan yang dimiliki setiap komunitas, di luar ujung teritori yang telah dibuka oleh setiap komunitas, tak terhingga. Lebih dari itu, setiap komunitas dapat menguasai air di dalam rawanya masing-masing tanpa perlu bersaing dengan komunitas lainnya yang menguasai petak-petak lain secara kontemporer.

Namun, momentum politik penting terjadi ketika domain negara-negara kota lokal yang semakin meluas mengeliminasi zona-zona rawa yang mengisolasi dan menjadi saling bertetangga secara langsung. Kesempurnaan kemenangan teknologi manusia atas alam di Sumeria pada kenyatannya menimbulkan masalah politik dalam hubungan sesama manusia. Negara-negara kota terus bertahan, setelah menjadi saling bertetangga, masing-masing mempertahankan independensi kedaulatan lokalnya sendiri. Pada fase ini, produktifitas tanah genting Tigris Eufkrat begitu luar biasa, sehingga sebagian hasilnya dapat menghidupi anggota perusahaan di sebuah negara kota Sumeria secara mewah.

Pada fase selanjutnya, sekitar paruh milenium ketiga SM, ciri yang menonjol bukanlah terpeliharanya status istimewa “perusahaan” di setiap negara kota, tetapi persetruan antar negara kota. Misalnya, relief dasar yang menggambarkan Raja Eannatum di Lagash sedang merayakan kemenangannya atas tetangganya, Umma, menunjukkan bahwa, sebelumnya, peperangan antar negara di Sumeria telah menjadi

sangat terorganisir dan proporsional. Pasukan Raja Eannatum tidak hanya dilengkapi dengan helm-helm (dari logam) yang mahal dan tameng-tameng yang memadai, tetapi mereka juga dilatih secara baik untuk menyerang musuh dalam formasi ruas jari. Pangkal pertikaian antara Lagash dan Umma pada masa Eannatum adalah kepemilikan sebuah kanal di perbatasan antara dua negara tersebut, yang dapat menghasilkan tanah produktif di tengahnya yang bergantung pada irigasi dan drainase dari kanal yang diperebutkan tersebut.

Negara kota bangsa Sumeria yang berkuasa setelah Umma adalah Urukagina. Urukagina mencaplok bukan hanya Lagash tetapi juga seluruh negara kota Sumeria. Selanjutnya ia meluaskan kerajannya melampaui batas-batas Sumeria hingga kerajaan ini membentang dari laut ke laut, yaitu dari ujung kepala teluk Persia sampai pantai Mediterranean di Syria bagian utara. Dalam proses sejarah selanjutnya, Raja Lugalzaggisi (2371-2347 SM) menaklukkan kerajaan Urukagina. Prestasi Lugalzaggisi dalam menyatukan Sumeria adalah secara politik, dan kemudian meluaskan kerajaannya ke arah barat laut untuk menghasilkan kontrol tunggal atas air di Tigris dan Eufrat. Selanjutnya, penguasa Sumeria ini memiliki sumber kayu Sumeria di Gunung Amanus, dan kemungkinan juga sumber-sumber tembaga yang lebih jauh.

2. Sistem Mata Pencaharian dan Religi

Orang-orang Sumeria yang berhasil menjinakkan rawa-belantara ini bukanlah penduduk asli, karena sebelum dijinakkan rawa liar tersebut tidak bisa ditempati manusia. Sebagian pemukiman Masyarakat Sumeria paling awal adalah Ur, Uruk, dan Eridu yang semuanya berada di ujung barat daya rawa besar ini yang bersebelahan dengan jazirah Arab. Walaupun berdekatan dengan jazirah Arab, orang-orang Sumeria bukanlah berasal dari jazirah Arab, karena bahasa mereka tidak memiliki afinitas dengan bahasa-bahasa keluarga Semitik. Mereka berbeda dengan para migran berurutan yang berasal dari Arab ke daerah-daerah Asia dan Afrika yang semuanya berbahasa Semitik.

Pelayanan publik pokok sebagai tugas penguasa adalah administrasi komunitas dengan sebuah nukleus urban yang lebih besar dibanding komunitas-

komunitas desa Neolitik. Penguasa juga menghabiskan sebagian kekayaan dan waktu luangnya sebagai kemewahan pribadi, pelayanan pribadi dari para pembantu dan karya seni yang kini sejajar dengan peralatan dari logam. Otoritas penguasa didukung oleh sanksi supranatural. Selain mengatur sistem irigasi yang merupakan sarana publik yang sangat penting, penguasa juga melayani komunitas sebagai mediator antara komunitas itu dan dewa-dewa. Kepercayaan bersama pada kekuatan dan kearifan dewa-dewa adalah kekuatan spiritual yang menggerakkan para partisipan di sebuah negara kota Sumeria.

Sebagian dari dewa-dewanya masih menggambarkan kekuatan-kekuatan alam yang mempunyai fungsi secara eksklusif. Akan tetapi, sebelumnya sebagian dewa tersebut adalah memiliki peran ganda, dan masing-masing dewa menggambarkan kekuasaan kolektif manusia di suatu negara kota Sumeria. Pada saat dewa-dewa Sumeria pertama kali tergambar dalam pikiran masyarakat Sumeria, mereka bersikap ramah kepada alam. Namun, dengan dikuasainya tanah genting untuk diolah dan ditempati secara bersama-sama, kekuatan antara manusia dan alam bergeser sehingga manusia menjadi lebih berkuasa. Orang-orang Sumeria yang berhasil menjinakkan tanah genting itu telah menanamkan perubahan masa depan dengan cara memaksa dewa-dewa alam nenek moyang mereka untuk menjadi pelindung suci, atau pelayan suci.

Jadi, sebagaimana masyarakat kuno pada umumnya, orang-orang Sumeria adalah *polytheistic*, yang memuja banyak dewa. Dewa-dewa ini ide untuk mengontrol setiap aspek kehidupan, khususnya kekuatan-kekuatan alam. Orang-orang Sumeria percaya bahwa dewa-dewa dan dewi-dewi berperilaku layaknya manusia. Mereka makan, minum, menikah, dan keluarga yang terkumpul. Disamping para dewa berperilaku adil dan benar, mereka juga bertanggungjawab terhadap kekejaman dan penderitaan.

Bagi orang-orang Sumeria, kewajiban tertinggi adalah melanggengkan kesenangan manusia dan dengan demikian harus menjaga keselamatan negara kota mereka. Masing-masing negara kota mempunyai dewa dan dewi tersendiri, yang mereka sembah dengan mengorbankan hewan-hewan, padi, dan anggur.

Masyarakat merayakan banyak hari-hari besar dengan upacara dan dan arak-arakan. Acara yang terpenting terjadi pada tahun baru ketika sang raja mencari dan menginginkan hadiah dari dewi Inanna, yang memberikannya kehidupan dan cinta. Sang raja berpartidipasi dalam pernikahan secara simbolik dengan para dewi. Orang-orang Sumeria meyakini bahwa ritual ini akan membuat tahun baru menjadi bermanfaat dan makmur.

Seperti orang-orang Mesir kuno, orang-orang Sumeria percaya pada alam baka (akherat). Ketika mati mereka percaya, seseorang singgah di neraka yang suram yang tanpa pembebasan. Pandangan orang-orang Sumeria yang suram tentang alam baka adalah kebalikannya orang Mesir yaitu tentang *The Happy Field of Food*. Kemungkinan perbedaan secara geographi inilah yang menjadikan perbedaan pandangan. Banjirnya sungai Tigris dan Euphrates menjadikan kurang teratur dan lebih merusak dibanding dengan banjirnya sungai Nil. Akibatnya, orang-orang Sumeria mungkin telah mengembangkan pandangan yang lebih pesimistik tentang dunia.

3. Peradaban Sumeria

Peradaban Sumeria ini merupakan peradaban regional paling awal yang terletak di Mesopotamia Bawah. Pembentukan peradaban ini terjadi pada masa Protoliterate (3200-2850 SM). Peradaban ini juga satu-satunya yang pasti tidak berasal dari sebuah masyarakat atau masyarakat-masyarakat pra-peradaban, dan bukan tiruan dari, atau bahkan terilhami oleh masyarakat yang telah ada sebelumnya. Orang-orang Sumeria asli adalah penemu pertama tulisan mereka. Penemuan tulisan Sumeria adalah sebuah karya agung dan jenius kreatif. Tulisan ini dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat secara keseluruhan, dan pada saat bersamaan tulisan tersebut menegaskan kuasa pengaruh para pemimpin yang melek huruf atas mayoritas anggotanya yang buta huruf.

Tulisan yang paling awal dikenal dalam bentuk pahat (*inscription*), kepingan tanah liat dalam bentuk *pictographic* (penggunaan gambar sebagai lambang huruf yang berbentuk gambar-gambar orang, benda, peristiwa dan tindakan), yang ditemukan di kuil Uruk pada kira-kira 3200 SM. Kepingan-kepingan yang paling

awal yang dapat ditafsirkan sepenuhnya adalah teks-teks kuno dari UR, kira-kira 2800 SM. Langkah kreatifnya adalah penciptaan ideogram (yakni tanda-tanda konvensional yang sudah tidak terlihat secara jelas bekas-bekasnya sekalipun, yang memiliki sebuah makna yang identik bagi semua anggota masyarakat Sumeria yang melek huruf). Fase terakhir adalah penciptaan fonem-fonem (yakni tanda-tanda konvensional yang memiliki bunyi-bunyi yang digunakan sebagai bahasa tutur).

Tulisan tersebut sering disebut juga dengan *Cuneiform Writing*. Jadi pada tahun 3200 SM, mereka telah menciptakan tulisan yang disebut dengan *Cuneiform*, yaitu sistem tulisan yang kira-kira sejaman dengan hieroglyphics yang merupakan hasil kebudayaan masyarakat Mesir kuno. Orang-orang Mumeria menggunakan alat yang ditunjukkan secara jelas, yang disebut dengan *stylus*, untuk menuliskan karakter-karakter yang terbentuk dari penggalan kecil pada lempengan tanah liat yang lembut, yang kemudian diperkeras dengan membakarnya. Membaca dan menulis tulisan *Cuneiform* adalah sulit, karena alpabetnya terdiri dari 550 karakter. Para ahli menulis tulisan Sumeria harus melalui beberapa tahun pendidikan dengan tekun untuk mendapatkan kemahiran. Namun demikian, *Cuneiform* digunakan secara luas di Timur Tengah selama ratusan tahun.



Orang-orang Sumeria juga mengenalkan sistem penomeran. Mereka mengembangkan sistem penomeran yang didasarkan pada 60 unit. Mereka membagi jam ke dalam 60 menit dan lingkaran ke dalam 360 derajat, sebagaimana yang masih kita gunakan sekarang. Mereka juga mengembangkan dasar aljabar dan geometri.

Di samping itu orang-orang Sumeria juga sudah mengembangkan sastra. Syair orang-orang Sumeria yang berbentuk cerita, yang sering disebut dengan *The Epic of Gilgamesh*, adalah satu karya yang tertua dari bentuk sastra di dunia ini. Syair kepahlawanan ini adalah koleksi cerita tentang seorang pahlawan yang disebut Gilgamesh. Satu dari perjalanan Gilgamesh di dunia adalah mencari keabadian hidup. Dalam perjalanannya, dia menemukan satu orang yang selamat dari banjir yang besar yang merusak dunia. Dalam akhir cerita, Gilgamesh telah belajar kebenaran yang terbesar tentang keseluruhannya, bahwa pahlawan pasti mati karena pertempuran, dan membutuhkan peranakan keledai untuk membawa barang-barang.



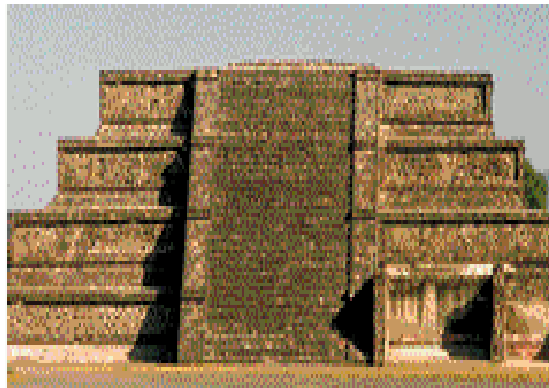
Lukisan tentang Gilgamesh

Ciri lain dari peradaban Sumeria adalah terkonsentrasinya minoritas penduduk non-agrikultural di kota-kota yang hidup dengan surplus produksi agrikultural mayoritas. Kota-kota ini menjadi pusat-pusat seremonial, tempat komunitas berkumpul secara periodik untuk melaksanakan ritual-ritual religius dan pengorganisasian kerja-kerja publik. Pusat-pusat seremonial ini mungkin memiliki sedikit tempat tinggal tetap, tetapi pusat-pusat tersebut akan menjadi kota-kota dengan rumah-rumah di sekitar tempat ibadah.

Jadi, masa Protoliterate ini dibuktikan dengan munculnya negara-kota yang sudah terorganisir. Hal ini terlihat dari kompleksnya pengerjaan irigasi, yang dilengkapi dengan sistem kanalnya. Zigurat, menara-menara yang mendominasi kompleks kuil-kuil Sumeria juga telah dibangun. Misalnya, menara Babel, suatu struktur bangunan tujuh tingkat sampai puncak kuil, yang mencapai ketinggian 300 kaki.

Zigurat adalah candi berbentuk piramid yang menjulang tinggi ke arah surga. Sisi-sisi kemiringannya berbentuk teras-teras, atau anak tangga-anak tangga yang luas, yang terkadang ditumbuhi pohon-pohon atau semak-semak. Pada masing-masing puncak zigurat berdiri kuil atau tempat suci sebagai tempat pemimpin dewa atau dewa-dewa kota. Para pemimpin tinggal di tempat yang sangat bagus dengan halaman gedung yang luas. Sementara itu, masyarakat pada umumnya tinggal di rumah-rumah kecil yang terkumpul dan hanya mempunyai jalan dan lorong-lorong yang sempit. Para tukang batu yang praktek berdagang, sama seperti tukang tenun atau tukang kayu, tinggal dan bekerja di jalan yang sama. These shop-lined streets

formed a bazaar, the ancestor of today's shopping mall. Toko-toko dipinggiran jalan inilah yang membentuk bazar, sebagai cikal bakal yang sekarang disebut dengan *mall*.



Negara-kota pada masa Mesopotamia yang paling awal diorganisasikan secara ekonomik dan keagamaan dalam bentuk komunitas-komunitas yang dikepali seorang pendeta, yang mewakili atau melambangkan dewa penolong atau dewa-dewa kota. Majelis politik warga negara atau orang-orang sudah tua juga diatur. Kombinasi

teokrasi dan demokrasi primitif di kota-kota kekuasaan dipegang oleh seorang *Ensi* atau gubernur. Dia memegang baik kekuasaan politik atau keagamaan, atau diperintah oleh seorang raja atau *Lugal*, suatu sebutan superior yang sering dipakai karena kedaulatannya yang luas. Pada masa imperium, kekuasaan politik berkembang dalam bentuk monarki yang sangat bsentralitis.

Sementara itu, dewa-dewa bangsa Sumeria pada masa yang paling awal erat kaitannya dengan fenomena alam. Bahkan dewa-dewa ini dikonsepsikan dalam bentuk manusia dan diorganisasikan dalam satu negara-kosmik yang menggambarkan bentuk-bentuk sosial dari Sumeria pra-monarki. Dunia para dewa merupakan makro-kosmos dari bangsa Sumeria, sementara kuil-kuil duniawai adalah sebagai tempat tinggal para dewa. Majelis dewa-dewa antara lain melibatkan empat dewa utama, yaitu *Anu* (dewa langit tua yang berperan sebagai kepala majlis dewa), *Enlil* (dewa halilintar muda), *Ninkhursag* atau *Ninmakh* (sebagai ibu besar, personifikasi dewa kesuburan), dan *Enki* (dewa air bawah tanah, sumber kekuatan penciptaan bumi. Tiga dewa penting lainnya adalah *Nanna* (bulan), *Utu* (matahari), dan *Inanna* (Venus). Perayaan keagamaan yang menggambarkan peperangan kosmogonik (asal-usul terjadinya alam) yang dimainkan pada perayaan Tahun Baru, menempatkan Enlil kemudian dewa Marduk dalam tradisi Babilonia, sebagai penumpas kekacauan dan mengambil alih kedudukan raja.

B. Kerajaan Akkadia

Peradaban masa Akkadia ini diawali dari adanya suku bangsa yang memiliki asal-usul Semit bermigrasi dari wilayah barat daerah Bulan Sabit ke bagian Atas dan Tengah Mesopotamia. Walaupun kurang berkembang dibandingkan bangsa Sumeria, bangsa nomadik ini secara perlahan membangun negara-kota seperti halnya bangsa di Mesopotamia Bawah. Pada kira-kira 2400 SM, salah seorang dari pemimpin suku-bangsa Semit ini, yang kemudian dikenal dengan Sargon I, membentuk kesatuan dari negara-kota-negara-kota yang ada di Mesopotamia Atas. Sargon I kemudian berhasil memperluas wilayahnya sampai ke Mesopotamia Bawah dengan menaklukkan bangsa Sumeria, dan memaksa mereka untuk tunduk terhadap pemerintahannya. Peristiwa inilah yang menandai dimulainya asimilasi secara perlahan antara bangsa

Sumeria dan bangsa Semit. Setelah penaklukan tersebut, berdirilah unifikasi Mesopotamia yang pertama, yang kemudian dikenal sebagai Imperium Akkadia.

Jadi, Keturunan bangsa Semit yang pertama kali datang ke wilayah Mesopotamia bagian selatan adalah suku Akkadia. Pendiri dinasti Akkadia adalah Sargon I. Prestasi Sargon I adalah dapat merebut kerajaan Sumeria yang disatukan Lugalzagizi. Sargon I memulai kariernya sebagai penguasa Kish, yang kemudian keluar untuk membangun kotanya sendiri di Agade. Keberhasilan Sargon I merebut kerajaan yang dikuasai Lugalzagizi bukanlah yang pertama kali dilakukan oleh seorang penguasa berbahasa Semitik dalam catatan sejarah. Orang-orang Byblos (600-700 sebelum masa Sargon I) yang berbahasa Semitik adalah yang pertama kali menjalin hubungan perdagangan dan kultural dengan Mesir semasa Fir'aun. Namun demikian, Kerajaan Akkadia semasa Sargon I merupakan kekuasaan besar pertama. Akkadia semasa Sargon I, dengan ibukotanya di Agade, kekuasaannya mengangkangi sungai Tigris dan Eufrat yang mengalir dari Sumeria, dan membentang ke arah barat laut sejauh batas-batas tanah gantungnya.

Sargon I di Agade berkuasa pada sekitar 2371-2316 SM, dan dinasti yang didirikannya bertahan sampai sekitar 2230 SM. Dalam kebesarannya, kerajaan yang didirikan Sargon I adalah dapat diibandingkan kepada Kerajaan Kuno dalam sejarah Mesir Fir'aun. Agade sebagai ibukota kerajaan Akkadia terletak di luar batas-batas Sumeria bagian barat laut. Orang-orang Akkadia adalah penyelundup semi-barbar, dan Sargon I beserta keturunannya, seperti pendahulunya, Lugalzaggisi, merupakan manusia-manusia perang. Sargon I sendiri dilaporkan telah memimpin sebuah ekspedisi ke Asia Kecil bagian timur untuk merespon bantuan yang akan diberikan oleh sebuah pemukiman para pedagang. Langkah Sargon I yang luar biasa ini memang legendaris.

Di lihat dari peradaban yang pernah mereka dirikan sebenarnya hanyalah adopsi dari peradaban yang pernah ada. Dikatakan bahwa, Akkadia mengadopsi peradaban Sumeria nyaris secara *en bloc*, termasuk tulisan dan bahkan agamanya. Sebagian besar dewa Akkadia adalah dewa-dewa Sumeria yang disamakan secara halus dengan nama-nama Semitik. Bahasa Akkadia ditulis dengan huruf Sumeria, walaupun huruf-hurufnya terasa janggal untuk mengekspresikan sebuah bahasa dari

keluarga Semitik, karena akar sebuah kata Semitik bukanlah sebuah urutan dari silabel-silabel tetapi satu rangkaian dari tiga konsonan.

Peradaban Sumeria telah mengembangkan dua ciri yang menonjol ketika orang-orang Akkadia mengambil alihnya. Salah satu ciri tersebut adalah ketaatan religius, sedang ciri yang lain adalah kemampuan berdagang. Ketaatan tersebut diekspresikan secara hidup dalam arca-arca sesembahan yang kecil bentuknya, yang merupakan genre pokok dari seni rupa Sumeria. Dewa-dewa merupakan para pemilik kekayaan terbesar, dan para administrator kuil-kuilnya menjadi pionir yang menerapkan metode perdagangan yang pernah dilakukan orang Sumeria secara sistematis dan dalam skala yang besar. Diketahui bahwa dalam berdagang, orang-orang Sumeria sama seriusnya dengan kegiatan berdagang. Sementara itu, orang-orang Akkadia melebihi praktek orang-orang Sumeria dan berhasil menangkap semangatnya.

Sekitar tahun 2230 SM, dinasti Sargon I digulingkan oleh orang-orang gunung Gutaeen yang barbar dari timur laut. Sejak tahun 2130-2120 SM, baik wilayah Sumeria maupun Akkadia berada di bawah kekuasaan Gutaeen. Selama periode kekuasaan Gutaeen ini, orang-orang Amoriah yang berbahasa Semitik masuk ke Akkadia dari arah barat daya dan kemudian mendirikan Kerajaan Babilonia. Orang-orang Gutaeen yang sebelumnya dibenci oleh masyarakat Sumeria dan Akkadia pada akhirnya dibunuh dan diusir oleh Amoriah. Sementara itu, orang-orang Amoriah memainkan peran kepemimpinan pada fase berikutnya.

C. Kerajaan Babylonia Lama

Sebagaimana telah disinggung, bahwa kebesaran Akkadia runtuh dengan datangnya orang-orang Amoriah yang sama-sama Semit. Jadi Amoriah merupakan kelompok kedua bangsa Semit yang berhasil merebut supremasi politik di wilayah lembah Tigris dan Eufrat di bawah kepemimpinan Hammurabi (1792-1750 SM). Hammurabi dikeal sebagai penguasa Babylonia dan penguasa dunia terbesar sepanjang sejarah kuno. Melalui sejumlah peperangan dan penaklukan, ia berhasil memperluas wilayah kekuasaannya. Setelah berhasil menyatukan seluruh wilayah bekas kekuasaan Sumeria-Akkadia, dia menamakan negeri ini Babylonia.

Hamurabi adalah seorang administrator dan sekaligus legislator yang ulung. Dia berhasil merumuskan dan mengkondifikasikan hukum-hukum yang berlaku di Babylonia. Pada tahun 1901-1902, seorang ahli arkeolog Perancis yang bernama M. De. Morgan menemukan *susa'* (sebuah lempengan batu yang di atasnya bertuliskan hukum-hukum yang dirumuskan Hammurabi. Lempengan ini lalu disebut sebagai kitab hukum tertua. Kitab hukum ini berisi ketentuan mengenai hak-hak dan kewajiban seluruh warga masyarakat kerajaan Babylonia. Prinsip hukum yang terdapat di dalamnya adalah "hukuman mata untuk mata dan gigi untuk gigi". Kitab hukum ini sangat besar pengaruhnya dalam penyusunan hukum bangsa Romawi, sedang hukum bangsa Romawi merupakan dasar penyusunan hukum bangsa Eropa modern.

Undang-undang Hamurabi ini menunjukkan adanya struktur pemerintahan. Undang-undang ini diterapkan di sejumlah negara-kota Mesopotamia. Kira-kira pertengahan abad ke-17 SM, Hamurabi mengumpulkan beberapa kode hukum yang ada, kemudian dikompilasikan menjadi undangt-undang yang seragam dan digunakan di seluruh wilayah Imperium Babilonia. Sekalipun ada beberapa hukum yang tidak cocok menurut ukuran manusia modern, karena adanya perlakuan yang kasar terhadap hukum, namun undang-undang Hamurabi merupakan tahapan yang penting dalam perkembangan umat manusia.

Dalam perjalanannya, kerajaan Hammurabi terancam oleh orang-orang pegunungan di Gutium. Hammurabi berusaha mencegah ancaman dari Gutium dengan cara menyerang, namun strategi ini tidak efektif. Hanya sepeuluh tahun se usai penaklukkan-penaklukkan Hamurabi, pada tahun kedelapan kekuasaan penerusnya, Samsuilun (pada tahun 1743 SM), orang-orang barbar Kassite yang turun dari Gutium untuk pertama kalinya melanggar batas Babylonia. Orang-orang barbar Kassite tampaknya telah mendirikan rezim di Babylonia sekitar tahun 1732. Setelah kematian Hammurabi, sejarah politik bangsa Babylonia tidak dikenal orang. Suku-suku kecil kemudian menguasai wilayah ini secara bergantian, sampai pada akhirnya seluruh wilayah ini ditaklukkan oleh bangsa Assyria.

D. Kerajaan Assyria



1. Sistem Sosial

Munculnya bangsa Assyria merupakan kisah baru dalam sejarah Iraq. Jadi bangsa Semit lainnya yang kekuasaannya mendominasi bagian utara wilayah Mesopotamia adalah bangsa Assyria. Negara kota baru yang tumbuh dan disuplai air dari sungai Tigris meliputi Ashur, Arbela, Nimrud (atau Calah), dan Nineveh. Sejarah Assyria pada dasarnya merupakan kisah raja-raja. Melalui pertumpahan darah, mereka menaklukkan negara demi negara, dan akhirnya mereka berhasil mendirikan kerajaan Assyria yang kuat. Lantaran kekejaman mereka dalam medan peperangan, membuat mereka sering dijuluki sebagai momok atau hantu. Dalam setiap peperangan, mereka selain menjarah juga membantai kehidupan, dan dengan cara demikian ini mereka merasakan kepuasan.

Diketahui, Assyria muncul pada abad ke-14 SM sebagai sebuah kekuasaan militer. Sekitar tahun 932-745, Assyria mulai melancarkan agresinya terhadap tetangga-tetangganya. Selama tahun 932-859 SM, Assyria menaklukkan komunitas-komunitas Aramaen yang telah hidup mapan di sebelah timur sungai Eufrat, persis di ambang pintu barat wilayah Assyria. Pada tahun 858-856 SM, Shalmaneser III membawa tentara Assyria memasuki Syria dengan menaklukkan Bit Adini, sebuah negara Aramaen yang mengangangi tonjolan barat sungai Eufrat.

Pada tahun 853 SM, Shalmaneser III menderita kekalahan dari koalisi di Qarqar di sungai Orontes sebelah utara Hamath (Hamah). Dia kembali menginvasi Syria pada tahun 849, 848, dan 845 SM. Karena lemahnya koalisi anti-Assyria, maka pada 841 SM dapat memukul Damaskus dan memaksa bekas sekutu Damaskus untuk mengakui kekuasaan Assyria. Namun demikian, Shalmaneser III menderita kekalahan

di Urartu, dan pada tahun 831 SM dia digulingkan oleh sebuah pemberontakan dalam negeri, dan akhirnya meninggal pada tahun 824 SM. Demikian pula, pemberontakan ini melumpuhkan penerusnya. Shamshi-Adad V, sampai tahun 822 SM. Orang-orang Urartu yang telah bersatu dalam sebuah negara yang kuat berhasil menyaingi Assyria selama kekuasaan Raja Argistis I (785-753 SM) yang memerintah Syria utara dan Sisilia timur. Pada tahun 745 SM, daerah-daerah penting dan strategis ini berada di bawah kendali orang-orang Urartu, bukan Assyria.

Dalam proses sejarah diceritakan bahwa pada pergolakan tersebut, penguasa kota Assyria, Nineveh dan Arbela memberontak bersama dengan beberapa propinsi. Pada 746 SM, ibukota Kalkhu bergolak yang mengakibatkan Raja Assurnirari V terbunuh, dan tahta ditempati pada tahun 745 oleh seorang pria yang tak dikenal asal-usulnya dan berpura-pura bernama Tiglath-Pileser III. Selanjutnya, Shalmaneser V, pengganti Tiglath-Pileser II, telah digantikan oleh seorang raja dari keluarga yang berbeda, yang dikenal dengan nama Sargon II. Pada masa Sargon II inilah kerajaan Assyria mendapatkan pencerahan kembali.

Sargon II (722-705 SM) merupakan salah seorang raja yang kejam. Pada tahun 722 SM, dia menaklukkan Samaria, ibukota kerajaan Israel, dan menahan pembesar-pembesar dari sepuluh bangsa Israel. Para tahanan ini dikenal sebagai “sepuluh tahanan yang hilang”, karena keadaan nasib mereka tidak pernah diketahui lagi. Sennacherib, putra Sargon II, merupakan raja penakluk ulung. Ia berhasil menaklukkan Babylonia, menguasai Mesir dan Syria. Assurbanipal (668-626 SM), sebagai cucu Sargon II, merupakan raja Assyria yang terbesar. Hampir seluruh Asia Barat tunduk pada kekuasaannya. Setelah kematiannya kerajaan Assyria menurun secara drastis.

Bangsa Assyria asli musnah disebabkan oleh perang yang terjadi terus menerus dan karena wajib militer bagi tenaga laki-laki sebagai pekerja di koloni bangsa Assyria dan menjadi pasukan yang ditempatkan di dalam suatu negara yang telah ditaklukkan. Kekosongan di wilayah tempat tinggal penduduk Assyria dipenuhi oleh pengungsian orang asing yang masuk, sampai jumlah penduduk dari Assyria menjadi semi orang-orang Armenia. Selain itu, ketegangan sosial yang terjadi memaksakan penduduk Assyria untuk terus menerus berpindah untuk meningkatkan

jarak yang akan memancing ketidak teraturan politik dalam negeri. Pada akhirnya di tahun 612 SM Nineveh, ibu kota kerajaan Assyria diserbu dan ditaklukkan oleh Aryan Medes dari Persia. Dengan peristiwa ini berakhir kekuasaan kerajaan Assyria.

2. Sistem Mata Pencaharian

Basis ekonomi Assyria adalah sabuk tanah agrikultural yang kaya di wilayahnya sendiri antara tepi kiri sungai Tigris dan kaki barat daya dataran Zagros. Jantung Assyria yang subur ini lebih luas daripada tanah agrikultur di sekitar Napata yang menjadi basis ekonomi bagi kekuasaan militer Kush, namun jauh lebih kecil dibandingkan dengan tanah pertanian di Babylonia. Tidak seperti Babylonia dan Kush, Assyria sangat bergantung pada bukan irigasi, tetapi curah hujan untuk tanaman agrikultur.

3. Peradaban Assyria

Peradaban Assyria banyak terpengaruh oleh peradaban Babylonia. Dengan mengambil peradaban bangsa lain, bangsa Assyria mengembangkan peradabannya hingga hampir ke seluruh penjuru dunia. Sekalipun demikian, mereka tidak sekedar menjiplak peradaban bangsa lain. Sumbangan peradaban mereka yang asli adalah dalam bidang seni pahat, arsitektur, dan seni lukis. Sennacherib telah merubah ibukota Nineveh menghiasinya menjadi kota yang sangat indah, sehingga berkat keindahannya menjadikan kota ini dijuluki sebagai kota matahari. Sebagian raja-raja Assyria adalah kaum terpelajar dan sangat mencintai kepustakaan. Ashurbanibal merupakan seorang raja yang mendirikan sebuah perpustakaan dengan berbagai kumpulan buku-buku yang luar biasa. Perpustakaan ini dipandang sebagai satu-satunya peninggalan bangsa Semit yang terpenting.

Seringkali bangsa Assyria dipandang sebagai bangsa “Romawinya-Asia”. Lantaran sebagaimana bangsa Romawi, Assyria juga berhasil mendirikan kekuasaan yang luas. Jika bangsa Romawi mengambil peradaban Yunani yang ditaklukkannya kemudian mengembangkan dan menyebarkannya ke seluruh penjuru dunia, demikian juga bangsa Assyria. Mereka mengambil alih peradaban Babylonia,

mengembangkannya dan kemudian menyebarkannya ke seluruh wilayah kekuasaannya. Sebagaimana bangsa Romawi, Assyria juga memperkenalkan sistem sentralisasi administrasi pemerintahan. Wilayah-wilayah propinsi dikuasakan kepada seorang kepala wilayah yang bergelar gubernur yang bertanggung jawab secara langsung kepada raja. Mereka membangun sejumlah jalan raya untuk memperlancar perhubungan wilayah-wilayah kekuasaannya yang berjauhan.

Warisan kerajaan Assyria berupa alfabet Phoenician dan bahasa versi Armenia. Dalam hal ini alfabet Phoenician sebagai sarana bahasa Armenia. Untuk menulis alfabet dan bahasa Armenia lebih mudah dan lebih cepat karena ditulis di atas daun lontar dibanding menuliskan di lembaran tanah liat versi Sumeria pada masa Akkadia. Sebuah bas-relief dari istana Sennacherib pada Nineveh melukiskan dua pelajar Assyria berdiri berdampingan.

E. Kerajaan Babylonia Baru

1. Sistem Sosial dan Religi

Setelah kekuasaan Assyria mengalami kehancuran dengan matinya raja Assurbanipal pada tahun 626 SM, bangsa Babylonia bangkit kembali di bawah kekuasaan dinasti Chaldean atau dinasti Babylonia baru (625-538 SM). Pendiri dinasti ini adalah Nabopolassar. Pada masanya, daerah sampai perbatasan Mesir dapat ditaklukkan, mengalahkan Raja Yahudi, Hebrew, dan secara bengis menaklukkan kota Yerusalem pada tahun 586 SM. Pada pertengahan abad ke-6 SM, kekuasaan Babylonia-Chaldean ini dikalahkan oleh bangsa Persia.

Bangsa Babylonia menyembah banyak Tuhan, yakni dewa-dewa alam. Marduk merupakan dewa mereka yang terbesar, sedangkan Istar diyakini sebagai dewa kasih sayang. Bentuk utama keyakinan mereka adalah kepercayaan terhadap roh-roh jahat. Mereka juga mempercayai ramalan dari langit dan bintang-bintang mengenai suatu peristiwa yang terjadi. Para ahli nجوم Chaldean mahir dalam bidang perbintangan, sehingga mereka tersohor ke penjuru dunia.

2. Peradaban Babylonia Baru

Sejarah peradaban dunia mencatat, bahwa bangsa Babylonia sangat besar peranannya. Bangsa ini melahirkan banyak pakar dan tenaga ahli dalam bidang pertanian. Mereka menggali sejumlah sungai unruk keperluan pengairan pertanian di musim kemarau. Selain itu, mereka juga membuat bendungan untuk melindungi pertanian mereka dari ancaman banjir di musim hujan. Dalam bidang industri dan perdagangan, bangsa ini telah mencapai kemajuan. Para pedagang ini menciptakan sistem timbangan dan takaran. Lebih kurang selama dua ribu tahun, negeri Babylonia menjadi pusat perdagangan dan perniagaan wilayah lembah sungai Tigris-Eufrat.

Pada saat itu bangsa Babylonia telah mengenal ragam tulisan yang dinamakan *cuneiform*. Sistem ini dipandang lebih maju daripada tulisan bangsa Mesir Kuno. Bangsa Babylonia menggunakan 400-500 simbol suku kata. Tidak diketahui apakah mereka telah menggunakan kertas, tetapi biasanya menggunakan lempengan-lempengan sebagai media tulis.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, Bangsa babylonia telah banyak mencapai kemajuan. Kemajuan mereka dalam ilmu astronomi mengungguli kemajuan bangsa Mesir. Pengetahuan mereka dalam bidang astronomi berawal dari hasrat mereka dalam bidang astrologi. Mereka membagi zodiak ke dalam dua belas simbol dan menyebutkan kedudukan masing-masing. Mereka mampu meramalkan terjadinya gerhana matahari dan juga bulan. Demikian pula mereka menggunakan sistem kalender yang lebih maju dibanding bangsa Mesir. Mereka membagi bilangan tahun menjadi dua belas bulan, membagi malam dan siang menjadi bilangan jam, dan membagi tujuh bilangan hari dalam satu minggu. Dalam bidang matematika peran mereka juga sangat besar. Hitungan inilah yang pada akhirnya dijadikan sebagai rujukan sistem hitungan modern.

BAB II

KEBUDAYAAN DAN PERADABAN PERSIA

Sebutan Persia telah dikenal dan dipergunakan selama berabad-abad. Sebutan ini, terutama oleh Barat, dipakai untuk menunjuk pada suatu wilayah yang merupakan tempat berkembangnya kebudayaan dan bahasa Persia. Akan tetapi, sebutan tersebut lebih tepat apabila dipakai untuk menunjuk pada suatu wilayah yang berada di bagian selatan Iran, yang pada masa dahulu dikenal dengan nama Persis, atau kemungkinan lain Pārs atau Parsa, yang pada masa modern dikenal dengan Fārs. Parsa merupakan nama bagi penduduk nomadik Indo-Eropa yang bermigrasi ke tempat itu kira-kira pada tahun 1000 SM. Sebutan Parsa untuk pertama kali dipakai pada masa pemerintahan Shalmanesar II, seorang raja Assyria, pada tahun 844 SM. Selama masa kekuasaan dinasti Achaeminayah Persia (559-330 SM), orang-orang Yunani kuno untuk pertama kali menemukan penduduk Persis di dataran tinggi Iran, yaitu ketika orang-orang Achaeminiyah --suku asli Persis-- melakukan perluasan atas wilayah kekuasaan politik mereka.

Bangsa Achaeminiyah merupakan dinasti yang dominan selama masa sejarah Yunani sampai masa kekuasaan Alexander the Great, dan pemakaian nama Persia secara perlahan diperluas oleh orang-orang Yunani dan lainnya untuk menyebut semua penduduk yang tinggal di dataran tinggi Iran. Kecenderungan ini diperkuat dengan berdirinya dinasti Sasania, juga berasal dari suku Persis, yang kebudayaannya mendominasi dataran tinggi Iran sampai abad ke-7 M. Penduduk wilayah ini secara tradisional menyebut wilayahnya sebagai Iran, "Land of the Aryan", dan pada tahun 1935, pemerintah Iran menyatakan bahwa nama Iran dipakai sebagai pengganti Persia. Akan tetapi, kedua sebutan tersebut, seringkali digunakan secara bergantian ketika dipakai untuk menunjuk periode-periode sebelum abad ke-20.

Sejarah masa lalu Iran dapat dibagi ke dalam tiga fase: (1) periode prasejarah, dimulai dengan bukti-bukti paling awal adanya manusia yang menghuni dataran tinggi Iran (kira-kira 100.000 SM) dan berakhir pada kira-kira milenium pertama SM, (2) periode protosejarah, dimulai sejak paruh pertama milenium pertama SM, dan (3) periode dinasti Achaeminiyah (abad ke-6 sampai ke-4 SM), ketika Iran sepenuhnya memasuki sejarah tertulis. Peradaban Elam, yang terpusat di dataran rendah Khuzestan, merupakan pengecualian, karena Elam telah memasuki sejarah tertulis sejak kira-kira 3000 SM (mengiringi negara tetangganya, Mesopotamia).

Sumber-sumber yang berhubungan dengan periode prasejarah sepenuhnya bersifat arkeologis. Kegiatan penggalian yang dilakukan di Iran masih terbatas pada beberapa situs. Pada tahun 1930-an terjadi peningkatan dalam kegiatan eksplorasi arkeologis, tetapi kegiatan tersebut terhenti dengan pecahnya Perang Dunia II. Setelah perang berakhir, kegiatan penggalian arkeologi Iran dilakukan lagi. Antara tahun 1950 sampai 1979, terjadi perkembangan yang pesat dalam studi arkeologi Iran.

Untuk mendapatkan informasi mengenai periode protosejarah, para ahli masih dan terutama mengandalkan bukti-bukti berdasarkan temuan arkeologis, meskipun demikian ada pula informasi-informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Akan tetapi, tidak satupun dari kedua sumber ini, baik lokal maupun kontemorer yang berkaitan dengan kejadian-kejadian yang ingin dijelaskan. Sejumlah sumber yang ditemukan dewasa ini, pada umumnya terkait dengan peradaban Assyria dan Babilonia, yang di dalam menyinggung kejadian-kejadian di dataran tinggi Iran, misalnya pada tulisan kuno (*cuneiform*) yang ditemukan di dataran rendah Mesopotamia. Beberapa di antaranya berupa informasi lokal, yang berupa legenda dan kisah-kisah, yang diperkirakan menceritakan kejadian-kejadian pada milenium pertama sebelum masehi. Ada juga informasi yang berasal dari ahli sejarah Yunani, Herodotus, akan tetapi tidak dapat membantu dalam merekonstruksi periode protosejarah.

Untuk mengetahui lebih jauh masa-masa kekuasaan dinasti Achaeminiyah, seseorang harus mempelajari sumber-sumber lain, misalnya tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Mesopotamia, Elam, dan Iran.

A. Peradaban Elam

Berbeda dengan dataran tinggi Iran yang tidak mengalami masa kebangkitan urban, peradaban melek huruf telah berlangsung di Mesopotamia sejak akhir milenium ke-4 dan awal milenium ke-3, demikian juga yang terjadi di dataran rendah Khuzestan, yang merupakan pusat peradaban bangsa Elam. Secara geografis, peradaban Elam tidak hanya berkembang di Khuzestan, tetapi juga meliputi wilayah-wilayah dataran rendah dan dataran tinggi yang berada di bagian utara dan timurnya. Kekuatan peradaban Elam didasarkan pada kemampuannya untuk mengatasi perbedaan wilayah di bawah koordinasi pemerintahan yang memberikan peluang terjadinya tukar-menukar sumber-sumber alam ke masing-masing wilayah. Secara tradisional hal ini dilakukan melalui struktur pemerintahan yang bersifat federal.

Sangat erat hubungannya dengan bentuk pemerintahan di Elam adalah adanya sistem pewarisan dan distribusi kekuasaan. Pola yang biasa berlaku secara umum dalam pemerintahan ketika itu adalah adanya kekuasaan seorang raja besar yang membawahi pangeran-pangeran vassal. Pada masa yang paling awal, raja besar tersebut tinggal di kota Susa, yang berfungsi sebagai ibu kota federal. Ia memerintah bersama dengan saudara laki-lakinya yang paling tua, disebut raja muda (*viceroi*). Seorang raja muda biasanya berkedudukan di kota asli penguasa dinasti. Raja muda ini pada umumnya akan mewarisi kedudukan raja besar. Dengan demikian, khusus di kota Susa terdapat tiga pejabat, yaitu raja besar (*the overlord*), raja muda (*the viceroy*), dan pangeran atau bupati (*the prince* atau *the regent*). Pangeran atau bupati biasanya merupakan anak dari seorang raja besar, atau, apabila raja besar tersebut tidak memiliki anak, maka yang menjadi pangeran adalah kemenakan laki-lakinya.

Ketika seorang raja besar meninggal, yang akan menggantikannya adalah raja muda. Sementara itu pangeran Susa tetap dalam kedudukan semula, dan saudara laki-laki tertua dari seorang raja muda yang telah naik kedudukannya sebagai raja besar akan menempati posisi sebagai raja muda yang baru. Apabila semua saudara laki-laki raja besar itu meninggal atau tidak memiliki saudara laki-laki, maka pangeran Susa dipromosikan untuk menjadi raja muda. Setelah itu, maka anak dari raja besar atau kemenakan laki-lakinya akan menempati posisi sebagai pangeran Susa yang baru.

Demikianlah kompleksitas sistem pemerintahan Elam yang meliputi pengawasan, keseimbangan, dan pewarisan kekuasaan, selain adanya keturunan yang bersifat bilateral dan perkawinan levirat (perkawinan yang wajib dilakukan antar seorang janda dengan saudara laki-laki suaminya yang telah mati). Apa yang luar biasa dari pengalaman Elam adalah bagaimana mereka menjalankan dan mempraktikkan sistem tersebut. Akan tetapi pada masa kekuasaan Elam yang baru, seorang anak seringkali akan menggantikan kekuasaan yang dimiliki oleh ayahnya.

Sejarah Elam dapat dibagi ke dalam tiga fase utama: periode kuno, pertengahan, dan periode baru. Dalam semua periode, Elam memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan peradaban Sumeria, Babilonia, dan Assyria, baik dalam bentuk perdagangan dan terutama serta lebih sering, yaitu dalam peperangan. Dalam sikap yang sama, Elam juga sering terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di dataran tinggi Iran. Keduanya terlibat karena kepentingan untuk memadukan semua peradaban yang ada di dataran rendah dalam rangka menguasai penduduk yang suka perang dan untuk menguasai sumber-sumber ekonomi di wilayah itu.

1. Elam Kuno

Raja-raja yang paling awal dari periode Elam Kuno diperkirakan berkuasa pada tahun 2700 SM. Pada tahun-tahun tersebut mereka sudah terlibat konflik dengan Mesopotamia, dalam kasus ini adalah dengan kota Ur. Para penguasa dari periode awal ini digantikan oleh dinasti Awan (Shustar). Raja ke-11 dari keturunan ini membuat perjanjian bilateral dengan Naram-Sin dari Akkad (memerintah kira-kira tahun 254-221 SM). Tetapi penguasa baru telah muncul, yaitu dinasti Simash, diperkirakan di pegunungan selatan Lorestan.

Peristiwa yang terkenal dari periode ini adalah penaklukan Elam oleh Shulgi dari dinasti Ur ke-3 (kira-kira tahun 2094-2047 SM). Akhirnya, bangsa Elam bangkit dengan melakukan pemberontakan dan menggulingkan dinasti Ur ke-3, suatu peristiwa yang senantiasa diingat di dalam nyanjin dan teks-teks Mesopotamia. Kira-kira pada pertengahan abad ke-19 sebelum masehi, penguasa Elam telah berganti dengan dinasti yang baru, yaitu dinasti Eparti. Raja ketiga dari keturunan ini, Shirukdukh, secara aktif telah melakukan berbagai koalisi militer untuk melawan

kebangkitan penguasa Babilon, tetapi kemajuan yang dilakukan Hammurabi tidak bisa ditahan, dan Elam dapat ditundukkan pada tahun 1764 SM.

Akan tetapi, kerajaan Babilon Kuno dengan cepat mengalami kemunduran seiring dengan kematian Hammurabi, dan tidak lama kemudian bangsa Elam berhasil melakukan balas dendam. Kutir-Nahhunte menyerang Samsuiluna (kira-kira pada tahun 1749-1712 SM), anak Hammurabi, suatu peristiwa yang diingat lebih dari 1000 tahun kemudian dalam suatu inskripsi raja Assyria Ashurbanipal. Dapat diasumsikan bahwa dengan pukulan ini, bangsa Elam kembali lagi berhasil memperoleh kemerdekaannya. Akhir dari dinasti Eparti, kemungkinan terjadi pada akhir abad ke-16 SM.

2. Elam Pertengahan

Setelah selama dua abad tidak ada sumber-sumber yang mengungkapkannya, periode Pertengahan Elam dibuka dengan munculnya dinasti Anzanit, yang terletak di pegunungan timur laut Khuzestan. Ekspansi politik yang dilakukan oleh Khumbannumena (kira-kira pada tahun 1285-1266 SM), raja keempat dari keturunan ini, dengan cepat berhasil, dan keberhasilannya ini ditandai dengan sebutan kepadanya sebagai "Expander of the Empire". Ia kemudian digantikan oleh anaknya, Untash-Gal, sejaman dengan Shalmaneser I dari Assyria (kira-kira tahun 1274-1245 SM) dan mendirikan kota Dur Untash (sekarang bernama Choga Zanbil).

Pada tahun-tahun pemerintahan Untash-Gal, Elam mengalami kemajuan yang pesat dan segera memicu konflik dengan penguasa Assyria. Tukulti-Ninurta I dari Assyria melakukan operasi tentaranya di pegunungan-pegunungan utara Elam pada bagian akhir abad ke-13 SM. Elam di bawah kekuasaan Kidin-Khutran, raja kedua setelah untash-Gal, berhasil melakukan serangan balasan ke Babilonia. Akan tetapi, bagaimanapun juga, penguasa Assyria tampaknya sangat kuat. Tukulti-Ninurta berusaha melakukan perluasan, dan dalam waktu yang singkat berhasil menguasai bagian selatan Mesopotamia. Keadaan Kidin-Khutran semakin lemah, dan akhirnya dinasti Anzanite mengalami kehancuran.

Setelah periode dinasti yang pendek, pada pertengahan kedua periode Pertengahan Elam dibuka dengan munculnya pemerintah Shutrak-Nahhunte I (kira-

kira tahun 1160 SM). Dua orang raja yang sama-sama kuat dan dua orang raja yang sama-sama kurang mengesankan mengiringi pendiri dinasti baru, pada periode ini, Elam menjadi salah satu penguasa militer yang besar di Timur Tengah.

Tukulti-Ninurta meninggal kira-kira tahun 1208 SM, dan Assyria mengalami kemunduran disebabkan terjadinya konflik internal. Sementara itu, Elam mengalami kemajuan yang pesat dan mulai melakukan penyerangan secara ekstensif ke wilayah Sungai Diyala dan pusat Mesopotamia. Shutruk-Nahhunte I berhasil menaklukkan Babilon dan membawa kode Hammurabi yang terkenal ke Susa. Shilkhak-In-Shushinak, saudara laki-laki dan pengganti anak Shutruk-Nahhunte yang paling muda, Kutir-Nahhunte, masih khawatir dengan perkembangan di Assyria, melakukan penyerangan ke utara sampai ke wilayah Kirkuk. Akan tetapi, di Babilonia, dinasti kedua dari Isin memimpin pemberontakan terhadap kekuasaan Elam, dan penguasa Elam di Mesopotamia tengah akhirnya mengalami kehancuran. Sejak masa itu, kekuasaan militer Elam mulai mengalami kemunduran yang drastis. Nebuchadrezzar I dari Babilonia (kira-kira tahun 1119-1098 SM) melakukan penyerangan ke Elam, akan tetapi mengalami kegagalan. Serangan kedua dari Babilonia berhasil dengan sukses, dan seluruh wilayah Elam mengalami kehancuran. Peristiwa ini telah menandai berakhirnya Elam periode pertengahan.

Penting untuk diketahui bahwa selama periode Elam Pertengahan sistem kuno yang berkaitan dengan pergantian dan distribusi kekuasaan tidak berlaku lagi. Sistem yang berlaku adalah seorang anak menggantikan ayahnya, dan tidak terjadi pembagian kewenangan dalam sistem federal. Keadaan ini menggambarkan adanya peningkatan otoritas yang terpusat di Susa dalam rangka mengefektifkan serangan militer ke luar dan sekaligus mempertahankan Elam dari seangan-serangan pihak lain. Sistem regionalisme kuno yang sebanding dengan federalisme harus tersingkir, dan perselisihan yang terkait dengan persaudaraan telah melemahkan Elam pada periode Elam-Baru, dapat menjadi akar terhadap perkembangan sentrifugal abad ke-13 dan 12 SM.

3. Elam-Baru

Suatu periode kegelapan yang panjang telah memisahkan antara periode Elam Pertengahan dan Elam-Baru. Pada tahun 742 SM disebutkan bahwa Huban-Nugash naik tahta menjadi raja Elam. Wilayahnya dibagi-bagi ke dalam kerajaan-kerajaan yang terpisah, dengan posisi kekuasaan pusat yang lemah. Selama abad-abad yang kemudian, bangsa Elam tetap berusaha untuk terlibat dalam persoalan-persoalan di Mesopotamia, yaitu melakukan aliansi dengan Babilonia untuk menghadapi tekanan dari adanya ekspansi yang dilakukan oleh Assyria-Baru.

Pada masa itu mereka berhasil dengan kebijakan tersebut, baik secara militer maupun diplomatik, akan tetapi secara keseluruhan sesungguhnya kebijakan itu telah memberikan jalan bagi meningkatnya kekuasaan Assyria. Kekacauan-kekacauan lokal yang terjadi di lingkungan dinasti Elam dari waktu ke waktu telah diperkeruh dengan keterlibatan orang-orang Assyria maupun Babilonia. Sementara itu angkatan perang Assyria telah berhasil mengurangi kekuasaan Elam dan berhasil menguasai Luristan. Adanya tekanan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, telah menyebabkan kehancuran kekuasaan pusat di Elam. Dalam usahanya untuk memperbaiki urusan politik dan diplomatik yang telah kronis, pasukan Ashurbanipal akhirnya melakukan serangan antara tahun 692 dan 639 dan menghancurkan Susa, meruntuhkan bangunan-bangunan, melakukan perampokan dan menebarkan garam ke tanah-tanah orang Elam.

B. Peradaban Median

Secara tradisional, pendiri dari kerajaan Median adalah Deioces, yang menurut Herodotus, memerintah dari tahun 728-675 SM, dan menjadikan kota Ecbatana (sekarang Hamadan) sebagai ibukota kerajaan. Usaha tersebut dilakukan bersama Daiukku, seorang raja lokal Zagros yang disebutkan dalam teks-teks kuno adalah seorang tawanan yang dideportasi ke Assyria oleh Sargon II pada tahun 714 SM.

Menurut Herodotus, Deioces digantikan oleh anaknya yang bernama Phraortes dan memerintah antara tahun 675-633 SM. Ia menaklukkan Persia, tetapi kemudian meninggal dalam suatu serangan ke Assyria. Beberapa cerita bisa jadi benar adanya. Teks-teks Assyria mengatakan tentang Kashtariti sebagai seorang pemimpin kelompok konglomerat dari bangsa Median, Scythian, dan Mannaeans, dan berbagai

penduduk lokal Zagros lainnya yang secara serius mengancam kedamaian perbatasan bagian timur Assyria selama pemerintahan Esarhadon (680-669 SM). Mungkin sekali bahwa Phraortes adalah Kashtariti ini, meskipun tidak dapat dibuktikan baik secara historis atau lingistik. Bahwa ada seorang raja Median pada periode ini yang menggunakan kekuasaan politik dan militernya untuk menguasai wilayah Persia adalah masuk akal, meskipun tidak dapat dibuktikan.

Pada awal abad ke-9 SM dan dengan meningkatnya pengaruh pada akhir abad ke-8 dan awal abad ke-7, kelompok-kelompok nomadik memasuki wilayah Iran bagian barat, kemungkinan menyeberang dari Kaukasus. Di antara kelompok-kelompok ini yang dominan adalah suku Scythians, dan keterlibatan mereka dalam persoalan dataran tinggi di bagian barat selama abad ke-7 telah menandai dimulainya sejarah Abad Besi.

Herodotus menceritakan mengenai periode dominasi kekuasaan Scythian dengan menyebutnya *Scythian interregnum* (masa peralihan pemerintahan Scythian) dalam sejarah dinasti Median. Meskipun penanggalan yang berkaitan dengan peristiwa ini tidak begitu jelas, secara tradisional hal ini dapat dilihat sebagai masa surutnya pemerintahan Phraortes dan Cyaxares, yang terjadi antara tahun 653 sampai 625 SM. Apakah masa peralihan pemerintahan semacam ini secara aktual benar-benar terjadi dan, apabila benar-benar terjadi, apakah hal itu tidak dapat ditentukan kemudian daripada menjadi pertanyaan terbuka. Jelasnya, bahwa sejak pertengahan abad ke-7 SM, terdapat beberapa kelompok Scythian yang besar di wilayah Iran Barat yang memberikan ancaman serius terhadap Assyria.

Herodotus melaporkan bagaimana, di bawah Cyaxares (625-585), Scythian digulingkan dengan cara licik, yaitu ketika raja-raja mereka diundang dalam suatu pesta minuman keras dan kemudian dibunuh. Kira-kira, pada masa ini, Scythian bergerak dari Iran bagian barat ke tempat lain atau mereka tertarik untuk mengembangkan konfederasi di bawah hegemoni bangsa Median. Cyaxares merupakan figus sejarah yang tercatat dalam sumber-sumber teks-teks kuno sebagai Uvakhshatra.

Herodotus menceritakan bagaimana Cyaxares mengorganisasikan kembali pasukan Median ke dalam satuan-satuan khusus: pasukan tombak, pemanah, dan

pasukan berkuda. Persatuan dan pengorganisasian kembali bangsa Median merupakan tantangan bagi Assyria. Mereka menyerang salah satu kota perbatasan penting Assyria, Arrapkha, pada tahun 615 SM, mengepung kota Niniveh pada tahun 614 SM, tetapi tidak berhasil menaklukkannya, dan berhasil memporak-porandakan pusat keagamaan Assyria, yaitu kota Ashur.

Aliansi antara Babilon dan Media diperkuat dengan adanya pertunangan antara cucu perempuan Cyaxares dengan putra Raja Babilonia Nabopolassar, yaitu Nebuchadrezzar II (605-562 SM). Pada tahun 612, serangan ke Niniveh dilakukan lagi, dan kota tersebut berhasil dikuasai pada akhir bulan Agustus (pasukan Babilonia sangat telambat untuk ikut terlibat dalam peperangan itu). Pasukan Babilonia dan Median kembali bersama-sama melakukan penyerangan terhadap tentara Assyria yang melarikan diri ke bagian barat, yaitu ke wilayah Syria. Pasukan Assyria minta bantuan ke Mesir. Penguasa Assyria terakhir, Ashur-uballit II, menghilang dari catatan sejarah pada tahun 609.

Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana membagi hasil rampasan perang di antara para pemenang. Sumber-sumber catatan kuno tidak menjelaskan hal tersebut, tapi tampaknya Babilonia memperoleh peninggalan Assyria yang ada di wilayah bulan sabit yang subur (*fertile crescent*), sementara Median mendapatkan seluruh wilayah di dataran tinggi. Pemerintahan Median berhasil menguasai wilayah-wilayah di bagian timur Anatolia yang merupakan bagian dari kekuasaan Uratu. Akhirnya, kerajaan Median terlibat dalam peperangan dengan kerajaan Lydia, penguasa politik yang berkuasa di Asia Kecil bagian barat.

Pada tahun 585 SM, kemungkinan melalui mediasi yang dilakukan oleh Babilonia, tercipta perdamaian antara Media dan Lydia, dan menjadikan Sungai Halys (Kizil) sebagai garis perbatasan antara dua kerajaan tersebut. Dengan demikian, terjadi keseimbangan baru di wilayah Timur Tengah, yaitu antara Median, Lydia, Babilonia, dan Mesir, yang berada jauh di selatan. Ketika meninggal, Cyaxares mewariskan wilayah kekuasaan yang sangat luas: seluruh Anatolia sampai sungai Halys; seluruh wilayah Iran bagian barat sampai ke timur, yaitu sampai ke Teheran; dan seluruh wilayah barat daya Iran, termasuk Fars.

Astyages melanjutkan kekuasaan ayahnya, Cyaxares, menduduki tahta Median (585-550). Pemerintahannya tidak begitu terkenal. Aliansinya dengan Babilonia tidak berjalan dengan baik, dan ini membuktikan bahwa Babilonia mengkhawatirkan penguasa Median. Akan tetapi, penguasa Media memang tidak melakukan ancaman kepada pihak lain, karena Astyages sendiri berada di bawah ancaman. Memang, Astyages dan Median tidak lama kemudian digulingkan oleh penguasa baru dari wilayah Iran, yaitu Cyrus II the Great dari Persia.

C. Kebangkitan Persia di bawah Cyrus II

Dinasti penguasa Persia berpusat di Fars, wilayah bagian selatan Iran (menurut catatan Assyria disebut Parsumash), yang apabila ditelusuri akan bermuara pada leluhur mereka, Haxamanish atau Achamenes. Tidak ada bukti-bukti sejarah yang menginformasikan keberadaan raja-raja ini. Secara tradisional, ada tiga orang penguasa antara Achaemenes dan Cyrus II, yaitu: Teispes, Cyrus I, dan Cambyses I.

Teispes, yang membebaskan diri dari dominasi Median pada masa yang disebut sebagai masa peralihan pemerintahan Scythian, berpikir untuk memperluas wilayah kekuasaannya dan membagi wilayah kerajaan pada saat menjelang kematiannya kepada kedua orang anaknya, yaitu Cyrus I dan Ariaramnes. Cyrus I menjadi raja Persia, yang dalam catatan Ashurbanipal, telah bersumpah untuk melakukan aliansi dengan Assyria setelah kehancuran Elam dalam penyerangan yang terjadi antara tahun 642-639 SM. Ketika Median menguasai Persia dan diperkirakan berada di bawah kekuasaan Cyaxares, Cambyses I berpikir untuk menyatukan Persia sebagai Vassal kerajaan Median. Anaknya, Cyrus II, menikah dengan anak perempuan raja Astyages, dan pada tahun 550 mewarisi kedudukan ayahnya dalam konfederasi Median.

Cyrus II, pada masa kecilnya telah memperlihatkan karakternya, yang akan memberikan jaminan terhadap hidupnya kelak, yaitu dengan memperoleh panggilan Cyrus the Great. Ia memperlihatkan kepribadian yang luar biasa, dan akhirnya menjadi seorang raja yang terkenal. Ia berhasil menyatukan kelompok-kelompok Persia dan Iran, yang sebelumnya tidak bisa dilakukan oleh ayahnya. Ia berinisiatif untuk melakukan pertukaran diplomatik dengan Nabonidus dari Babilonia (556-539).

Akhirnya, secara terbuka ia melakukan pemberontakan terhadap Median. Pada tahun 550 SM, kerajaan Median berubah menjadi kerajaan Persia pertama, dan raja-raja Achaeminyah dengan tiba-tiba muncul di pentas internasional yang disegani banyak pihak.

Cyrus II kemudian melakukan serangkaian ekspansi untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Merasa yakin bahwa Babilonia tidak menjadi ancaman terhadap Persia, ia melakukan penyerangan ke Lydia yang berada di bawah kekuasaan Croesus yang hebat. Lydia meminta bantuan ke Babilonia, tetapi tidak berhasil. Cyrus II berhasil menguasai Cilicia, dan dengan demikian ia telah memotong semua rute yang memungkinkan datangnya bantuan ke Lydia. Croesus melakukan penyerangan, akan tetapi berhasil dikalahkan dalam peperangan yang terjadi pada tahun 547 SM di Sungai Halys.

Karena lama tidak terjadi penyerangan, orang-orang Lydia mengira bahwa peperangan pada tahun itu tidak akan terjadi, merekapun kembali ke ibu kota Sardis, dan membubarkan pasukannya. Akan tetapi, tiba-tiba Cyrus II melakukan penyerangan. Ia menyerbu dan mengepung orang-orang Lydia dalam benteng Sardis dan berhasil menangkap Croesus pada tahun 546. Negara-negara kota Yunani yang berada di sepanjang pantai barat Asia Kecil, yang berada di bawah kekuasaan Lydia, kecuali Miletus, menyerah tanpa perlawanan. Wilayah-wilayah lainnya secara sistematis berhasil ditaklukkan oleh jenderal-jenderal pasukan Persia. Cyrus sendiri memiliki kesibukan di tempat lain, yaitu di timur, dengan mulai melakukan penyerangan ke Babilonia pada tahun 540 SM.

Tidak di mana pun juga Cyrus memperlihatkan kejeniusan politik dan militernya selain dalam menaklukkan Babilon. Penyerangan ke Babilon secara aktual sesungguhnya sudah dimulai ketika ia membujuk Babilonia agar tidak melakukan kegiatan apapun selama ia melakukan penyerangan ke Lydia. Melalui kesepakatan tersebut, ia berhasil menaklukkan Lydia. Ketika selesai dengan misinya, ia memutuskan aliansinya dengan Babilonia. Selanjutnya, ia mengambil kesempatan dengan munculnya ketidakpuasan dan ketidakpuasan internal yang sedang melanda Babilonia.

Nobonidus, yang ketika itu sedang bertahta di Babilonia, bukanlah raja yang populer. Ia tidak begitu peduli dengan persoalan-persoalan pemerintahannya dan menjauhkan diri dari pendeta-pendeta pribumi Babilonia. Penulis Deutero-Isaiah, yang berbicara atas nama para tawanan Yahudi di Babilon, menggambarkan harapan dari rakyat Nobonidus bahwa Cyrus II adalah sang pembebas. Dengan tahapan-tahapan yang telah disusunnya, penyerangan militer ke Babilonia hampir mencapai antiklimaknya.

Kejatuhan kota terbesar di Timur Tengah itu tinggal menunggu waktu. Cyrus II mengerahkan pasukannya ke kota tersebut pada akhir musim semi di tahun 539 SM. Dengan menggenggam patung dewa Marduk di tangannya, menggambarkan bahwa ia ingin memerintah negeri tersebut sebagai orang Babilonia, bukan sebagai seorang penakluk. Ia pun dielu-elukan dan disambut dengan penuh suka cita oleh penduduk sebagai pengganti yang sah untuk menduduki tahta kerajaan. Satu langkah yang dilakukan Cyrus II selanjutnya adalah membawa Persia mencapai perbatasan Mesir.

Sedikit yang dikenal dari pemerintahan Cyrus II. Tindakan cepat yang dilakukan anaknya sekaligus penggantinya, Cambyses II, dengan melakukan penyerangan yang berhasil ke Mesir, menegaskan bahwa keberhasilan tersebut tidak lepas dari persiapan yang telah dilakukan dengan baik pada masa Cyrus II. Tetapi pendiri kekuasaan Persia itu segera kembali ke timur untuk mempertahankan pemerintahannya dari serangan suku-suku yang suka memberontak yang berasal dari orang-orang Iran sendiri. Salah satu persoalan pokok yang senantiasa berulang dalam sejarah Iran adalah ancaman yang datang dari timur. Seberapa jauh penaklukan Cyrus II ke wilayah timur tidak begitu jelas. Apa yang diketahui adalah bahwa ia meninggal pada tahun 529 SM, ketika berperang di suatu tempat di wilayah Oxus (Amu Daya) dan Sungai Jaxartes (Syr Darya).

D. Achaeminiyah (Abad VI-V SM)

1. Cambyses

Pada saat kematian Cyrus II the Great, kerajaan dilimpahkan kepada anaknya, Cambyses II (memerintah tahun 529-522 SM). Telah terjadi beberapa kerusuhan dalam pemerintahan pada saat kematian Cyrus II. Cambyses II secara diam-diam telah

membunuh saudaranya, Bardiya (Smerdis), untuk mempertahankan kedudukannya, sementara ia sedang memimpin penyerangan ke Mesir pada tahun 525 SM. Parao Ahmose II dari dinasti ke-26 berusaha menopang pertahanannya dengan menyewa tentara bayaran dari Yunani tetapi dikhianati.

Cambyses II berhasil menyeberangi kerasnya Gurun Sinai, yang secara tradisional merupakan garis pertahanan Mesir pertama dan paling kuat. Pasukan Mesir berada di bawah komando Psamtik III, anak dan pengganti Ahmose II, untuk melakukan pertempuran di Pelusium. Tiga operasi penyerangan telah dilakukan oleh Cambyses II, tetapi semuanya dilaporkan mengalami kegagalan: satu pasukan menyerang Carthage, para pelaut Phoenicia, yang merupakan tulang punggung angkatan laut Persia, menolak untuk berlayar melawan koloni mereka sendiri; satu pasukan menyerang oasis Amon (padang pasir di sebelah barat Sungai Nil), yang menurut Herodotus, telah dikalahkan oleh badai pasir yang dahsyat; dan satu pasukan dipimpin oleh Cambyses II sendiri menyerang Nubia. Usaha yang terakhir ini memperoleh keberhasilan, tetapi pasukan tersebut telah mengalami penderitaan karena kurangnya persediaan. Setelah peristiwa itu, Mesir menempatkan pasukannya di tiga tempat yang strategis: Daphnane di bagian timur delta, Memphis, dan Elephantin. Di tempat-tempat tersebut tentara bayaran yang berasal dari orang-orang Yahudi menjadi pasukan inti.

Pada tahun 522 SM, Cambyses memperoleh berita tentang pemberontakan di Iran yang dipimpin oleh Bardiya, saudara laki-lakinya. Beberapa provinsi dari kerajaan tersebut mengakui keberadaan penguasa baru. Bardiya telah menjanjikan kepada mereka yang mengakui kedudukannya dengan pembebasan pajak selama tiga tahun. Cambyses meninggal --kemungkinan disebabkan infeksi menyusul kecelakaan berupa goresan pedang yang menimpa dirinya-- karena ingin cepat-cepat kembali ke istanya di Persia untuk membenahi pemerintahannya. Darius, seorang jenderal dalam pasukan Cambyses dan salah seorang pangeran dari keluarga Achaeminiyah, telah sampai di Persia, ia pun dengan pasukannya segera menumpas para pemberontak, yang kemudian membawa keberuntungan pada dirinya.

Dalam sumber-sumber yang ada, keadaan Cambyses kurang menguntungkan, sebagian berasal dari para informan Mesir kepada Herodotus dan sebagian lagi karena

motif-motif para propaganda Darius I. Cambyses dilaporkan telah memerintah Mesir dengan kasar dan telah menodai upacara dan tempat suci mereka. Penyerangan militernya keluar Mesir dilaporkan mengalami kegagalan. Ia dituduh telah melakukan pembunuhan dalam menghadapi pemberontakan yang terjadi dalam lingkungan keluarganya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa dia telah gila.

2. Darius I

Darius I, dipanggil the Great, menceritakan secara rinci tentang penggulingan Bardiya palsu dan tahun-tahun pertama kekuasannya, dalam inskripsi kerajaannya yang terkenal, yang tertulis pada permukaan batu yang terdapat di kaki Bukit Bisotun, beberapa mil sebelah timur kota Kermanshah sekarang. Sejumlah ahli sejarah menilai bahwa cerita Darius lebih merupakan sebuah propaganda dan membantah bahwa Bardiya bukanlah seorang penipu.

Menurut Darius I, enam pemimpin bangsawan Achaeminiyah telah membantu melakukan pembunuhan terhadap sang penipu dan secara bersama-sama mereka menyatakan Darius sebagai pewaris Cambyses yang sah. Darius adalah salah seorang dari anggota keluarga kerajaan Achaeminiyah. Buyutnya adalah Ariaramnes, anak Teispes, yang berkuasa di Persia bersama-sama dengan saudaranya Cyrus I. Anak Ariaramnes, Arsames, dan cucu laki-lakinya, Hystaspes (ayah Darius I), tidak menjadi raja di Persia, karena kekuasaan kerajaan disatukan ditempatkan di tangan Cambyses I melalui Cyaxares. Akan tetapi Hystaspes merupakan seorang pangeran yang penting dan menjadi gubernur Persis. Darius sendiri mewarisi sifat-sifat Cyrus the Great, seorang penguasa yang memiliki kepribadian yang kuat dan dinamis.

Antara tahun 522-521 SM telah dilakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk memadamkan pemberontakan yang dikaitkan dengan klaim Bardiya bahwa dialah yang berhak naik taha dan menggantikan Darius. Hampir semua provinsi dalam kerajaan terlibat konflik, termasuk Persia, terutama sekali, Media. Kebijakan yang dikeluarkan ketika itu adalah memberikan pengampunan atau hukuman kepada setiap pemimpin pemberontak, disertai dengan dilakukannya koordinasi dan pembagian kekuasaan. Melalui kebijakan itu, terciptalah suasana yang damai dalam kerajaan, dan

kekuasaan Darius I tidak dipersoalkan lagi. Selanjutnya, ia mencurahkan perhatiannya untuk mengorganisasikan dan mengkonsolidasikan keturunannya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, bagaimanapun juga tidak menghalangi usaha Darius untuk menjalankan kebijakan ekspansionis. Penyerangan ke wilayah timur diteruskan lagi sehingga wilayahnya semakin bertambah sampai ke bagian utara anak benua India. Ekspansi ke wilayah barat dimulai pada tahun 516 SM dengan menyerang Hellepont, dan berhasil menguasai pantai barat dan utara Laut Hitam. Tujuan strategis dibalik penyerangan ini adalah untuk mengganggu dan apabila mungkin adalah untuk menghentikan perdagangan bangsa Yunani di wilayah Laut Hitam, yaitu mensuplai biji padi-padian ke Yunani. Darius I untuk pertama kali melakukan penyerangan ke Eropa dan berhasil mencapai wilayah bagian utara Sungai Danube. Ia kemudian mendirikan pangkalan yang dapat menyeberang ke Hellespont.

Sebagai respon terhadap kemajuan tersebut atau tepatnya karena alasan-alasan internal, kota-kota Yunani Ionia di pantai barat Asia Kecil melakukan perlawanan terhadap penguasa Persia pada tahun 500 SM. Persia terkejut dengan respon tersebut, dan perlawanan pertama ini ternyata berhasil. Orang-orang Ionia mendapatkan bantuan dari orang-orang Athena dan pada tahun 498 mereka melakukan serangan ofensif yang lain.

Di satu sisi Darius berusaha melakukan negosiasi, sementara di sisi yang lain ia telah melakukan persiapan untuk melakukan serangan balik. Akan tetapi, usaha-usaha yang dilakukan militer Persia hanya berhasil sebagian, dan orang-orang Ionia bisa beristirahat sementara antara tahun 496-495 SM. Serangan ofensif yang berhasil dilakukan militer Persia terjadi pada tahun 494 SM. Armada Yunani berhasil menghalau Miletus, dan pasukan Persia secara sistematis mulai berkurang karena terjadinya pemberontakan kota-kota. Kira-kira pada tahun 492 Mardonius, menantu laki-laki Darius, menjadi komisaris khusus untuk kota Ionia. Ia menekan para tiran lokal dan mengembalikan pemerintahan yang demokratis kepada beberapa kota. Pada masa itu luka-luka yang disebabkan karena pemberontakan telah dapat diperbaiki, dan sejak tahun 481 Xerxes dapat menarik pasukannya dari wilayah ini.

Pada tahun 492 SM Mardonius juga berhasil menguasai Thrace dan Macedonia, keberhasilan pertama dalam penyerangan terhadap orang-orang Scythia

dan wilayah-wilayah yang hilang selama pemberontakan orang-orang Ionia. Keberhasilan tersebut mengiringi invasi Persia ke Yunani yang telah menyebabkan kekalahan Darius dalam Peperangan Marathon pada akhir musim semi tahun 490 SM. Darius terpaksa mundur dan untuk menghadapi Yunani tampaknya diperlukan usaha-usaha yang lebih konsentrasi dan menyeluruh. Ia mulai melakukan usaha persiapan untuk menalukan invasi ke Yunani dalam skala yang besar dan terkoordinasi. Tetapi rencana tersebut terhenti pada tahun 486 SM disebabkan dua peristiwa, yaitu terjadinya pemberontakan di Mesir, dan kematian Darius.

3. Xerxes I

Xerxes I (memerintah tahun 486-465 SM), adalah anak laki-laki tertua Darius dengan Ratu Atossa, dilahirkan setelah ayahnya naik tahta. Ia telah ditunjuk sebagai putera mahkota pada awal tahun 498 SM. Selama menjadi putera mahkota, ia menjabat sebagai gubernur di Babilonia. Raja baru ini dengan cepat berusaha memadamkan pemberontakan di Mesir dengan penyerangan tunggal yang dilakukan pada tahun 484 SM.

Xerxes tidak mengikuti kebijakan yang dilakukan oleh Cyrus dan Darius dalam memerintah wilayah-wilayah asing secara baik dengan mengambil sikap yang sesuai dengan tradisi lokal. Ia dengan kejam tidak mengindahkan bentuk-bentuk pemerintahan orang Mesir dan memaksakan keinginannya kepada para pemberontak dalam gaya Persia. Rencana untuk melakukan invasi ke Mesir yang sudah dimulai pada masa Darius semakin tertunda dengan adanya pemberontakan di Babilonia pada tahun 482 SM.

Xerxes kembali memberikan perhatiannya ke arah barat, yaitu ke Yunani. Ia menghabiskan musim dingin di Sardis pada tahun 480-481 SM dan memimpin penyerangan baik melalui daratan maupun lautan ke Yunani. Yunani bagian utara jatuh pada tahun 480 SM, Yunani pada bulan Agustus tahun 480 SM bertahan di Thermopylae, dan pasukan Persian menyerbu Athena, menguasai dan membakar kota Acropolis. Tetapi di Peperangan Salamis pasukan Persia mengalami kemunduran, sehingga daya dorong untuk melakukan invasi menjadi mandul.

Xerxes, sebagai seorang raja yang cukup lama jauh dari Asia dengan tanggung jawabnya yang luas bermaksud kembali, dan membiarkan Mardonius untuk melakukan operasi lebih jauh. Invasi berakhir dengan terjadinya Perang Plataea, dengan jatuhnya Thebes (yang merupakan benteng kekuatan pro-Persia), dan kekalahan angkatan laut Persia di Mycale pada tahun 479 SM.

Dari ketiga hal di atas, kekalahan Persia dalam Perang Plataea adalah yang paling menentukan, karena pada perang itulah Mardonius terbunuh. Isu yang beredar dalam perang tersebut mungkin masih meragukan, tetapi kurangnya kepemimpinan, organisasi yang kacau dan kurangnya kedisiplinan, menyebabkan pasukan Persia mengalami kehancuran. Pada waktu-waktu yang kemudian hal seperti ini tampaknya telah menjadi pola, karena Persia tidak pernah bisa mengatasi problem militernya.

Pembentukan Liga Delia, yang menandai kebangkitan imperialisme Athena, telah menimbulkan kekacauan di pantai barat Asia Kecil, sekaligus mengakhiri ambisi militer Persia di Aegean mengiringi peristiwa yang terjadi di Plataea. Xerxes telah kehilangan semangatnya dan tenggelam dalam kesenangan hidup di Susa, Ecbatana, dan Persepolis. Tipu daya para harem atau selir-selir raja yang terus menerus melemahkan kekuatan dan vitalitas kerajaan Achaeminiyah menyebabkan terjadinya pembunuhan atas raja pada tahun 465 SM.

4. Artaxerxes I sampai Darius II

Kematian Xerxes I merupakan titik balik dalam sejarah Achaeminiyah. Kekuatan dan kecakapan yang sesekali muncul pada para pengganti Xerxes tidak mampu menghindari kehancuran dan kerajaan tersebut secara perlahan menuju pada kematiannya. Usaha-usaha keras yang dilakukan para raja setelah kematian Xerxes adalah sebagai bentuk penghormatan kepada Cyrus, Cambyses, dan Darius yang telah membangun kerajaan.

Ada tiga orang raja yang bertahta setelah kematian Xerxes, yaitu Artaxerxes (memerintah 465-425 SM), Xerxes II (memerintah 425-424 SM), dan Darius II Ochus (memerintah 423-404 SM). Masing-masing dari ketiganya memiliki kelemahan dalam kedudukannya sebagai individu maupun sebagai raja. Keberhasilan

yang diperoleh selama masa pemerintahan mereka terutama sekali disebabkan oleh kelemahan atau kekacauan-kekacauan yang dihadapi oleh musuh-musuh mereka.

Artaxerxes I menghadapi beberapa kali pemberontakan, yang paling penting di antaranya adalah pemberontakan Mesir yang terjadi pada tahun 459 SM. Sampai tahun 454, ia tidak berhasil sepenuhnya untuk menumpas pemberontakan itu. Suatu perjanjian damai yang menguntungkan, yaitu perjanjian damai Callia (*Peace of Callia*) deby Athena di tandatangani pada tahun 448 SM. Dalam perjanjian itu Persia menyetujui untuk keluar dari Aegea, dan Athena menyetujui untuk menyerahkan Asia Kecil kepada kerajaan Achaeminiyah. Pada tahun 439 SM, Athena melanggar perjanjian dengan melakukan serangan ke Samos. Akibatnya, Persia kembali mengerahkan pasukan militernya ke barat.

Xerxes II hanya memerintah selama 45 hari. Ia dibunuh ketika sedang dalam keadaan pingsan setelah minum-minuman keras oleh anak dari salah seorang gundik ayahnya. Pembunuh itu sendiri kemudian dibunuh oleh Darius II. Darius II selanjutnya naik sebagai penggantinya setelah terjadi intrik-intrik dalam istana. Pada masa pemerintahannya terjadi sejumlah pemberontakan, di antaranya adalah yang terjadi di Media.

Peristiwa penting yang terjadi selama masa tiga pemerintahan di atas adalah meletusnya Perang Peloponnesia antara Sparta dan Athena. Keadaan tersebut telah dimanfaatkan dengan baik oleh para pemanah Persia terkenal. Koin-koin emas dinasti Achaeminiyah melukiskan bagaimana para pemanah itu melakukan pengintaian, dan telah memanfaatkan informasi yang mereka peroleh untuk membujuk ke dua negara Yunani tersebut. Pada mulanya orang-orang Persia mendorong orang-orang Athena untuk menyerang Sparta, dari usahanya ini disepakatilah perjanjian damai Callia. Kemudian, setelah terjadi melapetaka penyerangan Athena ke Sicilia pada tahun 413 SM, orang-orang Persia kini mendekati pihak Sparta. Dengan disepakatinya perjanjian Miletus pada tahun 412 SM, orang-orang Persia secara leluasa berhasil menguasai wilayah bagian barat Asia Kecil. Pasukan sparta akhirnya berhasil menghancurkan Athena pada tahun 404 SM.

Selain fakta bahwa orang-orang Persia telah memainkan dua sisi perlawanan terhadap masing-masing pihak, merekapun telah berkerja secara lebih baik. Dua

orang gubernur Persia di Asia Kecil terlibat di dalam tipu muslihat di atas, Tissaphernes dari Sardis dan Phanabazus dari Hellespontine Prygia. Kedua orang ini tampaknya telah memperoleh izin untuk melakukan intervensi ke dalam perang Yunani. Tetapi ketika Mesir melakukan pemberontakan pada tahun 405 SM, Persia tidak dapat berbuat banyak, dan sejak itu Mesir menjadi negara yang merdeka.

Artaxerxes II naik tahta pada tahun 404 SM dan memerintah sampai tahun 359 SM. Peristiwa penting yang terjadi pada masa kekuasaannya yang panjang adalah peperangan dengan Sparta, yang berakhir dengan ditandatanganinya perjanjian yang menguntungkan pihak Persia. Selain itu adalah pemberontakan yang terjadi di Mesir; pemberontakan Cyrus the Younger, saudara sang raja; dan pemberontakan yang dikenal dengan sebutan pemberontakan *satrap* (gubernur).

Sparta, setelah kemenangannya atas Athena, membangun kerajaan kecil atas namanya sendiri dan segera terlibat peperangan dengan Persia. Persoalan utamanya adalah berkaitan dengan negara-negara kota Yunani di Asia Kecil. Ketika Sparta memprovokasi gubernur Persia di Anatolia untuk menyerang yang lainnya, orang-orang Persia mengirimkan emas ke Yunani dan membujuk mereka untuk melakukan pemberontakan kepada Sparta. Orang-orang Persia membangun kembali pasukannya dan menempatkan seorang adminral Athena yang cakap dan tangkas, Conon, sebagai komandannya.

Pertunjukan itu berlangsung dari tahun 400 sampai 387 SM, dan memaksa Sparta untuk terus bergerak maju. Athena yang sudah melakukan perbaikan, dengan dibantu oleh Persia, berhasil membangun kekuasaan yang seimbang di Yunani. Akhirnya Artaxerxes bisa maju setapak demi setapak dalam usahanya untuk menaklukkan Yunani dan memaksakan apa yang disebutnya Perdamaian Raja (*King's Peace*) antara tahun 387-386 SM. Sekali lagi Yunani terpaksa harus menghentikan klaimnya atas Asia Kecil dan sepakat untuk mempertahankan status quonya di Yunani saja.

Cyrus the Younger, yang tertangkap dalam kasus usaha pembunuhan pada saat penobatan Artaxerxes, tetapi kemudian diberi pengampunan, menjadi komandan di salah satu propvinsi di Asia Kecil. Pada tahun 401 SM, ia melakukan pemberontakan lagi, dan dengan didukung oleh 10.000 tentara bayaran dari Yunani,

mengerahkan pasukanya ke timur untuk merebut tahta kerajaan. Ia dapat dikalahkan dan terbunuh dalam Perang Cunaxa yang terjadi pada musim panas di Mesopotamia.

Meskipun mengalami kekalahan, tentara bayaran yang berasal dari Yunani tidak serta merta bubar. Mereka tetap bersatu dan kemudian melakukan perjalanan yang terkenal, tercatat dalam *Anabasis* dari Xenophon, yaitu menuju arah utara dan menjadikan Laut Hitam sebagai tempat tinggalnya. Tampaknya tidak ada peristiwa lain pada akhir sejarah dinasti Achaeminiyah selain terjadinya kelemahan-kelemahan internal yang melanda kerajaan ini.

Pada tahun 379 SM Artaxerxes mengumpulkan tentara bayaran dari Yunani untuk melakukan serangan ke Mesir. Serangan yang dilakukan terhadap dinasti ke-30 Mesir pada tahun 373 SM itu ternyata mengalami kegagalan. Dalam suasana galau karena kegagalan serangan ke Mesir, tiba-tiba muncul pemberontakan *satrap*, atau pemberontakan yang dilakukan oleh para gubernur provinsi. Sejumlah gubernur bangkit untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah pusat. Arondas (Orantes), gubernur Armenia, bahkan berani mencetak koin emas atas namanya sendiri sebagai bentuk tantangan terhadap raja Artaxerxes.

Rencana umum dari para pemberontak tampaknya adalah melakukan serangan secara serentak. Pemberontakan para *satrap* (gubernur), yang dipimpin raja Tachos dengan didukung oleh tentara bayaran dari Yunani, mengerahkan pasukan ke arah timur melalui Syria dengan Mesir sebagai targetnya. Serangan ke Mesir dibatalkan karena pemimpin pemberontakan di Mesir adalah saudara Tachos. Artaxerxes berusaha keras untuk menenangkan para satrap yang meninggalkan dirinya. Sejumlah satrap, termasuk Arondas, memperoleh pengampunan dan kembali menemati posnya sebagai gubernur.

Kesan umum yang bisa ditangkap dari pemberontakan itu lebih dari sekedar melawan otoritas pusat, tetapi para satrap ingin kembali ke provinsi masing-masing dan merampasnya atas nama Artaxerxes. Menurut para satrap bahwa mereka secara aktual memiliki otoritas dan kontrol yang lebih besar atas peristiwa yang terjadi di wilayah masing-masing dibanding Artaxerxes yang menguasai kerajanya.

Persekongkolan lawan persekongkolan, intrik yang terjadi di antara para gundik raja, dan pembunuhan, telah mengantarkan Artaxerxes III naik tahta pada

tahun 395 SM. Ia dengan cepat melakukan pembersihan terhadap semua anggota keluarga kerajaan yang diperkirakan menjadi penghalang atas kekuasaannya. Usaha baru yang dilakukan untuk menguasai Mesir dipukul mundur pada tahun 351 SM. Kemunduran ini terjadi karena meletusnya pemberontakan di Sidon dan akhirnya semua wilayah Palestina dan Phoenisia.

Sebagian wilayah Cilicia juga melakukan pemberontakan, tetapi pemberontakan tersebut dapat dihentikan pada tahun 345 SM. Suasana damai pun hanya berlangsung sebentar-sebentar. Tentara bayaran dari Thebe, Argiv, demikian juga dari kota-kota Yunani di Asia Kecil, secara bersama-sama dikerahkan untuk menyerang Mesir. Serangan yang dilakukan pada tahun 343 SM dengan dipimpin langsung oleh Artaxerxes ternyata berhasil dengan sukses. Tetapi, dinasti lokal Mesir tersebut berhasil melarikan diri ke selatan, yaitu ke Nubia. Di tempat yang baru tersebut mereka mempertahankan pemerintahan yang merdeka.

Pada saat bersamaan, Persia merasa salah karena menolak permintaan untuk membantu Athena dalam menghadapi kebangkitan kekuasaan Philip II dari Macedonia. Pada tahun 339 SM, pasukan Persia harus menghadapi tentara Macedonia di Thrace sendirian. Pada tahun-tahun berikutnya, dalam peperangan di Chaeronea, Philip II berhasil memperluas hegemoninya di semua wilayah Yunani. Ia pun berhasil menyatukan Yunani yang tahan terhadap emas Persia.

Artaxerxes diracun oleh dokternya di tempat orang kasim Bagoas. Bagoas mengangkat anak Artaxerxes yang paling muda, Arses, sebagai raja (338-336 SM) dengan harapan dapat menjadi penguasa di belakang layar, tetapi Arses tidak dapat mengabdikan keinginan Bagoas dengan mudah. Ia berusaha meracun Bagoas, tetapi yang terjadi sebaliknya, ia terbunuh dalam suatu tindakan balas dendam. Bagoas kemudian merekayasa pengangkatan Darius III sebagai pengganti Arses, yang menjadi gubernur di Armenia. Banyak di antara anggota keluarga istana yang terbunuh dalam intrik tersebut.

Darius III berhasil memadamkan pemberontakan yang dilakukan Khababash pada tahun 337-336 di Mesir. Tetapi awal dari ambang kehancuran dinasti Achaemeniyah sudah tampak ketika pada tahun 334 SM mengalami kekalahan dalam Perang Granicus dengan Alexander the Great. Persepolis jatuh ke tangan Alexander pada

bulan April 330 SM, dan Darius III yang merupakan keturunan Achaeminiyah terakhir terbunuh pada musim panas di tahun yang sama.

Kemenangan yang diraih oleh Alexander tidaklah diperoleh dengan cara mudah. Kekacauan yang terjadi menjelang kehancuran dinasti Achaeminiyah, seperti pemberontakan, pembunuhan, kelemahan para raja yang berada dalam perangkap para gundiknya, permainan untung-untungan, dan kebijakan-kebijakan yang keliru, tidak dapat diceritakan seluruhnya. Sumber-sumber, terutama Yunani, sering memojokan Persia dan cenderung melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi hanya dari satu sudut pandang saja.

5. Masyarakat dan Kebudayaan Achaeminiyah

Kebudayaan yang berkembang di bawah dinasti Achaeminiyah dalam realitasnya merupakan masyarakat dan kebudayaan kolektif dari berbagai penduduk yang ada di wilayah kerajaan. Dari mosaik seperti itu kadang-kadang sulit untuk memisahkan mana yang merupakan Persia atau merupakan perkembangan dari periode Achaeminiyah, dan oleh karena itu merupakan sumbangan bangsa Iran awal terhadap masyarakat dan kebudayaan Timur Tengah secara umum.

a. Bahasa

Bahasa yang terdapat dan dipakai di wilayah kerajaan tentu saja mengikuti keanekaragaman penduduknya. Orang-orang Persia, sejak semula menggunakan bahasa Persia Kuno, dialek orang Iran baratdaya (bahasa Median merupakan dialek Iran baratdaya), dan merupakan masyarakat yang masih buta huruf. Bahasa mereka pertama kali ditulis ketika Darius memerintahkan adanya suatu skrip yang sesuai untuk mencatat bahwa ia mulai berkuasa di Bisotum. Adanya fakta bahwa hanya sedikit orang saja yang bisa membaca ketika itu menjadi alasan mengapa Darius di Bisotum meminta agar prasasti-prasasti kerajaan ditulis dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Persia Kuno, Babilonia, dan Elam.

Bahasa Persia Kuno tidak pernah dijadikan bahasa tulis kerajaan. Bahasa Elam, yang ditulis di lembaran yang berbahan tanah liat, tampaknya telah menjadi bahasa para pemimpin Persis. Arsip-arsip yang berkaitan dokumen administratif

dalam bahasa Elam ditemukan di Persepolis. Selain itu, bahasa Aram juga merupakan bahasa kerajaan dan bahasa yang paling banyak dipakai dalam birokrasi kerajaan. Awal dari pengaruh bahasa Aram di Persia sudah dapat dilihat dalam prasasti kerajaan Persia Kuno pada akhir dinasti Achaeminiyah.

b. Organisasi Sosial

Tidak banyak diketahui mengenai organisasi sosial yang berkembang pada periode Achaeminiyah. Secara umum, organisasi sosial ketika didasarkan pada cara-cara feodal, baik yang berkaitan dengan fungsi-fungsi ekonomi maupun sosial. Masyarakat tradisional Indo-Iran terbagi ke dalam tiga kelas: ksatria atau aristokrat, pendeta, dan petani atau penggembala. Persilangan pembagian ini merupakan struktur kesukuan yang didasarkan pada keturunan patrilineal.

Gelar raja diraja, yang dipakai oleh para shah Iran pada abad ke-20, menggambarkan adanya otoritas kekuasaan yang terpusat. Struktur piramid ini memperlihatkan adanya otoritas tertinggi yang bersifat individual yang dimiliki seorang raja. Secara tradisional, raja dipilih dari keluarga tertentu oleh kelas ksatria. Ia kemudian disucikan dan melekat padanya kharisma kerajaan.

Pengorganisasian dan pengawasan masyarakat tentu saja dapat berubah sesuai dengan tuntutan para penguasa dan mengalami banyak modifikasi karena mening-katnya kehidupan sosial dan pemikiran politik penduduknya. Meskipun demikian, bahkan pada masa-masa yang lebih kemudian, terdapat bukti-bukti bahwa konsep asli bangsa Iran yang terkait dengan keluarga dan organisasi sosial masih menghargai dan mempertahankan ideal-ideal kebudayaan Persia.

c. Agama

Agama bangsa Iran pada priode pra-Achaeminiyah dan Achaeminiyah merupakan sedikit persoalan yang disepakati para sarjana. Ketika bangsa Iran pertama kali memasuki periode protosejarah, agama mereka bercorak politeistik yang mempercayai dan mempraktikkan corak keagamaan yang sama dengan kelompok-kelompok Indo-Iran dan Indo-Eropa. Paara Dewa biasanya diasosiasikan dengan fenomena alam, dengan fungsi-fungsi sosial, militer, dan

ekonomi, dan dengan konsep-konsep abstrak seperti keadilan dan kebenaran. Praktik-praktik keagamaannya meliputi pengorbanan hewan korban, penyembahan pada api, dan meminum juce tanaman haoma, sejenis minuman keras alami.

Baru kira-kira pada tahun 600 SM, di bagian timur laut dataran tinggi Iran, muncul seorang nabi atau guru agama yang bernama Zoroaster (Zaathushtra). Agama Zoroaster yang ia kembangkan lebih rumit dan kontroversial dibandingkan agama yang sudah ada sebelumnya. Tetapi ciri-ciri utama agamanya masih tetap ada. Ia merupakan nabi etik dari ranking tertinggi, yang menekankan perlunya kejujuran, senantiasa bicara benar, dan meninggalkan kebohongan.

Dalam ajarannya, kebohongan sering dipersonifikasikan dengan Druj, pemimpin kerajaan iblis. Melalui ajarannya, ia menghapus banyak dewa yang ada pada agama Indo-Iran sebelumnya. Tuhan yang disembah adalah Ahura Mazda, yang nampaknya merupakan ciptaan, baik nama dan sifat-sifatnya, Zoroaster. Meskipun secara teknis ajarannya bersifat monoteistik, tetapi agama Zoroaster memandang dunia dalam pengertian dualistik, Ahura Mazda dan "Dusta", yang secara mendalam terlibat dalam perjuangan jiwa manusia.

Zoroaster, seperti diperkirakan, berusaha untuk memperbaharui praktik-praktik dan kepercayaan keagamaan bangsa Iran sebelumnya. Ia pertama-tama menolak, tetapi kemudian ternyata mengizinkan adanya bentuk modifikasi dalam praktik pemujaan haoma, penyembahan api, dan menolak praktik pengorbanan binatang. Penyembahan terhadap api merupakan istilah yang salah, karena para pengikut Zoroaster tidak pernah menyembah api. Istilah itu dipakai untuk menghormati api yang merupakan simbol kebenaran utama.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: apakah para penganut Zoroaster dari dinasti Achaemeniyah atau setidaknya para pengikutnya memahami misi sang nabi? Kemungkinan Cyrus the Great, Darius I, Xerxes I dan para penggantinya, memahami ajaran sang nabi. Jawaban sederhana atas pertanyaan itu dapat diketahui karena Zoroaster sebagai agama telah mengalami perkembangan dan modifikasi seiring berjalannya waktu, yaitu dipengaruhi oleh

kepercayaan dan praktik-praktik, serta oleh agama-agama penduduk Timur Tengah yang telah melakukan kontak dengan orang-orang Iran.

Tuhan dari raja-raja dinasti Achaeminiyah adalah Ahura Mazda Yang Agung. Xerxes dan para penggantinya masih menyebut nama dewa-dewa yang lain, tetapi Ahura Mazda ditempatkan sebagai dewa tertinggi. Dalam prasastinya, Darius hanya menyebut tuhan Ahura Mazda. Bukti yang signifikan adalah terlihat dalam sifat-sifat Darius. Sifat-sifat yang melekat padanya sangat sesuai dengan sifat moral Zoroaster, dan dalam beberapa contoh, sangat cocok dengan ajaran teologi Zoroaster.

Selama masa pemerintahan Darius dan Xerxes, catatan-catatan arkeologis yang ditemukan memperlihatkan bahwa upacara-upacara keagamaan yang dilakukan ketika itu sesuai dengan perkembangan agama Zoroaster. Upacara *haoma* dipraktikkan di Persepolis, tetapi upacara pengorbanan binatang tidak dilakukan. Lebih dari itu, api menempati peran yang utama dalam agama orang-orang Achaeminiyah.

Selain kenyataan di atas, ada kemungkinan telah terjadi perselisihan antara Cambyses dan Darius di satu pihak dengan Bardiya, seorang pendeta bangsa Media, di pihak lain. Tampaknya terdapat adanya motivasi-motivasi keagamaan dan politik di balik penindasan Xerxes terhadap dewa (deva/daeva) yang disembah dan penghancuran tempat peribadatan mereka. Ada kemungkinan telah terjadi konflik di kalangan anggota keluarga istana, yang menjadi pengikut agama Zoroaster, para pendukung agama Zoroaster seperti dipraktikkan oleh orang-orang Iran lainnya, para pengikut agama Iran kuno, dan para pengikut agama-agama asing, yang dalam pandangan ajaran Zoroaster patut dicela.

Adanya kompromi dan sinkretisme dengan demikian merupakan suatu gejala yang tidak dapat dihindari. Meskipun kalender Zoroaster diadopsi sebagai kalender resmi kerajaan dalam pemerintahan Artaxerxes I; sejak masa Artaxerxes II, tuhan orang-orang kuno, yaitu dewa Mithra dan dewi Anahita (Anahiti) telah ditempatkan di sisi Ahura Mazda.

Dengan demikian, dalam suatu pengertian, raja-raja dinasti Achaeminiyah adalah para pengikut Zoroaster, tetapi agama Zoroaster itu sendiri tidak lagi

merupakan agama yang harus dilembagakan. Apakah agama yang dianut oleh orang-orang yang berada di luar lingkaran istana? Satu perkiraan bahwa peribatan-peribatana Iran kuno merupakan agama yang dipraktikkan secara umum. Magi, yang berasal dari para pendeta bangsa Media, kemungkinan lebih berpengaruh di masyarakat, demikian juga dengan kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan yang berasal dari luar.

d. Seni

Seni bangsa Achaeminiyah, seperti halnya agama, merupakan campuran dari banyak unsur. Untuk memberikan gambaran mengenai konstruksi istananya di Susa, dengan kebanggan yang dapat dibenarkan Darius mengatakan, kayu cedar --nama pohon yang ada di pegunungan Libanon-- diambil dari sana... kayu *yaka* diambil dari Gandara dan Carmania. Emas diambil dari Sardis dan Bactria... batu permata lapis-lazuli diambil dari Sogdiana. Batu pirus diambil dari Chorasmia, perak dan kayu eboni diambil dari Mesir, barang-barang perhiasan diambil dari Ionia, gading diambil dari Ethiopia, Sind, dan Arashosia, pemotong batu dan para penempa batu berasal dari orang Ionia dan Sardia. Para pandai besi berasal dari orang-orang Media dan Mesir. Orang-orang yang menempa perhiasan berasal dari Babilonia, dan orang-orang yang menghias dinding berasal dari Media dan Mesir.

Itulah bidang seni yang terdapat di lingkungan istana, yang sbelumnya tidak mendapat perhatian. Bahan-bahan dan pekerja seninya berasal dari semua wilayah yang berada dalam kekuasaan raja, oleh karena itu cita rasa, bentuk, dan motifnya tercampur satu sama lain dalam suatu seni dan arsitektur yang bersifat eklektik (semilih dari berbagai daerah). Hal yang demikian mencerminkan pemahaman kerajaan dan orang-orang Persia tentang bagaimana seharusnya kerajaan berperan. Sekalipun begitu secara keseluruhan sepenuhnya bersifat Peria.

Demikianlah dinasti Achaeminiyah memperlihatkan toleransinya berkaitan dengan kebiasaan dan pemerintahan lokal. Orang-orang Persia dapat mengontrol kebijakan umum dan administrasi kerajaan, dengan demikian toleransi mereka dalam bidang seni menjadikan semuanya bersifat Persia. Di

Pasargadae, ibu kota pemerintahan Cyrus the Great dan Cambyses di tanah air orang-orang Peris, yaitu Fars, dan di Persepolis, tetangga kota yang didirikan oleh Darius the Great dan kemudian dipakai oleh para penerusnya, dapat ditelusuri asal usul konstruksi, hiasan, dan relief-relief patung, tetapi konsepsi, perencanaan, dan hasil akhir dengan jelas bersifat Persia. Demikian juga berkaitan dengan seni dekoratifnya, memperlihatkan seni Persia yang luar biasa: barang-barang pecah belah yang berasal dari logam, perhiasan, persenjataan, dan barang tembikar.

Dapat dikatakan bahwa orang-orang Persia memang perlu mendatangkan para pekerja seni, karena mereka sendiri pada dasarnya merupakan orang-orang barbar yang tidak memiliki cita rasa seni dan perlu segera menciptakan seni istana untuk mengimbangi kebangkitan politik mereka yang tiba-tiba. Akan tetapi, penggalian terhadap situs-situs periode protosejarah tidak memperlihatkan hal yang demikian. Cyrus boleh jadi merupakan pemimpin suku-suku Persia yang memiliki cita rasa seni tinggi sekalipun tidak sebaik peradaban Babilonia dan Mesir. Ketika ia membangun Pasargadae, ia memperlihatkan cita rasa seninya yang bercorak Iran. Di antara contoh yang dipandang memadai adalah penataan ruang aula dan hiasan emas.

Adanya ruang aula di istana sekarang ini adalah berasal dari tradisi arsitektural Iran. Seni hiasan emas dinasti Achaeminiyah, merupakan tradisi yang berasal dari masa Abad Besi II pada masa pemerintahan Hasanlu dan Marlik. Kota Persepolis, yang didirikan oleh Darius dan Xerxes, merupakan salah satu warisan artistik terbesar dari dunia kuno. Kota ini dibangun dengan perencanaan yang sangat matang, kaya dengan ornamen arsitektur yang luar biasa, dan relief-relief dekorasi yang mengagumkan.

E. Hellenistic dan Parthia (330 BC–226 SM)

Dinasti Achaeminiyah pada dasarnya tidak pernah mengatur penaklukan terhadap Yunani, tetapi diakui bahwa ia kadang-kadang mendukung salah satu negara Yunani dalam suatu peperangan. Kelemahan Kerajaan Achaeminiyah pernah diberitahukan kepada Yunani pada tahun 401 SM oleh salah seorang pangeran yang memberontak, yaitu Cyrus the Younger. Ia kemudian memperoleh bantuan ribuan

prajurit Yunani untuk dapat berkuasa. Pasukan ini, yang dikenal dengan pasukan *sepuluh ribu*, melakukan parade di jalan-jalan utama kota Persia dan kemudian kembali ke Yunani.

Philip II dari Macedonia berusaha untuk menyatukan Yunani dan negara-negara Balkan di bawah kekuasaannya, dan memutuskan mengambil keuntungan dari kelemahan atau kemunduran Achaeminiyah. Karena setelah kematian Artaxerxes (Artaxšaçrā) III Ochus pada tahun 338 SM, Kerajaan Persia tidak memiliki pemimpin yang kuat.

Dengan kematian Philip pada tahun 336 SM, anak dan sekaligus ahli warisnya, Alexander, melanjutkan serangannya ke Persia. Ia merupakan seorang jenderal yang sangat efektif dalam sejarah. Raja Achaeminiyah, Darius III, sewaktu mudanya memang merupakan raja yang pemberani, tetapi di usianya yang telah lanjut, bukan merupakan tantangan untuk Alexander. Menghadapi angkatan perang Macedonia yang sangat profesional, kerajaan Persia mengalami kehancuran hanya dalam waktu delapan tahun.

Alexander mencapai Asia Kecil pada tahun 334 SM. Angkatan perangnya dengan cepat dapat menguasai Lydia, Phoenicia, dan Mesir, sebelum akhirnya mengalahkan Darius II di Gaugamela pada tahun 331 SM, dan menaklukkan ibu kota Susa. Perlawanan terakhir Achaeminiyah terjadi di Pintu Gerbang Persia (Persian Gates) antara Susa dan dekat istana kerajaan di Persepolis. Kerajaan Achaeminiyah akhirnya berada dalam kekuasaan Alexander.

Sepanjang rute penaklukkannya, Alexander banyak membangun kota-kota koloni, yang diberi nama Alexandria. Selama beberapa abad kemudian, kota-kota ini banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani atau dikenal dengan kebudayaan Hellenistik, termasuk di Persia.

Kerajaan Alexander mengalami kehancuran tidak lama setelah kematiannya. Jenderal pasukan Alexander yang bernama Seleucus I Nicator, mencoba mengambil alih kekuasaan di Persia, Mesopotamia, dan kemudian Syria dan Asia Kecil. Kekuasaan dinasti ini kemudian dikenal dengan sebutan Dinasti Seleucid. Tetapi ia dibunuh pada tahun 281 SM oleh Ptolemy Keraunos sebelum dapat menaklukkan Yunani dan Macedonia.

Kolonialisasi Yunani berlangsung kira-kira sampai tahun 250 SM. Selama masa kolonialisasi, bahasa, filsafat, dan seni Yunani berkembang di sini. Selama masa kekuasaan Alexander, bahasa Yunani menjadi bahasa yang umum dipakai, baik dalam percakapan maupun tulisan. Perdagangan dengan China, dengan menggunakan Jalan Sutera (Silk Road), yang sudah dimulai pada masa Achaemiyah terus berlangsung, bahkan terjadi peningkatan yang signifikan. Perdagangan darat telah menyebabkan terjadinya pertukaran kebudayaan yang mengagumkan, Buddhisme datang dari India, sementara Zoroasterianisme berkembang ke wilayah barat mempengaruhi Judaisme. Patung-patung yang luar biasa dari Buddha dalam corak Yunani klasik ditemukan di Persia dan Afghanistan, memberikan gambaran tentang pencampuran kebudayaan yang terjadi pada masa itu. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa hal itu berasal dari masa Achaemiyah, yaitu ketika para pekerja seni Yunani bekerja untuk Kerajaan Persia.

Meskipun dewasa ini ditemukan bukti-bukti tulisan kuno (misalnya dari Periode Hellenistik) yang menunjukkan bagaimana kelangsungan kebudayaan ini dalam kebudayaan Timur, tidak dapat disangkal bahwa kerajaan Seleucid mengalami kehancuran kira-kira setelah abad tersebut. Provinsi-provinsi bagian selatan dari Bactria dan Parthia mengalami kehancuran pada tahun 238 SM. Raja Antiochus III, yang merupakan pimpinan militer, mengambil alih Parthia dari kelangsungan Persia, tetapi ketika ia mencoba untuk melakukan campur tangan di Yunani, keberhasilannya telah membahayakan perkembangan Republik Roma. Pasukan Roma kemudian melakukan penyerangan terhadap kerajaannya. Pada masa yang sama, Seleucid harus berjuang melawan pemberontakan Maccabees di Judea dan perluasan Kerajaan Kushan ke timur. Kerajaan Seleucid akhirnya jatuh dan ditaklukkan oleh Parthia dan Roma.

Antara tahun 334 dan 330 SM, Alexander the Great menyempurnakan penaklukkannya atas seluruh wilayah kerajaan Achaemiyah. Pembakaran yang dilakukan oleh Alexander terhadap istana kerajaan di Persepolis pada tahun 330 SM menyimbolkan berakhirnya orde lama dan dimulainya peradaban Yunani di Asia Barat. Orang-orang Yunani dan tentara Macedonia menempati sebagian besar wilayah di Mesopotamia dan Iran. Alexander menyarankan kepada para tentaranya

untuk melakukan pernikahan silang dan mengembangkan kebudayaan Yunani. Meskipun demikian, ia masih mempertahankan sebagian besar struktur administrasi dinasti Achaeminiyah, memperkenalkan unsur-unsur oriental, dan lembaga-lembaga politik Yunani.

Alexander tidak meninggalkan keturunan. Kematianannya pada tahun 323 SM mengisyaratkan dimulainya periode saling berperang yang panjang di antara para jenderal Macedonia untuk menguasai wilayah kerajaan. Pada akhir abad ke-4 SM, Seleucus I Nicator, berhasil mengkonsolidasikan sebagian wilayah yang berhubungan dengan kerajaan Achaeminiyah. Seleucus, yang menganggap dirinya sebagai penguasa tertinggi, bersama dengan anaknya, Antiochus I Soter, mendirikan suatu pemerintahan dengan dua ibu kota: Antioch di Sungai Orontes-Syria, dan Seleucia di Sungai Tigris-Babilonia. Bagian terbesar dari wilayah Asia Barat, yaitu dari Aegea sampai Punjab, dikuasai oleh kerajaan Seleucia. Di wilayah ini tinggal bermacam-macam penduduk, termasuk di antaranya yang beraliansi dengan kota-kota Yunani.

1. Para Bangsawan dan Pengembara

Setelah mengakhiri penaklukannya di wilayah Iran bagian timur, dan dalam suasana letih, tetapi perhatiannya tetap tersita karena harus memikirkan bagaimana bisa menaklukkan India, Alexander dihadapkan dengan dua faktor yang sangat penting untuk masa depan kerajaannya. Pertama, adalah kekuasaan aristokrasi lokal kerajaan Achaeminiyah, yang tentu saja akan mendominasi penduduk pribumi. Kedua, penduduk nomad yang selama berabad-abad mengembara di sepanjang perbatasan utara dan timur laut Iran.

Alexander tampaknya mengagumi para baron dari Iran bagian selatan. Ia memiliki catatan mengenai semangat mereka selama dua tahun dalam penaklukan di wilayah timur laut Iran. Menyadari pentingnya suatu kekuatan bagi kerajaannya di masa datang, Alexander mengadakan pertemuan dengan para bangsawan yang berasal dari Bactria. Ia meminta 30.000 anak muda untuk dididik dalam disiplin militer Macedonia. Ia menyadari pentingnya dan efektivitas pasukan berkuda Iran, dan pasukan ini akan dikerahkan untuk menyerbu India. Alexander kemudian menikahi

Roxana dari Sogdiana, puteri dari salah seorang pemimpin negeri taklukkan. Dengan demikian memperlihatkan adanya persatuan di antara dua bangsa yang berbeda.

Tetapi Alexander tidak menyadari adanya unsur-unsur lain yang diperlukan untuk bisa menjamin kelangsungan kekuasaannya atas wilayah yang sangat luas itu. Ia banyak membangun kota-kota baru, atau membangun kembali kota yang sudah ada. Kebanyakan dari kota-kota ini ditempatkan pada jalur strategis sepanjang perbatasan bagian utara dan berfungsi sebagai kota benteng. Hampir separuh dari kota-kota baru tersebut berada di provinsi bagian timur. Kebijakan Alexander ini tidak diikuti oleh orang-orang Seleucid dalam menata kota-kota yang kebanyakan berada di bagian barat. Orang-orang Seleucid tidak dapat memelihara hubungan yang baik dengan para bangsawan Iran bagian selatan sebagaimana dilakukan Alexander. Kekurangan ini, yang merupakan akibat dari kebijakan pro-Macedonia, menjadi salah satu penyebab utama cepatnya keruntuhan kerajaan Seleucid.

Faktor kedua, adalah orang-orang nomad, yang menempati wilayah yang sangat luas di sepanjang perbatasan bagian utara. Mereka senantiasa berperang dengan penduduk-penduduk setempat dan tidak dapat diajak kerjasama. Alexander akhirnya berhasil mencapai pinggiran Sungai Jaxartes (Syr Darya), yang merupakan batas wilayah yang "beradab"; hutan belantara yang memotong wilayah Eurasia.

Ahli sejarah Romawi Quintus Curtius melaporkan adanya peringatan yang disampaikan oleh delegasi orang-orang Scythia dalam pertemuannya dengan Alexander. Mereka mengatkan, apabila anda menyeberang ke Tanais (terutama Jaxartes), maka anda akan melihat bagaimana orang-orang Scythia akan menghalangi anda. Anda tidak akan pernah dapat menaklukkan orang-orang Scythia. Kemiskinan kami menjadikan kami lebih cepat dibandingkan dengan pasukan anda, yang sarat dengan beban rampasan perang dari berbagai negeri. Ketika anda berpikir kami berada jauh dari anda, anda menginginkan kami berada di kemah anda. Kami mengetahui bagaimana mengejar dan bagaimana melarikan diri dengan kecepatan yang sama. Kami mencari padang pasir yang sepenuhnya terbebas dari kebudayaan manusia, daripada kota-kota dan desa-desa yang kaya.

Kata-kata di atas menyimpulkan keberadaan dunia nomad yang terbentang ribuan mil dari timur ke barat. Penduduk yang menetap sepenuhnya sadar akan

ancaman tersebut. Alexander bukanlah orang pertama yang berusaha memerangi kaum nomad ini. Cyrus II, pendiri kerajaan Achaeminiyah, telah menghabiskan sebagian hidupnya untuk meyerang mereka, demikian juga dengan Darius I. Darius I mencoba menyerang mereka melalui bagian selatan Rusia, tetapi mengalami kegagalan ketika menyerang orang-orang Scythia di pantai Laut Hitam.

Apabila orang-orang nomad dan bangsawan Iran di wilayah selatan merupakan dua faktor utama penyebab kehancuran kerajaan Seleucid, dan apabila kedua hal tersebut telah menguras dan bahkan menjadi sebab utama kehancuran kerajaan, maka hal yang sama pula yang telah memainkan peran signifikan dalam kehancuran kekuasaan Parthia.

Parthia dirusak oleh suatu aristokrasi yang berasal kalangan militer. Mereka menolak mengakomodasi keinginan pihak istana dan tidak melibatkan mereka dalam kebijakan-kebijakan politik negara. Dalam pada itu kesulitan kerajaan untuk mengendalikan tetangga namodiknya ke utara dan timur laut, telah melemahkan kerajaan Parthia, belum lagi adanya intrik-intrik dalam kerajaan.

2. Seleucid

Setelah kematian Alexander, Seleucus I berhasil menguasai seluruh wilayah bagian selatan kerajaan Alexander. Belum lagi ia mengkonsolidasikan kekuasaannya atas wilayah ini, provinsi-provinsi bagian timur yang berada di perbatasan India mulai melakukan pemberontakan. Sejak tahun 304 SM, Seleucus I dipaksa untuk melepaskan wilayah ini kepada Candra Gupta I, pendiri kerajaan Maurya di India. Lepasnya wilayah ini bagi Seleucid merupakan kehilangan yang serius, karena tidak semata hilangnya wilayah India yang telah ditaklukan oleh Alexander, melainkan juga lepasnya distrik-distrik yang berada di bagian barat Sungai Indus.

Sebagai balas jasa, Seleucus I menerima 500 ekor gajah. Sejak waktu itu, hanya wilayah barat yang didominasi oleh politik Seleucid, sebagai pengganti kerugian mereka atas kepemilikan wilayah timur. Akan tetapi, ketidakberpihakan pemerintahan Seleucid atas wilayah-wilayah timur jauh, berarti telah mengasingkan orang-orang Yunani yang tinggal di sana, jauh dari tanah air mereka. Padahal apabila

berpikir ke belakang, kemerdekaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari diri mereka.

Segera setelah itu, kira-kira antara tahun 290-280 SM, dua provinsi timur yaitu Margiana dan Aria mengalami kerusakan karena adanya invasi dari suku-suku nomad. Tetapi invasi tersebut berhasil dipukul mundur, dan suku-suku nomad kembali ke Jaxartes. Demodama, seorang jenderal pada dua raja Seleucid pertama, berhasil menyeberang sungai dan bahkan dapat mencapai altar Apollo, nenek moyang dinasti tersebut. Alexandir di Margiana dan Heraclea di Aria, yang didirikan oleh Alexander, dibangun kembali oleh Antiochus I dengan nama Antioch dan Achaea. Suatu benteng yang berjarak kurang lebih 100 mil (160 km) dibangun untuk melindungi oasis Mery dari serangan orang-orang nomad. Selanjutnya, Patrocles menerima pesan untuk meneliti Laut Kaspian.

Seleucus I dan pengganti-penggantinya berharap helenisasi yang terjadi di Asia akan melahirkan peradaban yang superior. Suatu jaringan kota-kota dan koloni militer dibangun untuk menjamin stabilitas negara yang berpenduduk orang-orang Asia. Bahasa Yunani menjadi semakin banyak dipakai, terutama di kalangan keluarga-keluarga Yunani yang menikahi wanita lokal dan di lingkungan para pelaku usaha komersial. Tetapi setelah dua abad berlalu dan semakin melemahnya imigrasi orang-orang Yunani-Macedonia, bahasa Yunani semakin kehilangan kekuatannya dan bahasa lokal menjadi kembali dominan.

Penduduk Iran, terutama yang berasal dari kelas atas, tidak lagi menggunakan kebudayaan hellenis kecuali bagian luarnya saja. Bahkan orang-orang Iran yang tinggal di kota-kota seperti Seleucia dan Susa tidak kelihatan lagi kalau mereka telah dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Yunani.

3. Pergerakan Penduduk Iran

Kemenangan yang diperoleh Alexander dalam batas-batas tertentu telah memperkenalkan Yunani ke pentas dunia. Tetapi kurang lebih satu abad setelah kematian Alexander mulai dirasakan adanya gerakan yang luar biasa yang dilakukan oleh penduduk Iran. Pada abad ke-3 SM, bangsa Sarmatia melakukan gerakan ke arah barat menduduki pantai utara Laut Hitam. Sementara terjadi gerakan kembali pada

keluarga mereka, orang-orang Scythian, berhasil melakukan Sarmatisasi kota-kota Yunani yang terdapat di sepanjang pantai.

Pada akhir abad ke-3 SM, mulai terjadi migrasi di kalangan orang-orang Turkistan China dari suku Yuezhi, penduduk Iran yang menginvasi Bactria pada tahun 130 SM, yang secara perlahan mengakhiri kerajaan Bactria-Yunani di sana. Pada abad pertama sebelum masehi, mereka berhasil mendirikan dinasti Kushan, yang memerintah dari Afghanistan sampai ke Sungai Ganges, dari Turkistan-Rusia sampai muara Sungai Indus.

Akhirnya, Parni, penduduk nomad atau semi nomad dari Iran, muncul pada abad ke-3 SM. Mengambil arah Median antara Sarmatia dan Yuezhiuezhi, Parni berhasil menguasai kegubernuran Seleucid Parthia dan mendirikan kerajaan Parthian (Ashkania). Negara Parthia berhasil merestorasi kekuasaan Achaeminiyah selama lima ratus tahun. Kemunculannya ini bersamaan dengan terjadinya ekspansi orang-orang Roma, dan telah memainkan peran yang penting dalam menentukan dunia selama tiga abad terakhir sebelum masehi dan dua abad pertama setelah masehi.

4. Pemberontakan para Gubernur

Kerajaan Seleucid, seperti halnya pemerintahan Achaeminiyah, diwarnai oleh terjadinya pemberontakan para gubernur. Sementara itu, kesulitan dan kemuraman yang diderita oleh keluarga istana di barat telah mempercepat kemunduran kerajaan Macedonia. Hilangnya kepemilikan atas wilayah timur pada abad ke-3 SM, bagaimanapun juga merupakan hal yang fatal bagi kerajaan Seleucid. Diodotus I, seorang Yunani yang menjadi gubernur Bactria, memimpin suatu pemberontakan dan mendapatkan kemerdekaan pada tahun 250 SM. Pada saat yang sama, Arsaces memimpin orang-orang Parni Scythia masuk ke Parthia dan mengalahkan Andragoras, serta mendirikan dinasti pribumi merdeka.

Parthia merupakan provinsi pertama yang merobek kerajaan Seleucid, juga merupakan kerajaan pertama yang memiliki peluang untuk bangkit mengikuti jejak Darius the Great. Andragoras, meskipun tidak mendeklarasikan dirinya sebagai raja, ia menunjukkan independensinya dengan mencetak koin mata uang sendiri. Pada masa itu, Parthia merupakan salah satu wilayah provinsi yang miskin, yang terhimpit

di antara bukit-bukit dan gurun yang luas serta tidak memiliki sumber-sumber pertanian. Wilayah propinsi yang merdeka ini sangat terpencil, untuk mencapai perdagangan jalan sutera saja berjarak 160 km. Pendapatan mereka berasal dari bea cukai yang ditarik dari karavan-karavan yang lewat.

Penyeberangan Diodotus I masih lebih mudah untuk dimengerti. Bactria, suatu negeri yang sangat luas terdiri dari "kota seribu", yang terletak dipersimpangan rute ke China dan India, dan merupakan wilayah yang subur. Kerajaan Bactria-Yunani didirikan oleh Diodotus yang berkembang dengan cepat. Dengan merangkul Sogdiana dan Aria, kerajaan ini berkembang dengan cepat ke arah selatan dan tenggara.

Karena jaraknya yang jauh dari barat, Diodotus dan para penggantinya secara perlahan berhasil mengadopsi kebiasaan dan cara hidup penduduknya. Ikatan yang demikian ini melahirkan loyalitas yang kuat dari orang-orang Bactria. Diyakini bahwa pemisahan Diodotus dari Seleucid, dalam pengertian yang luas, bagi orang-orang Bactria dan Sogdiana merupakan realisasi takdir politik mereka. Lebih dari satu abad (230-130 SM), kerajaan ini berada di perbatasan dan menghentikan kebiasaan nomadnya.

5. Kerajaan Parthia pada Abad I SM

Arsaces, yang memimpin bangsa Parni (anggota suku dari konfederasi Dahae), harus memulai perjuangannya melawan dinasti Seleucid sejak tahun 247 SM, tahun ketika orang-orang Parthia mengawali sejarahnya. Ini tidak harus berarti bahwa Arsaces bertahtan sebagai raja pada tahun 247 SM. Dinasti bangsa Iran yang lain (seperti dinasti Sasanid) mulai berkembang pada era ketika mereka membangun kekuasaan mereka, bukan dimulai pada masa penobatan keturunannya.

Suku-suku Parthia-Parno-Daho "memilih para pemimpinnya untuk perang dan para pangerannya untuk berdamai" dari kalangan lingkaran keluarga istana yang paling dekat. Mereka memiliki kuda-kuda yang terkenal, pasukan berkuda yang hebat, dan pasukan pemanah yang handal. Alexander menemukan mereka selama penyerangan ke Bactria, dan para penulis Yunani mencatat mereka sebagai penunggang kuda yang tangkas dan cekatan.

Mereka adalah penduduk yang berpegang pada organisasi kesukuan yang bersifat patriakal. Suku Parni, dengan Arsaces sebagai pimpinan mereka, mengambil alih provinsi-provinsi Parthia setelah berhasil mengalahkan Andragoras. Arsaces juga berhasil menguasai Hyrcania, dan kekuasaan Parni mencapai ke wilayah Laut Kaspia. Arsaces sendiri bertahta di kota Asaak, dan suku tersebut mengambil nama Parthia, nama yang berasal dari keluarga mereka, yang berarti "terbuang". Bahasa yang mereka gunakan merupakan kerabat bahasa Scythia dan Media.

6. Pembentukan Negara Parthia

Meskipun dua kerajaan baru, yaitu kerajaan Parthia di bawah Arsaces I dan Bactria-Yunani di bawah Deodotus I, muncul hampir dalam waktu yang bersamaan, terdapat perbedaan yang menonjol di antara keduanya. Latar belakang di balik pemberontakan di Bactria adalah asosiasi antara bangsawan lokal dan komunitas lokal Yunani. Meskipun demikian, keduanya menentang dominasi Macedonia yang dilakukan oleh dinasti Seleucid.

Sebab kemunculan kerajaan Parthia tampaknya berbeda. Kemunculan negara tersebut terutama dibangun di atas hubungan antara penduduk Parthia dengan suku-suku yang berada di luar perbatasan, penduduk yang setengah nomadik dan setengah menetap, yaitu penduduk dari Iran bagian utara. Keberhasilan Arsaces dan orang-orangnya adalah karena kekuatan dan semangat mereka di satu pihak, dan kelemahan musuh-musuh mereka di pihak lain. Unsur Yunani yang ada di Parthia tampaknya tidak memainkan peran yang sama seperti yang terjadi pada kerajaan Bactria. Pada kenyataannya, setidaknya pada masa-masa awal, Parthia bermusuhan dengan penduduk lokal Yunani. Selama mereka berperang dengan Antiochus III, mereka telah membunuh warga Yunani di kota Syrinx di Hyrcania.

7. Arsaces

Arsaces tampaknya memiliki nama besar di kalangan suku-suku. Namanya senantiasa dihubungkan dengan nama raja-raja yang berkuasa dalam dinasti ini, selama empat setengah abad bertahtanya kerajaan Parthia. Gambaran dirinya tampak terdapat dalam koin Parthia sampai akhir periode.

Kekacauan jaringan komunikasi antara kota-kota besar Seleucid dan timur yang disebabkan oleh keberhasilan Arsaces, telah menempatkan Diodotus dalam situasi yang sulit. Diodotus tampaknya ingin berkolaborasi dengan Seleucus II Callinicus untuk melakukan penyerangan terhadap Parthia. Kematian Diodotus (234 SM) dan naik tahta anaknya, Diodotus II, berbeda dengan kebijakan ayahnya, ia justru menjalin kerjasama dengan Arsaces. Tidak sampai tahun 232 atau 231 SM, Seleucus berhasil memadamkan pemberontakan yang terjadi di timur.

Arsaces, meskipun menjalin kerjasama dengan suku-suku nomad di utara, karena tidak sanggup menghadapi pasukan Seleucus, ia melarikan diri ke Apasiacae atau *Scythians of the Waters*. Seleucus mencoba menyeberang ke Jaxartes, tetapi karena dihalang-halangi oleh suku-suku nomad, dan adanya ancaman baru dari barat, ia segera kembali ke Syria. Ia membuat perjanjian damai dengan Arsaces dan mengakui kedaulatannya.

Sejak masa itu, Arsaces mengubah kebijakannya: ia tidak lagi bertindak sebagai seorang nomad, melainkan sebagai seorang kepala negara dan pantas untuk meneruskan dinasti Seleucid di Parthia. Ia kemudian naik tahta. Selain Asak dan Dara (yang ada di perbatasan), ia mendirikan kota-kota seperti Nisa, tempat ia dikuburkan. Kota-kota baru ini biasanya dinamai dengan nama raja atau dinasti. Arsaces tidak menyalahi hak-hak kehidupan orang-orang Macedonia dan Yunani di kota-kota ini ketika ia berusaha mendapatkan dukungan dari mereka. Sejak awal, dengan tetap mempertahankan otonomi kota-kota, ia melakukan propaganda agar mereka tetap tunduk. Ia memperbaiki kota Hecatompylos yang berada di Jalan Sutera. Ia meninggal antara tahun 217 dan 211 SM.

Pengusa-pengusa Kerajaan Parthia, yaitu dinasti Arsacid, berasal dari suku bangsa Iran yang telah tinggal Parthia pada masa kekuasaan Alexander. Mereka menyatakan kemerdekaannya dari kerajaan Seleucid pada tahun 238 SM. Tetapi usaha mereka untuk menyatukan Iran baru memperoleh hasilnya setelah Mithridates I berhasil mencapai tahta Parthia pada tahun 170 SM.

Wilayah kekuasaan Confederasi Parthia berbatasan dengan kerajaan Roma, yaitu sepanjang Sungai Euphrat bagian atas. Dua kekuasaan ini senantiasa menganggap satu sama lain sebagai lawan utamanya, terutama berkaitan dengan

penguasaan wilayah Armenia. Pasukan berkuda Parthia dengan didukung oleh pasukan pemanahnya ternyata dapat menandingi pasukan Roma, seperti yang terjadi dalam Perang Carrhae, ketika itu jenderal pasukan Parthia yang bernama Surena berhasil mengalahkan Marcus Licinus Crassus dari Roma.

Selama periode kekuasaan Parthia, kebiasaan-kebiasaan Hellenistik mengalami kebangkitan bersama dengan kebudayaan Iran. Pada masa ini, kesatuan politik agak kurang, dan struktur vassal yang diadopsi dinasti Arsacid dari dinasti Seleucid menyebabkan Parthia senantiasa dihadapkan dengan adanya peperangan antara satu vassal dengan vassal yang lain. Sejak abad pertama sebelum masehi, Parthia melakukan politik desentralisasi, yang diperintah oleh para bangsawan feudal. Peperangan dengan bangsa Roma di bagian barat dan dengan Kerajaan Kushan di bagian timurlaut telah menguras sumber-sumber kekayaan negara.

Akhirnya, kerajaan Parthia tidak sanggup lagi mempertahankan wilayah-wilayahnya yang hilang. Raja-raja harus memberikan lebih banyak konsesi kepada para bangsawan, dan raja-raja vassal kadang-kadang tidak mau tunduk kepadanya. Penguasa Parthia yang terakhir, Artabanus IV, merupakan salah seorang raja yang berhasil menghindari kehancuran negara. Tetapi, nasib Dinasti Arsacid ditentukan pada tahun 224 M, yaitu ketika seorang raja vassal Persia yang bernama Ardashir melakukan pemberontakan. Dua tahun setelah memberontak, Ardashir berhasil menguasai Ctesiphon, dan pada masa inilah berakhirnya Kerajaan Parthia. Dengan berakhirnya kerajaan Parthia, berarti dimulailah Kerajaan Persia kedua, yang diperintah oleh raja-raja Sasanid. Keturunan Sasanid ini berasal dari provinsi Persis, yang memiliki asal-usul yang sama dengan Kerajaan Persia pertama, yaitu Achaeminiyah.

F. Kerajaan Sasania (226–651 M)

Kerajaan Sasanid atau Dinasti Sasania adalah nama yang digunakan untuk menyebut kerajaan ketiga dalam dinasti Iran, dan Kerajaan Persia kedua (226-651). Dinasti Sasania didirikan oleh Ardashir I (226-241 M). Ayahnya, Papag (kadang dipanggil juga Papak atau Babak) adalah seorang penguasa di sebuah kota kecil yang bernama Kheir; sedangkan ibunya, Rodhag, adalah seorang puteri dari gubernur

propinsi Peris. Nama Sasanid berasal dari nama kakek dari jalur bapak, Sassan, seorang pendeta besar di Kuil Anahita.

Usaha Papag untuk menjadi penguasa lokal ketika itu luput dari perhatian Artabanus IV. Kaisar Arsacid ini ketika itu sedang terlibat konflik internal dengan saudaranya yang bernama Vologases (Walakhsh) VI di Mesopotamia. Memanfaatkan peluang yang sedang terjadi dalam keluarga Arsacid, Papag dan anak tertuanya yang bernama Shapur, berhasil memperluas kekuasaan mereka sehingga dapat menguasai seluruh wilayah Persis.

Ketika Papag meninggal pada tahun 220 M, Ardashir yang sedang menjabat sebagai gubernur di Darabgird, terlibat perebutan kekuasaan dengan saudaranya tuanya, Shapur. Sumber-sumber yang ada menyatakan bahwa pada tahun 222 M, Shapur, yang bermaksud menemui saudaranya itu terbunuh tertimpa atap bangunan.

Sejak saat itu, Ardashir meluaskan kekuasaannya sampai ke bagian selatan Persis dan membangun ibukota pemerintahannya di Ardashir-Khwarrah (sekarang dikenal dengan kota Firouzabad). Kota ini memiliki letak yang baik karena dibentengi oleh gunung-gunung yang tinggi dan juga strategis dari segi pertahanan karena untuk mencapai kota itu harus melewati celah yang sempit. Kota tersebut menjadi pusat kekuatan Ardashir untuk memperbesar kekuasaannya. Selain itu, kota ini juga dikelilingi oleh benteng bundar yang tinggi, meniru model pertahanan di kota Darabgird, dan di sisi utara terletak istana yang luas.

Setelah memantapkan pemerintahannya atas wilayah Persis, Ardashir I dengan cepat berhasil memperluas wilayahnya, yaitu dapat menguasai propinsi-propinsi tetangga seperti Kerman, Isfahan, Susiana, dan Mesene. Perluasan yang dicapai oleh Ardashir I dengan cepat mendapat perhatian dari Kaisar Artabanus IV (216-224 M). Artabanus IV segera memerintahkan gubernur Khuzestan untuk menyerang Ardashir pada tahun 224, tetapi kemenangan berada di pihak Ardashir. Artabanus IV pada tahun 224 memimpin sendiri serangan yang kedua. Pasukan mereka bertemu di Hormizdeghan dan Artabanus IV mengalami kekalahan dan terbunuh dalam peperangan itu.

Ardashir I kemudian berangkat untuk menaklukkan propinsi-propinsi bagian barat yang sudah ditinggal mati oleh penguasanya, yaitu Artabanus IV, raja terakhir

Kerajaan Parthia dari Dinasti Arsacid. Ardashir I bertahta di Ctesiphon pada tahun 226 M sebagai penguasa tunggal Persia dan memakai gelar Shahanshah atau Raja di Raja. Ardashir I telah mengakhiri 400 tahun berlangsungnya pemerintahan Kerajaan Parthia, dan mengawali 400 tahun pemerintahan Sasanid.

Selama beberapa tahun kemudian, setelah berhasil memadamkan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di sekeliling kerajaannya, Ardashir I berhasil memperluas wilayah kerajaannya baik ke bagian timur maupun ke arah barat-laut. Ardashir I berhasil menaklukkan propinsi-propinsi Sistan, Gorgan, Khorasan, Margiana (sekarang Turkmenistan), Balk, dan Chorasmia. Ia juga berhasil menguasai wilayah Bahrain dan Mosul ke dalam wilayah Sasania.

Inskripsi-inkripsi yang berkaitan dengan Kerajaan Sasanid juga menyebutkan tentang ketundukkan raja-raja dari Khusan, Turan, dan Mekran kepada Ardashir, meskipun berdasarkan bukti-bukti numismatik, ketundukan mereka itu terjadi pada masa pemerintahan putera Ardashir, Shapur I. Penyerangan yang dilakukan Ardashir ke bagian barat, seperti ke wilayah Hatra, Armenia, dan Adiabne ternyata kurang berhasil. Pada tahun 230 M, Ardashir melakukan serangan ke wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Kerajaan Romawi, tetapi Kerajaan Romawi menyerang balik serangan tersebut.

Putera Ardashir I, yaitu Shapur I (241-272 M) melanjutkan kembali perluasan wilayah kerajaan yang dilakukan ayahnya. Shapur I berhasil menaklukkan wilayah Bactria dan bagian barat dari Kerajaan Kushan. Ia pun mencoba melakukan beberapa kali penyerangan ke wilayah Romawi. Ketika melakukan invasi ke Mesopotamia, Shapur I berhasil menaklukkan Carrhae dan Nisibis, tetapi pada tahun 243, Jenderal Timesitheus dapat mengalahkan pasukan Persia di Rhesaina dan merebut kembali wilayah-wilayah yang hilang.

Raja Gordian III (238-244 M) yang bergerak ke wilayah Euphrat dapat dikalahkan di Meshike (244). Shapur mempunyai peluang untuk membuat perjanjian perdamaian dengan raja Philip the Arab (244-249 M) dan dengan uang jaminan sebanyak 500.000 dinar, kemudian selanjutnya dibayar setiap tahun. Shapur kemudian mempercepat peperangan dan berhasil mengalahkan orang-orang Romawi

di Barbalissos pada tahun 252, melanjutkan penyerangan ke Syria dan melakukan perampokan di Antioch pada tahun 253.

Tentara Romawi melakukan serangan balik di bawah pimpinan Raja Valerian (253-260) tetapi berakhir dengan bencana, yaitu ketika pasukan Romawi dapat dikalahkan dan dikepung di Edessa dan bahkan Raja Valerian ditangkap oleh Shapur dalam suatu konferensi perdamaian, selanjutnya Raja Valerian menjadi tawanan Shapur. Shapur I merayakan kemenangannya karena selama ini belum pernah terjadi penangkapan atas seorang raja Romawi. Shapur memanfaatkan keberhasilannya dengan melakukan penyerangan ke Anatolia (260), tetapi kemudian menarik diri setelah mengalami kekalahan atas orang-orang Romawi. Karena kekalahan itu, Shapur kehilangan semua wilayah yang telah ditaklukkan dari wilayah Romawi.

Shapur I telah mengembangkan perencanaan-perencanaannya secara intensif. Ia membangun banyak kota-kota, sebagian di antaranya ditempati oleh para imigran yang berasal dari wilayah-wilayah Romawi. Para imigran ini, termasuk para penganut Kristen, dapat menjalankan ajaran agama mereka secara bebas di bawah penguasa Sananid. Dua kota, Bishapur dan Nishapur, merupakan dua kota yang mencantumkan namanya. Raja Shapur I secara khusus mengistimewakan ajaran Manichaeisme. Ia memberikan perlindungan kepada Mani, yang mendedikasikan salah satu bukunya yang berjudul Shabuhrgan untuk dirinya (Shapur I) dan mengirim para pengikut Mani untuk menyebarkan ajarannya ke pelosok negeri. Shapur I juga bersahabat dengan seorang rabi dari Babilonia yang bernama Shmuel. Persahabatan ini sangat bermanfaat bagi komunitas Yahudi, karena dengan demikian akan menghindarkan mereka dari perlakuan-perlakuan yang menindas.

Raja-raja yang datang kemudian memiliki kebijakan yang bertentangan dengan toleransi keagamaan yang diberikan Shapur I. Pengganti Shapur I, Bahram I (273-276) telah melakukan penyiksaan terhadap Mani dan pengikutnya karena adanya tekanan dari para pengikut Zoroaster. Bahram I telah memenjarakan Mani dan memerintahkan untuk membunuhnya. Menurut legenda, Mani meninggal di dalam penjara sewaktu akan dieksekusi, sementara cerita lain menyatakan bahwa ia dipenggal.

Bahram II (276-193), menerapkan kebijakan keagamaan seperti yang telah dilakukan oleh ayahnya. Pada masa pemerintahannya, ibukota kerajaan Sasanid, yaitu Ctesiphon, diserang dan dirampok oleh orang-orang Romawi, yang dipimpin oleh Raja Carus (282-283). Pada masanya pula sebagian besar wilayah Armenia, setelah kurang lebih selama setengah abad dikuasai oleh Persia, diberikan kepada Diocletian (284-305).

Bahram III memerintah dalam waktu yang singkat (293), kemudian digantikan oleh Narseh (293-302). Ia mulai mengobarkan peperangan dengan orang-orang Romawi. Setelah berhasil mengalahkan raja Galerius (293-305) di dekat Callinicum di wilayah Euphrat pada tahun 296, pada tahun 297 Narseh dikalahkan dalam suatu penyerangan ketika ia sedang bersama haremnya di Armenia. Dalam suatu perjanjian damai, kerajaan Sasanid harus menyerahkan lima propinsi yang ada di timur Tigris dan sepakat untuk tidak melakukan intervensi terhadap persoalan Armenia dan Georgia. Narseh meninggal tahun 301 dan digantikan oleh puteranya Hormizd II (302-09). Meskipun ia berhasil memadamkan pemberontakan yang terjadi di Sistan dan Kushan, Hormizd II adalah penguasa yang lemah, yang tidak dapat mengatasi para bangsawan. Pada tahun 309, ia dibunuh oleh Bedouin (orang-orang Badwi) ketika sedang berburu.

Setelah kematian Hormizd II, orang-orang Arab dari bagian selatan mulai melakukan pengrusakan dan perampasan kota-kota bagian selatan dari kerajaan, bahkan merekapun menyerang propinsi Fars, tempat kelahiran raja-raja Sasania. Sementara itu, para bangsawan Persia membunuh anak tertua Hormizd II, membutakan anak yang kedua, dan memenjarakan anak yang ketiga, tetapi yang terakhir ini berhasil melarikan diri ke wilayah Romawi. Tahta kerajaan kemudian diwarisi oleh anak yang belum lahir dari salah satu isteri Hormizd II. Shapur II (309-379) barangkali merupakan satu-satunya raja dalam sejarah yang dinobatkan naik tahta ketika masih berada dalam kandungan. Oleh karena itu, ketika dilahirkan ia sudah langsung menjadi raja. Selama masih kanak-kanak, kerajaan Sasania diperintah oleh ibunya dengan dibantu oleh para bangsawan.

Shapur II pertama kali memimpin pasukannya untuk mengusir orang-orang Arab, sehingga wilayah kerajaan bagian selatan tetap dalam keadaan aman. Ia

kemudian memulai penyerangannya kepada orang-orang Romawi di barat. Dalam penyerangan ini kekuatan pasukan Persia berhasil memenangkan serangkaian peperangan, meskipun tidak berhasil untuk menguasai kota kunci yang ada di perbatasan, yaitu kota Nisibis. Sebaliknya pasukan Romawi berhasil mengambil alih kembali kota Singara dan Amida yang sempat jatuh ke tangan pasukan Persia. Penyerangan ini terhenti dikarenakan adanya gerakan yang dilakukan oleh kaum nomaden di sepanjang perbatasan timur kerajaan, yang mengancam Transoxiana, suatu wilayah yang strategis untuk mengontrol Jalur Sutera (Silk Road). Shapur kemudian menandatangani perjanjian damai dengan Kaisar Konstantinus II (353-361). Keduanya sepakat untuk tidak saling menyerang selama beberapa waktu.

Shapur II kemudian mengerahkan pasukannya ke wilayah timur, yaitu ke Transoxiana, untuk menemui kaum nomaden di wilayah timur. Ia berhasil menghancurkan suku-suku di Asia Tengah dan menganeksasi wilayah itu sebagai propinsi baru. Ekspansi kultural mengiringi kemenangan ini, dan seni arsitektur Sasania berhasil menguasai Turkistan, bahkan sampai mempengaruhi Cina. Pada tahun 359, Raja Shapur II, bersama dengan Raja Grumbates yang berasal dari wilayah nomad, memulai penyerangannya yang kedua ke wilayah-wilayah Romawi. Ia berhasil menguasai kembali wilayah Singara dan Amida.

Menanggapi keadaan ini, Raja Julian the Apostate (361-363) dari Romawi melakukan serangan ke wilayah Persia dan berhasil mengalahkan kekuatan di Ctesiphon, tetapi tidak berhasil untuk menguasai ibu kota, bahkan Julian sendiri terbunuh ketika sedang berusaha kembali ke wilayah Romawi. Penggantinya, Jovian (361-363), yang terperangkap di pinggiran timur Sungai Tigris, terpaksa harus menyerahkan semua propinsi yang pernah diberikan kepada Romawi pada tahun 298 M, termasuk di dalamnya adalah wilayah Nisibis dan Singara. Melalui perjanjian itu, pasukan Persia akan menjamin keselamatan pasukan Romawi untuk keluar dari wilayah Persia.

Shapur II menerapkan kebijakan keagamaan yang keras. Pada masa pemerintahannya, kumpulan dari Avesta, teks suci dari agama Zoroaster, disempurnakan. Sementara itu, para pengikut agama lainnya, termasuk para penganut agama Kristen, mendapat perlakuan yang kasar. Perlakuan yang kasar ini adalah

sebagai reaksi terhadap dilakukannya Kristenisasi Kerajaan Romawi oleh Kaisar Konstantine the Great (324-337). Shapur II, seperti halnya Shapur I, memperlihatkan sikap yang baik kepada orang-orang Yahudi. Mereka memiliki kebebasan dan mencapai kemajuan selama periode ini. Pada masa kematian Shapur II, kerajaan Kerajaan Persia lebih kuat dibanding sebelumnya. Musuh-musuh kerajaan di bagian timur tidak bergolak dan wilayah Armenia berada di bawah kekuasaan Persia.

1. Masa Pertengahan (379–498)

Dari masa kematian Shapur II sampai penobatan pertama Kavadh I (488-531), keadaan Kerajaan Persia berjalan dengan stabil dengan beberapa kali penyerangan ke wilayah Kerajaan Bizantium. Sepanjang masa ini, kebijakan keagamaan para penguasa Sasania secara dramatis berbeda antara satu raja ke raja yang lain. Meskipun terdapat para pemimpin yang lemah, sistem administrasi yang telah dilembagakan pada masa pemerintaha Shapur II tetap berjalan dengan baik, dan kerajaan terus berfungsi secara efektif.

Setelah Shapur II meninggal pada tahun 379, ia mewariskan kekuasaannya kepada Ardashir II (379-383), anak dari Vahram dari Kushan dan anaknya, Shapur III (383-388). Keduanya bukanlah merupakan pengganti yang berbakat dalam bidang pemerintahan. Ardashir II telah gagal untuk bisa memenuhi harapan yang diinginkan pendahulunya, sedangkan Shapur III terlalu melankolis untuk dapat mencapai sesuatu. Bahram IV (388-399), meskipun tidak seaktif bapaknya, masih belum berhasil mencapai hal yang penting bagi kerajaan. Pada masa ini, wilayah Armenia melalui sebuah perjanjian damai dibagi dibagi dua wilayah, sebagian untuk Romawi dan sebagian lagi masih dalam kekuasaan Sasania. Kerajaan Sasania kemudian berhasil memulihkan kembali kekuasaannya atas wilayah Armenia, sedangkan Kerajaan Bizantium hanya memperoleh bagian kecil dari Armenia bagian barat.

Anak Bahram IV, Yazdegerd I (399-421) sering disejajarkan dengan Konstantin I dari Romawi. Seperti Konstantin, Yazdegerd I memiliki kekuatan baik secara fisik maupun diplomatik. Lebih dari itu, Yazdgerd I memiliki sifat yang oportunistik. Seperti halnya Konstantin I, Yazdegerd I mempraktekkan kebijakan toleransi keagamaan dan memberikan kebebasan terhadap berkembangnya kelompok-kelompok keagamaan minoritas. Ia menghentikan penindasan yang dilakukan kepada

para penganut Kristen dan bahkan menjatuhkan hukuman kepada pangeran atau bangsawan yang telah melakukan penindasan tersebut. Selama masa kekuasaannya, negara berada dalam suasana yang relatif damai. Ia membuat perjanjian damai yang berlangsung lama dengan penguasa Romawi dan bahkan menempatkan Theodosius II (408-450) berada dalam perlindungannya. Ia juga menikahi seorang putri Yahudi yang kemudian melahirkan anak yang bernama Narsi.

Pengganti Yazdegerd I adalah anaknya yang bernama Bahram V (421-438), seorang yang sangat terkenal di antara raja-raja Sasania dan pahlawan dari banyak mitos. Mitos-mitos ini bahkan tetap hidup, meskipun kerajaan Sasania telah dihancurkan oleh orang-orang Arab. Bahram V, lebih dikenal dengan sebutan Bahram-e Gur, naik tahta setelah kematian yang tiba-tiba yang dialami oleh Yazdegerd I akibat pertentangannya dengan bangsawan Spanyol yang dibantu al-Mundhir, dari dinasti Arab al-Hirah.

Ibu dari Bahram V adalah Soshandukht, anak perempuan dari seorang Yahudi. Pada tahun 427, ia melakukan invasi ke timur dengan kelompok nomaden Hephthalites, untuk memperluas kekuasaannya di Asia Tengah. Gambarnya tertera selama beberapa abad dalam cetakan koin mata uang Bukhara (sekarang Uzbekistan). Bahram V memecat vasal Raja Persia di Armenia dan menjadikannya sebagai sebuah propinsi.

Bahram V merupakan seorang tokoh yang sangat disukai dalam tradisi Persia. Kisah tentang keberanian dan ketampanannya, kemenangannya ketika melawan pasukan Romawi, Turki, India, dan Afrika, serta petualangannya dalam berburu dan mencari cinta, menghiasi cerita-cerita rakyat. Ia menyimbolkan seorang raja yang berada dalam masa keemasan. Ia berhasil naik tahta setelah bersaing dengan saudaranya, dan menghabiskan waktunya untuk memerangi musuh-musuhnya, tetapi tetap mengisi hidupnya dengan berburu dan pesta pora bersama dengan para gadis dan anggota kerajaan. Pada masa pemerintahannya telah ditulis mengenai literatur Sasania, disusun musik Sasania, dan digelorkan olah raga seperti olah raga polo. Tradisi ini terus berlangsung sampai sekarang.

Anak Bahram V, Yazdegerd II (453-457), adalah seorang penguasa yang moderat, tetapi sangat kontras dengan Yazdegerd I menerapkan kebijakan keagamaan yang sangat terhadap kaum minoritas, khususnya pemeluk agama Kristen.

Pada masa awal pemerintahannya, Yazdegerd II bersama-sama dengan pasukan dari berbagai negeri, termasuk pasukan dari India, menyerang Kerajaan Romawi Timur pada tahun 441, tetapi kemudian dilakukan perjanjian perdamaian. Pada tahun 443, Ia bersama dengan pasukannya di Neishabur melakukan penyerangan awal terhadap bangsa Kidarit. Akhirnya, setelah terjadi serangkaian peperangan, ia menyerang bangsa Kidarit dan mengusir mereka keluar dari sungai Oxus pada tahun 450.

Selama penyerangannya ke wilayah timur, Yazdegerd II menaruh kecurigaan kepada orang-orang Kristen, oleh karena itu ia mengeluarkan mereka baik dari lembaga pemerintahan maupun angkatan perang. Ia kemudian memberikan hukuman kepada orang-orang Kristen dan Yahudi. Dalam rangka melembagakan kembali ajaran Zoroaster di Armenia, ia menyerang orang-orang Kristen Armenia dalam perang Vartanantz pada tahun 451. Akan tetapi orang-orang Armenia tetap memeluk agama Kristen. Pada tahun-tahun yang kemudian, ia masih terlibat peperangan dengan orang-orang Kidarit sampai akhir hayatnya pada tahun 457.

Hormisd III (457-459), anak yang lebih muda dari Yazdegerd II, naik tahta. Selama masa yang singkat dari pemerintahannya, ia masih melanjutkan pertikaiannya dengan saudara tuanya yang bernama Peroz, yang mendapat dukungan dari para bangsawan, dan dengan Hephthalit di Bactria. Ia dibunuh oleh saudaranya sendiri, Peroz, pada tahun 459.

Pada awal abad ke-5, bangsa Hephthalit (Hun Putih), bersama-sama kelompok-kelompok nomaden lainnya melakukan penyerangan ke Persia. Seperti diketahui, pada masa Bahram V dan Yazdegerd II mereka dikalahkan dan terusir ke timur. Pada akhir abad ke-5 bangsa Hun kembali menyerang dan berhasil mengalahkan Peroz I (457-484) pada tahun 483. Mengiringi kemenangan ini, bangsa Hun melakukan invasi ke wilayah-wilayah bagian timur Persia selama dua tahun. Ia meminta upeti selama beberapa tahun kemudian.

Serangan ini telah menimbulkan ketidakstabilan dan kekacauan politik di kerajaan. Peroz I mencoba untuk mengusir keluar bangsa Hephthalite, tetapi ketika berjalan menuju Herat, ia dan pasukannya terperangkap oleh pasukan Hun di padang pasir; Peroz I pun terbunuh ketika itu, dan pasukannya kocar-kacir. Setelah kemenangan ini, bangsa Hephthalite mengarahkan pasukannya menuju ke Heart, dan menyebabkan kerajaan berada dalam kekacauan. Akhirnya, seorang bangsawan Persia dari keluarga Karen, Zarmihr (atau Sokhra), berhasil memperbaiki dan menguasai keadaan. Ia mengangkat Balash, salah seorang saudara Peroz I untuk naik tahta, meskipun ancaman dari bangsa Hun tetap membayangi sampai pada masa pemerintahan Khosrau I. Balash (484-488) merupakan seorang raja yang ramah dan dermawan. Ia pun memberikan konsesi kepada orang-orang Kristen, dan tidak melakukan penyerangan terhadap musuh-musuh kerajaan, khususnya bangsa Hun Putih. Balash, setelah memerintah selama empat tahun, diturunkan dari tahtanya, dan kemenakannya yang bernama Kavadh naik tahta untuk menggantikannya.

Kavadh I (488-531) merupakan seorang penguasa yang energik dan reformis. Kavadh I memberikan dukungannya kepada sekte yang bersifat komunistik yang didirikan oleh Mazdak. Dukungannya itu dibuktikan dengan mengadopsi doktrin Mazdakisme di lingkungan istana. Pembaharuannya ini menyebabkan ia diturunkan dari tahtanya dan dijebloskan ke penjara di kastel Lethe di Susa. Saudara mudanya yang bernama Jamasp (Zamaspes) diangkat untuk menggantikannya pada tahun 496. Kavadh I berhasil melarikan diri dari penjara pada tahun 498 dan mendapat perlindungan dari raja Hun Putih.

Jamasp (496-498) dilantik untuk menduduki tahta Sasanid setelah diturunkannya Kavadh I oleh anggota bangsawan. Jamasp merupakan seorang raja yang baik hati, oleh karena itu ia mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh para petani dan orang-orang miskin. Ia juga merupakan salah seorang anggota dari pengikut agama Mazdak. Kekuasaannya kemudian berakhir ketika Kavadh I kembali ke ibukota kerajaan dengan diantar oleh pasukan yang besar dari raja Hephthalite. Jamasp turun dari kedudukannya dan menyerahkannya kepada saudaranya. Tidak disebutkan bagaimana nasib Jamasp setelah penyerahan tahta tersebut, tetapi secara luas diyakini bahwa dia hidup senang di istana saudaranya tersebut.

2. Masa Keemasan Kedua (498–622).

Masa kejayaan kedua dimulai setelah pemerintahan yang kedua dari Kavadh I. Dengan adanya dukungan yang diberikan dari bangsa Hephthalite, Kavadh I mulai melakukan penyerangan ke wilayah Romawi. Pada tahun 502, ia berhasil menguasai kota Theodosiopolis (Erzurum), tetapi tidak lama kemudian kota tersebut lepas lagi. Pada tahun 503, ia berhasil menguasai kota Amida (Diarbekr) di wilayah Tigris. Pada tahun 504, suatu invasi ke Armenia yang dilakukan oleh bangsa Hun bagian barat dari Caucasus telah menyebabkan dilakukannya perjanjian gencatan senjata, dan mengembalikan Amida kepada bangsa Romawi, serta dilakukannya perjanjian damai pada tahun 506.

Pada tahun 521-522, Kavadh kehilangan kontrolnya atas wilayah Lazica, dan pada tahun 524-525 disebabkan ulah yang dilakukan oleh orang-orang Iberia, telah menyulut terjadinya peperangan antara bangsa Romawi dan Persia. Pada tahun 527, bangsa Romawi melakukan penyerangan ke kota Nisibis tetapi berhasil dipukul mundur, dan usaha bangsa Romawi untuk membangun benteng dekat perbatasan menjadi terhambat. Pada tahun 530, Kavadh I mengirim pasukannya di bawah pimpinan Firouz the Mirranes untuk menyerang perbatasan Romawi yang memiliki posisi penting di kota Dara. Pasukan itu bertemu dengan pasukan Romawi yang dipimpin oleh Jenderal Belisarius, dan meskipun unggul dalam jumlah pasukan, dapat dikalahkan dalam Perang Dara.

Pada tahun yang sama, pasukan Persia kedua yang dipimpin Mihr-Mihroe dikalahkan di Satala oleh pasukan Romawi yang dipimpin Sittas dan Dorotheus, tetapi pada tahun 531 sebuah pasukan yang berasal dari kontingen Lakhmid yang dikomandani al-Mundhir IV berhasil mengalahkan Belisarius dalam pertempuran Callinicum, dan pada tahun 532 ditandatangani perjanjian damai 'abadi'. Meskipun tidak dapat melepaskan diri dari kungkungan bangsa Hephthalite, Kavadh I berhasil memperbaiki pemerintahannya dan secara umum berhasil menyerang Romawi Timur, membangun beberapa kota, beberapa menyertakan namanya, serta mulai melakukan regulasi perpajakan dan administrasi internal.

Setelah Kavadh I, anaknya yang bernama Khosrau I, juga dikenal dengan panggilan Anushirvan (531-579) naik tahta menggantikan ayahnya. Ia merupakan penguasa Sasania yang paling terkenal. Khosrau I menjadi sangat terkenal karena pembaruan-pembaruannya dan lamanya memerintah kerajaan Sasania. Dalam pembaruannya ia memperkenalkan sistem pajak yang rasional, berdasarkan survey kepemilikan tanah. Ia melanjutkan kebijakan yang telah ditempuh ayahnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan negara. Khosrau I mengembangkan suatu kekuatan baru para ksatria, suatu pasukan dan birokrasi yang sangat dekat dengan pemerintahan pusat daripada dengan para raja lokal.

Meskipun Kaisar Justinian I (527-565) sudah membayar upeti sebanyak 440.000 keping emas untuk menjamin perdamaian, pada tahun 540 Khosrau I membatalkan secara sepihak 'perjanjian damai abadi' tahun 532 dengan melakukan invasi ke Syria. Ia melakukan penyerangan dan perampokan di kota Antioch dan melakukan pemerasan di beberapa kota lainnya. Keberhasilan lainnya adalah berhasil menguasai Lazica pada tahun 541, dan mengalahkan tentara Romawi di Armenia pada tahun 542.

Pada tahun 565, Justinian I meninggal dan digantikan oleh Justin II (565-578). Justin II memutuskan untuk menghentikan subsidi kepada kepala-kepala suku bangsa Arab dalam rangka mengendalikan mereka agar tidak menyerobot wilayah-wilayah Bizantium di Syria. Justin II mengambil kesempatan dengan terjadinya pemberontakan bangsa Armenia untuk menghentikan upeti tahunannya kepada Khosrau I. Bangsa Armenia menerima ajakan kerjasamanya, dan sebuah pasukan dikirim ke wilayah Sasania untuk menyerang kota Nisibis pada tahun 573. Tetapi karena adanya pertikaian di kalangan para jenderal, hal tersebut tidak hanya menyebabkan tertundanya penyerangan, tetapi bahkan mereka diserang di kota Dara. Oleh karena itu, Justin II akhirnya menyetujui untuk membayar upeti tahunan sebagai ganti gencatan senjata selama lima tahun di Mesopotamia.

Pada tahun 576 Khosrau I memimpin pasukan untuk yang terakhir kalinya. Ia melakukan serangan ke Anatolia dan melakukan perampokan di Sebasteia dan Melitene, tetapi berakhir dengan bencana. Pasukannya dikalahkan di Melitene dan mereka harus menyeberangi Euphrat di bawah serangan tentara Bizantium.

Mengambil keuntungan dari kekacauan yang sedang dialami tentara Persia, tentara Bizantium merangsek masuk ke wilayah yang dikuasai Khosrau I. Khosrau I meminta perdamaian, tetapi memutuskan untuk tetap melanjutkan peperangan setelah mendengar kemenangan yang diperoleh jenderal yang bernama Tamkhosrau di Armenia pada tahun 577. Pemberontakan di Armenia dapat diakhiri dan Armenia tetap berada dalam kekuasaan kerajaan Sasania.

Sekitar tahun 570, Ma'd-Karib, saudara dari Raja Yaman, meminta intervensi Khosrau I. Khosrau I mengirimkan pasukan kecilnya dibawah komandan Vahriz ke wilayah dekat Aden, dan mereka kemudian menyerang dan menduduki ibukota San'a'l. Saif, anak dari Ma'd-Karib, yang menyertai ekspedisi itu, naik tahta menjadi raja antara tahun 575 dan 577. Dengan demikian kerajaan Sasania telah membangun sebuah pangkalan di Arabia bagian selatan untuk mengawasi perdagangan laut dengan timur. Selanjutnya raja Arabia bagian selatan mengakui kerajaan Sasania sebagai tuan besarnya. Ekspedisi Persia yang lainnya terjadi pada tahun 598 dan berhasil menaklukkan Arabian selatan sebagai bagian dari propinsi kerajaan Sasania. Keadaan ini terus berlangsung sampai pada masa setelah kekuasaan Khosrau II.

Pemerintahan Khosrau I menyaksikan kebangkitan para tuan-tuan desa, para tuan tanah yang menjadi tulang punggung administrasi propinsi-propinsi kerajaan Sasanid dan sebagai pengumpul pajak. Khosrau I merupakan pembangun yang hebat, menghiasi ibu kotanya, pendiri kota-kota baru, dan mendirikan bangunan-bangunan baru. Ia membangun kanal-kanal dan perkebunan-perkebunan yang hancur karena peperangan. Ia membangun benteng-benteng dan menempatkan suku-suku tertentu di kota-kota perbatasan untuk berperan sebagai penjaga dari para penyerang. Ia merupakan seorang raja yang toleran, meskipun ia menetapkan Zoroaster sebagai agama resmi negara. Ia pun tidak risau ketika salah seorang anaknya menjadi pemeluk agama Kristen.

Setelah kematian Khosrau I, Hormizd IV (579-590) naik tahta menggantikannya. Peperangan dengan Bizantium terus berlanjut, tetapi karena kurang mendapatkan hasil yang memuaskan, Jenderal Bahram Chobin dipecat dari jabatannya oleh Hormizd. Pada tahun 590, Hormizd digulingkan dalam sebuah kudeta istana, dan anaknya Khosrau II (590-628) naik tahta. Tetapi perubahan pemerintahan

ini tidak berhasil mendamaikan perseteruan dengan Bahram. Bahram bahkan berhasil mengalahkan Khosrau II, dan terpaksa melarikan diri ke wilayah Bizantium. Sementara itu, Bahram menyatakan diri sebagai raja.

Dengan bantuan pasukan yang diberikan oleh penguasa Bizantium, yaitu Maurice (582-602), Khosrau II melakukan pemberontakan untuk melawan Bahram. Kerjasama antara pasukan Khosrau II yang dipimpin Narses dan jenderal-jenderal Bizantium yang dipimpin John Mystacon akhirnya dapat mengalahkan pasukan Bahram di Ganzak pada tahun 591. Kemenangan tersebut telah mengembalikan kekuasaan Khosrau II. Mengingat bantuan yang telah diberikan oleh Maurice, Khosrau berjanji untuk mengembalikan semua wilayah Bizantium yang didudukinya selama perang dan memberikan kontrol atas wilayah bagian barat Armenia dan Iberia kepada Bizantium.

Ketika Maurice digulingkan dari kekuasaannya dan dibunuh oleh Phocas (602-610) pada tahun 602, Khosrau II melihat kejadian itu sebagai peluang untuk dimulainya kemali invasi baru. Jenderal-jenderal Khosrau II secara sistematis dapat menundukkan benteng-benteng kota-kota Mesopotamia dan Armenia yang dikuasai Bizantium. Syria diserbu dan Antioch ditaklukkan pada tahun 611, dan pada tahun 613 terjadi serangan balik yang dipimpin oleh Kaisar Heraclius (602-610), tetapi dapat dikalahkan oleh jenderal Persia, yaitu Shahrbaraz dan Shahin. Serangan-serangan berikurnya terus terjadi tanpa terkendali. Jerusalem jatuh pada tahun 614, Alexandria pada tahun 619, dan akhirnya Mesir pada tahun 621. Mimpi kerajaan Sasania untuk mengembalikan batas-batas yang pernah diraih oleh kerajaan Achaeminiyah sudah terpenuhi.

3. Kehancuran dan Kejatuhan (622–651)

Meskipun memperoleh keberhasilan yang luar biasa, tetapi serangan-serangan yang dilakukan Khosrau II ternyata sangat memberatkan pasukan Persia dan juga sangat melelahkan penduduknya. Kaisar Bizantium Heraclius (610-641) dengan jeli memanfaatkan semua kelemahan-kelemahan yang ada pada Khosrau II, dan ia mencoba mengorganisasikan kembali pasukan-pasukannya serta menyiapkannya dengan baik untuk melakukan serangan balik. Pada tahun 622 dan 627, Heraclius

melakukan penyerangan terhadap pasukan Persia di Anatolia dan Causasus. Dengan serentetan kemenangan atas pasukan Persia yang berada di bawah pimpinan Khosrua, Shahrbaraz, Shahin, dan Shahraplakan, ia melakukan perampasan terhadap kuil Zoroaster di Ganzak.

Pada tahun 626 kota Konstantinopel diserang oleh bangsa Slavia dan Avar yang dibantu oleh pasukan Persia dibawah pimpinan Shahrbaraz di sisi selat Bosporus. Tetapi usaha untuk menyeberangkan pasukan Persia berhasil diblokade oleh armada Bizantium dan akhirnya penyeranganpun berakhir dengan kegagalan. Pada tahun 627-628 Heraclius bekerjasama dengan orang-orang Khazar menyiapkan suatu invasi musim dingin ke Mesopotamia, dan berhasil mengalahkan pasukan Persia yang dipimpin oleh Rhahzadh dalam pertempuran di Niniveh. Ia kemudian melanjutkan serangannya ke Tigris, memporakporandakan negeri itu dan merampok istana Dastagerd milik Khosrau II. Ia tidak bisa melanjutkan serangannya ke Ctesiphon disebabkan jembatan yang menuju ke tempat tersebut telah dihancurkan.

Pengaruh dari kemenangan yang dicapai oleh Heraclius, rusaknya wilayah-wilayah yang sangat parah dari kerajaan Sasania dan penghancuran tempat-tempat yang sangat dihormati seperti Ganzak dan Dastagerd, telah menurunkan pamor Khosrau II dan hilangnya dukungan dari kalangan aristokrat Persia. Pada awal tahun 628 ia pun digulingkan dari tahtanya dan dibunuh oleh anaknya sendiri yang bernama Kavadh II (628). Kavadh II pun segera memerintahkan untuk menarik pasukannya dari semua wilayah pendudukan.

Kavadh meninggal pada saat terjadi kekacauan dan perang sipil yang melanda kerajaan Sasania. Selama periode empat tahun dan lima pergantian raja-raja, termasuk dua anak perempuan Khosrau II dan Spahbod Shahrbaraz, kerajaan Sasania sudah kelihatan sangat lemah. Kekuasaan di pusat pemerintahan beralih dan berpindah dari satu jenderal ke jenderal lainnya. Tampaknya perlu adanya seorang raja yang kuat untuk menghindarkan terjadinya kudeta dan kehancuran.

Pada tahun 632, seorang cucu dari Khosrau I, Yazdegerd III yang hidup di persembunyian dinobatkan sebagai raja. Pada tahun yang sama, pasukan kaum Muslimin untuk pertama kalinya menyerang wilayah kekuasaan Persia. Pada tahun-tahun itu, baik Persia maupun Bizantium, sedang kehabisan tenaga akibat dari perang

yang terus berlangsung. Kerajaan Sasanid terus mengalami penurunan disebabkan oleh kehancuran ekonomi, beban pajak yang berat, perselisihan keagamaan, stratifikasi sosial yang kaku, meningkatnya kekuasaan tuan-tuan tanah di tingkat propinsi, dan pergantian kekuasaan yang cepat. Keadaan ini merupakan faktor-faktor yang memudahkan penaklukan kaum Muslimin atas Persia.

Kerajaan Sasanid tidak pernah memperhitungkan dengan cermat tekanan yang dilakukan oleh pasukan kaum Muslimin. Yazdegerd III merupakan seorang anak yang masih berada dalam bimbingan pengasuhnya tentu saja belum memiliki kemampuan untuk menyatukan negeri yang sangat luas yang sedang menuju kehancurannya, meskipun kenyataannya bahwa Bizantium pun sedang menghadapi masalah yang sama, yaitu tekanan dari kaum Muslimin.

Pertemuan pertama antara pasukan Sasanid dan kaum Muslimin terjadi pada tahun 634 dalam suatu Pertempuran Jembatan (*Battle of the Bridge*). Pertempuran ini dimenangkan oleh pasukan Persia. Meskipun demikian, ancaman dari kaum Muslimin tidak pernah berhenti. Kaum Muslimin pun segera melakukan persiapan yang lebih baik dengan pimpinan pasukan dipegang oleh Khalid ibn Walid.

Pada masa pemerintahan Khalifah `Umar ibn al-Khattāb, pasukan kaum Muslimin berhasil mengalahkan kekuatan Persia yang dipimpin oleh jenderal Rustam Farrokhzad di al-Qadisiyyah pada tahun 637 dan mengancam ibukota Ctesiphon. Kota Ctesiphon jatuh ke tangan kaum Muslimin setelah diadaakan serangan yang berulang-ulang. Yazdegerd melarikan diri ke arah timur dari kota Ctesiphon, meninggalkan perbendaharaan negara yang sangat banyak. Sesudah itu, kaum Muslimin berhasil menaklukkan kota Ctesiphon dan mendapatkan sisa-sisa pemerintahan kerajaan Sasania beserta dengan kekayaannya.

Beberapa orang gubernur Sasania yang masih bertahan mencoba untuk menggabungkan kekuatan mereka dalam rangka melakukan serangan balik. Tetapi usaha mereka ternyata kandas disebabkan kurangnya otoritas pusat yang kuat, dan pasukan gabungan itu pun akhirnya berhasil dikalahkan oleh pasukan kaum Muslimin dalam pertempuran di Nihawand. Suatu kerajaan, dengan tidak adanya struktur komando dalam pasukan militernya, tidak adanya orang-orang yang dapat dikumpulkan untuk dijadikan tentara, sumber-sumber keuangannya yang secara

efektif telah hancur, dan juga anggota keksatriaan yang sedikit demi sedikit mengalami kehancuran, maka sekarang kerajaan ini tidak lagi berdaya untuk menghadapi invasi yang dilakukan kaum Muslimin.

Mendengar berita kekalahan yang dialami pasukannya di Nihawand, Yazdegerd bersama-sama dengan anggota keluarga istana lainnya terus melarikan diri ke propinsi bagian timur Khurasan. Ia kemudian meninggal karena dibunuh oleh seorang tukang giling di Merv pada tahun 651. Sementara itu sisa-sisa anggota istana dan para bangsawan lainnya menetap di Asia Tengah. Para bangsawan ini selanjutnya memiliki sumbangan yang besar terhadap penyebaran kebudayaan dan bahasa Persia di wilayah-wilayah tersebut. Mereka juga berjasa besar karena merupakan dinasti Islam pertama yang didirikan oleh orang Iran, yaitu dinasti Saman.

Keruntuhan kerajaan Sasania secara tuntas terjadi dalam kurun waktu lima tahun dan semua wilayahnya masuk ke dalam pemerintahan Islam. Pasukan kaum Muslimin berkali-kali melakukan pembersihan terhadap kota-kota seperti Rayy, Isfahan, dan Hamadan dari kelompok-kelompok pemberontak. Sebagian penduduknya ada yang masuk Islam dan sebagian lainnya tetap memeluk agama lamanya. Mereka yang tidak masuk Islam dikategorikan sebagai penduduk *dhimmi* dan diwajibkan membayar *jizya* sebagai jaminan kehidupannya.

BAB II ARAB PRA-ISLAM

A. Asal-Usul Bangsa Arab

Dilaporkan bahwa bahasa-bahasa Assyria, Babylonia, Ibrani (Hebrew, Aramaic, Ethiopia (Habsyah), dan Arab mempunyai banyak persamaan adalah satu rumpun bangsa dan ras, yaitu Sam (Semit), sebelum mereka terpecah-pecah. Untuk menunjukkan tempat kediaman asli dari rumpun bangsa Semit ada beberapa pendapat. *Pertama*, dengan mempertimbangkan hubungan yang luas antara rumpun bangsa Semit dan Hamite diperkirakan kediaman semula rumpun bangsa Semit ini adalah Afrika bagian timur, Mesir, dan Abyssinia. *Kedua*, dengan mendasari keterangan yang didapatkan dalam Taurat (*Old Testamen*) berpendapat bahwa asal mula kediaman bangsa Semit ini adalah di Utara Sungai Eufrat, di Mesopotamia. *Ketiga*, pendapat ketiga ini mengatakan bahwa asal mula tempat kediaman rumpun bangsa Semit adalah Jazirah Arab. Dari Jazirah inilah mereka berkembang dan kemudian memencar ke timur sampai ke Afrika, ke Barat sampai ke Karabassus, dan ke utara sampai ke tepi Laut Tengah.

Pendapat yang terakhir inilah yang lebih masuk akal. Diketahui bahwa sebagian besar Jazirah Arab terdiri atas bukit batu dan pasir gurun sehingga tak mampu menampung pertambahan penduduk yang membutuhkan tempat kediaman yang bisa menunjang hidup penduduknya. Sejak tahun 3500 SM, orang Semite Arab ini melakukan imigrasi ke arah Utara menyusur pantai barat sampai ke semenanjung Sinai yang berakhir di lembah sungai Nil yang subur. Di lembah sungai Nil, mereka bercampur dengan bangsa Mesir yang aslinya dari rumpun bangsa Hamite. Percampuran inilah yang menghasilkan sejarah Mesir yang gemilang.

Dalam waktu yang bersamaan perpindahan penduduk ke arah Barat, orang-orang Arab ini melakukan juga perpindahan penduduk ke arah Utara menyusur pantai timur dan tiba di lembah sungai Eufrat dan Tigris, yang sebelumnya telah ditempati oleh suku bangsa Sumariyah yang bukan dari rumpun bangsa Semit. Dari orang-orang Sumariyah inilah orang-orang Arab Semite belajar membangun rumah, membuat irigasi, dan belajar menulis. Sementara itu, campuran bangsa Arab Semite dengan Sumariyah yang melahirkan bangsa Babylonia, yang bersama-sama bangsa Mesir merupakan bangsa-bangsa yang meletakkan dasar-dasar kebudayaan umat manusia.

Sekitar pertengahan abad ke-3 SM perpindahan penduduk orang-orang Semite telah membawa orang-orang Aramiyah ke daerah “bulan sabit yang subur”. Orang-orang Aramiyah ini secara bersama-sama dengan orang-orang Kanaan yang mendiami daerah Syria Barat dan Palestina sesudah tahun 2500 SM menjadi penduduk daerah pantai yang oleh orang Yunani diberi nama Phoenecia. Orang-orang Phoenecia inilah yang mempopulerkan system penulisan secara alphabet (huruf) yang terdiri atas 33 simbol. Penemuan ini merupakan terbesar dari sejarah ummat manusia.

Antara 1500 dan 1200 SM, bangsa Ibrani berhasil menemukan jalan ke Suriah bagian selatan, Palestina, dan bangsa Aramia (orang-orang Suriah) ke sebelah utara. Di antara bangsa-bangsa lain, bangsa Ibrani merupakan bangsa pertama yang memperkenalkan gagasan yang jelas tentang satu Tuhan, dan monoteismenya merupakan cikal bakal keyakinan orang Kristen dan islam.

Pada abad ke-7 M kembali imigrasi orang-orang Arab akibat terjadinya banjir besar tidak hanya di daerah subur lembah Tigris, tetapi juga wilayah-wilayah yang terbentang antara batas darat Teluk Persia sampai ke sudut Tenggara Laut Tengah. Pada waktu itu, mesir, Afrika Utara, Sepanyol, Persia, dan bagian-bagian Sentral Asia juga dilanda air bah. Peristiwa imigrasi orang Arab pada abad ke-7 ini merupakan peristiwa terakhir yang dilakukan secara besar-besaran. Hal ini dijadikan sebagai bukti bahwa memang benar asal-usul bangsa Arab itu berasal dari Arabia sendiri. Migrasi terakhir ini dijadikan argumentasi historis bahwa Semenanjung Arab adalah sebagai tempat asal rumpun Semit.

B. Kondisi Geografi Semenanjung Arab

Semenanjung Arab merupakan semenanjung barat daya Asia, sebuah semenanjung terbesar dalam peta dunia. Daratan di semenanjung Arab kebanyakan padang pasir dan hanya menyisakan sedikit daerah yang bisa ditinggali di sekitar pinggirannya, dan daerah itu semuanya dikelilingi laut. Wilayahnya mempunyai luas 1.745.900 km². Para ahli geologi mengatakan bahwa wilayah itu pada awalnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dataran Sahara (kini dipisahkan oleh lembah Nil dan laut Merah) dan kawasan berpasir yang menyambungkan Asia melalui Persia bagian tengah ke Gurun Gobi. Pada awalnya, laut Samudra atlantik dari barat, yang kini menjadi sumber hujan bagi dataran tinggi Suriah-Palestina, pasti pernah juga menjadi sumber hujan bagi kawasan Semenanjung Arab.

Secara geologis seluruh gurun Suiah-Mesopotamia merupakan bagian dari Semenanjung Arab. Dataran Semenanjung Arab menurun dari barat ke Teluk Persia dan dataran rendah Mesopotamia. Tulang punggung semenanjung ini merupakan gugusan pegunungan yang berbaris sejajar dengan pantai sebelah barat dengan ketinggian lebih dari 9.000 kaki di Madyan di sebelah utara dan 14.000 kaki di Yaman di sebelah selatan. Gunung al-Sarah di Hijaz mencapai ketinggian 10.000 kaki. Dari bagian tulang punggung ini, kaki gunung sebelah timur menurun dan panjang, sedangkan di sebelah barat mengarah ke laut Merah, curam, dan pendek.

Sisi selatan Semenanjung Arab, tempat air laut terus mengalami penyusutan rata-rata 72 kaki per tahun, dibingkai oleh dataran rendah, Tihamah. Nejed, dataran tinggi sebelah utara, memiliki ketinggian rata-rata 2.500 kaki. Puncak tertinggi dari gugusan pegunungan di Syammar adalah Gunung Aja', merupakan pegunungan batu granit Merah, yang ketinggiannya mencapai sekitar 5.550 kaki di atas permukaan laut. Di Oman, sebelah timur pesisir, puncak Jabal al-Akhdhar mencapai ketinggian 9.900 kaki.

Kecuali pegunungan dan dataran-dataran tinggi yang disebut di atas, wilayahnya terutama terdiri dari gurun pasir dan padang tandus. Padang-padang tandus itu merupakan dataran luas di antara perbukitan yang tertutup pasir dan

menyimpan air bawah tanah. Gurun yang biasa disebut gurun pasir Suryah, Badiyah al-Syam, dan gurun pasir Mesopotamia kebanyakan berupa dataran padang tandus. Bagian selatan gurun Suryah oleh penduduk setempat disebut al-Hamad. Bagian sebelah barat dataran padang tandus Mesopotamia sering disebut Badiyah al-Iraq atau al-Samawah.

Dari sisi kondisi cuaca, Semenanjung Arab merupakan salah satu wilayah terkering dan terpanas. Di Hijaz, tempat kelahiran Islam, musim kering yang berlangsung selama tiga tahun atau lebih merupakan hal lumrah. Hujan badai yang singkat dan banjir yang cukup besar kadang menimpa Makkah dan Madinah, dan pernah beberapa kali hampir meruntuhkan bangunan Ka'abah. Baru setelah hujan turun, tanaman gurun untuk makanan ternak bertumbuhan. Di sebelah utara Hijaz, oasis terpencil, yang paling besar luasnya sekitar 17 km², merupakan sumber pendukung kehidupan satu-satunya bagi penduduk sekitar.

Hanya Yaman dan Asir yang mendapatkan curah hujan yang cukup untuk bercocok tanam secara teratur. Shan'a, ibu kota Yaman modern, memiliki ketinggian lebih dari 7.000 kaki di atas permukaan laut yang menjadikannya sebagai salah satu kota terbaik dan terindah di Semenanjung. Dataran subur lainnya, meskipun tidak merata kesuburannya, dapat dijumpai di sekitar pesisir. Permukaan tanah Handramaut dicirikan dengan perbukitan landai yang cukup banyak memiliki kandungan air bawah tanah. Oman, wilayah yang paling timur, mendapatkan curah hujan yang cukup. Semenanjung Arab sama sekali tidak memiliki satu pun sungai besar yang mengalir sepanjang dua musim dan bermuara di laut. Ia juga tidak memiliki aliran sungai yang bisa dilalui kapal. Sebagai ganti sungai, Semenanjung Arab memiliki jaringan wadi (danau) yang menampung limpahan curah hujan yang cukup deras.

C. Kondisi Lahan, Budidaya Tanaman, dan Fauna

Dengan kondisi udara yang kering dan tanah yang beragam mengurangi kemungkinan tumbuhnya tanaman-tanaman hijau. Hijaz banyak ditumbuhi pohon kurma. Gandum tumbuh di Yaman dan oasis-oasis tertentu. Barley (tanaman sejenis gandum) ditanam untuk makanan kuda. Biji-bijian tumbuh di beberapa wilayah tertentu, seperti padi tumbuh di Oman dan Hasa. Di dataran tinggi yang sejajar dengan

pantai selatan, terutama di Mahrah, tanaman penghasil gaharu, yang memainkan peranan penting pada masa-masa awal perdagangan di Arab Selatan, masih banyak dijumpai. Hasil pertanian utama dari Asir adalah getah Arab. Kopi, yang menjadi ciri khas Yaman dibawa ke Semenanjung Arab bagian selatan pada abad ke-14 dari Abissinia.

Di antara pohon-pohon di gurun pasir terdapat beberapa spesies akasia, termasuk *athl* dan *ghada*, yang menghasilkan minyak hitam unggulan. Spesies lainnya, *talh*, menghasilkan getah Arab. Gurun pasir juga menghasilkan *samb*, biji-bijian yang menghasilkan tepung untuk membuat bubur, serta jamur hitam kecoklatan dan *al-sana* (tanaman obat) yang banyak dicari.

Di antara tanaman yang dibudidayakan, seperti anggur dibawa dari dataran Suryah pada abad ke-4 M, dapat dijumpai di Taif, dan menghasilkan minuman beralkohol yang dikenal dengan sebutan *nabidh al-zabib*. Meski demikian, arak (*khamr*), yang banyak didendangkan oleh para penyair Arab, merupakan produk impor dari Hauran dan Libanon. Pohon zaitun, yang berasal dari Suryah, tidak dikenal di Hijaz. Produk lain dari oasis-oasis Arab adalah delima, apel, aprikot, kacang almond, jeruk, lemon, tebu, semangka, dan pisang. Orang-orang Nabasia dan Yahudi mungkin merupakan bangsa pertama yang memperkenalkan tanaman buah-buahanitu dari utara.

Ada satu jenis tumbuhan yang menjadi primadona pertanian di Semenanjung Arab, yaitu kurma. Dimakan bersama susu, buah kurma merupakan makanan utama orang-orang badui dan, di samping daging unta, merupakan satu-satunya makanan padat mereka. Minuman dari buah kurma yang diperam disebut *nabidh*, dan sangat disukai. Biji buah kurma yang ditumbuk dapat dibuat menjadi makanan unta. Para penulis Arab menyebutkan seratus jenis kurma terdapat di Madinah dan sekitarnya. Ratu tumbuhan Arab ini dibawa dari utara, yaitu dari Mesopotamia.

Dalam duni fauna dikenal, seperti namir (panter), fahd (macan tutul), hyena, serigala, rubah, dan kadal-kadalan (khususnya *aldhabb*). Singa yang sering dikutip oleh penyair kuno di Semenanjung Arab, kini sudah punah. Beberapa spesies monyet dapat ditemukan di Yaman. Di antara burung pemangsa, *uqab* (elang), *hubara* (nasar), rajawali, elang besar, dan burung hantu bisa ditemukan di semenanjung.

Burung gagak sangat banyak jumlahnya. Burung yang paling populer adalah hudhud, camar, bulbul, merpati, dan satu spesies burung puyuh yang dikenal dalam literatur Arab dengan nama *al-qatha*.

Hewan yang paling banyak dipelihara adalah unta, keledai, anjing penjaga, anjing pemburu (*saluqi*), kucing, domba, dan kambing. Menurut cerita, keledai dibawa dari Mesir setelah masa Hijrah Nabi. Gurun pasir juga melahirkan beberapa spesies baru belalang, yang menjadi santapan orang-orang badui, dengan cara dibakar kemudian dibubuhi garam.

Hewan lain yang dikenal luas dalam literatur Islam adalah kuda. Hewan ini termasuk hewan yang belakangan di perkenalkan kepada bangsa Arab kuno. Hewan ini belum dikenal oleh orang-orang Semit terdahulu. Sebagai hewan peliharaan pada awal zaman klasik di timur Laut Kaspia, yang dikembangbiakkan oleh para penggembala nomad Indo-Eropa, kuda baru belakangan dibawa dalam jumlah besar oleh orang-orang Kassir dan Hitti, dan dari sanalah, sekitar dua abad sebelum Masehi, kuda dibawa ke Asia barat. Dari Suryah, kuda diperkenalkan ke Semenanjung Arab sebelum abad pertama Masehi. Orang-orang Hyksos membawa jenis kuda itu dari Suryah ke Mesir, sementara orang-orang Lydia membawanya dari Asia Kecil ke Yunani, yang kemudian disakralkan oleh bangsa Phidia di kuil Parthenon, Atena.

Karena ketenarannya dalam bentuk fisik, daya tahan, kecerdasan dan kepatuhan kepada pemiliknya, kuda keturunan Arab (*kuhaylan*) dikenal oleh orang-orang Barat sebagai keturunan kuda unggulan. Pada abad kedelapan, orang-orang Arab membawa jenis kuda itu ke Eropa melalui Spanyol, yang melahirkan kuda keturunan Berber dan Andalusia. Selama periode Perang Salib, kuda Inggris dikawinkan silang dengan kuda-kuda Arab.

Di dataran Arab, kuda merupakan hewan mahal yang pemberian makanan dan perawatan cukup merepotkan pemiliknya yang kebanyakan tinggal di gurun. Memiliki kuda merupakan simbol kemewahan. Keistimewaan utama kuda adalah kecepatannya yang sangat diperlukan dalam serbuan kilat (*ghazw*) yang menjadi tradisi orang-orang badui. Kuda jua dipergunakan untuk pertandingan (*jarid*) dalam olahraga berburu. Jika kuda dianggap sebagai hewan taklukkan manusia yang paling hebat, maka dari sudut pandang orang-orang nomad, unta merupakan hewan yang

paling berguna. Tanpa unta, gurun pasir tampaknya mustahil menjadi hunian manusia.

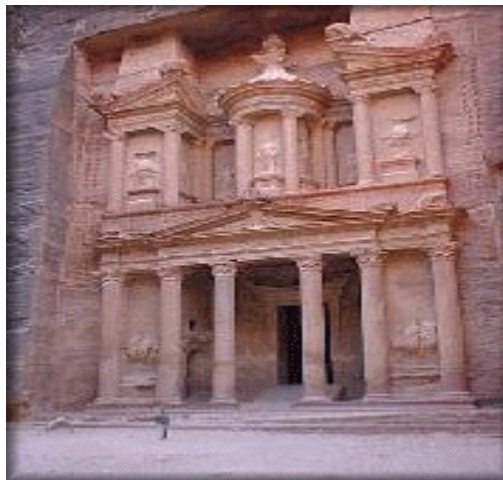
D. Masyarakat Arab Utara dan Tengah

Melihat wilayah secara geografis tentu saja perlu dibedakan antara orang-orang Arab Utara dan Arab Selatan. Pemisahan wilayah itu secara geografis oleh gurun yang tampak jejak ke dalam wilayah utara, dan selatan terungkap dalam karakter orang-orang yang mendiami masing-masing wilayah itu. Pada mulanya orang-orang Arab Utara kebanyakan merupakan orang-orang nomad yang tinggal di “rumah-rumah bulu” di Hijaz dan Nejed. Mereka sering disebut dengan orang-orang badui. Orang-orang Arab utara berbicara dengan bahasa Al-Qur’an, bahasa Arab paling unggul. Dalam perjalanan selanjutnya orang-orang nomad membentuk masyarakat perkotaan tertentu. Dalam kehidupannya, orang-orang badui bukanlah orang-orang Gipsi yang mengembara tanpa arah demi pengembaraan semata. Mereka mewakili bentuk adaptasi kehidupan terbaik manusia terhadap kondisi gurun.

1. Kerajaan Nabasia

Pada paruh pertama abad ke-6 SM, orang-orang Nabasia adalah suku nomad dari daerah yang sekarang dikenal sebagai Transyordan. Mereka tinggal di daerah Edomit, dan dari sana kemudian mereka merebut Petra. Orang-orang Nabasia, setelah menguasai kota metropolis Petra, segera menguasai wilayah-wilayah sekitarnya. Selama periode empat ratus tahun, yang dimulai dari penghujung abad ke-4 SM, Petra menjadi kota kunci dalam rute perjalanan kafilah antara Saba dan Mediterania.





PETRA: RUMAH

Pada masa dakwah Isa, wilayah kerajaan Nabasia membentang ke utara hingga Damaskus. Pada awal abad satu Masehi, wilayah al-Hijr di sebelah utara Hijaz bisa dipastikan termasuk dalam wilayah kerajaan nabasia. Diketahui bahwa raja pertama kerajaan Nabasia adalah Haritsats I (169 SM) dan raja yang terakhir adalah Rabbil II (70-106 M). Pada masa Raja Trajan tahun 105 M, otonomi kerajaan ini berakhir, dan pada tahun berikutnya daerah mereka menjadi salah satu provinsi Romawi.

Meskipun bahasa arab menjadi bahasa percakapan mereka sehari-hari, namun orang-orang Nabasia menggunakan huruf Aramaik yang dipakai oleh tetangga-tetangga di sebelah utara. Bahasa Aramaik mereka gunakan sebagai bahasa ilmu

pengetahuan dan perdagangan. Pada abad ke-3 M, tulisan kursif orang-orang Nabasia, yang berasal dari bahasa Aramaik, berkembang menjadi tulisan Arab utara, yaitu tulisan bahasa arab Al-Qur'an dan bahasa Arab yang dikenal hari ini.

2. Kerajaan Palmyra

Berbagai kondisi baru yang tercipta di Asia barat setelah penaklukan bangsa Persia atas Mesopotamia, dan penemuan rute pelayaran baru yang mulai digunakan dalam skala besar sejak abad Masehi memberikan keuntungan pada sebuah kota yang terletak di Oasis, tepatnya di tengah-tengah gurun Pasir Suriah. Kota itu adalah Palmyra (bahasa tab: Tadmur). Terletak di antara dua kerajaan yang selalu bersaing, yaitu Persia dan Romawi, keamanan Palmyra bergantung pada upaya untuk mempertahankan keseimbangan antara dua kekuatan itu dan tetap bersifat netral. Posisi geografis Palmyra, dengan cadangan sumber air segar bermineral, memungkinkan terjadinya perjumpaan bukan saja untuk perdagangan antara barat dan timur, tetapi juga perdagangan dari selatan ke utara, yang dimulai di Arab Selatan.

Palmyra bisa dipastikan merupakan pemukiman yang sangat kuno. Kapan tepatnya Arab menguasai tradisi lokal Palmyra belum diketahui. Kota ini masuk ke dalam wilayah kekuasaan Romawi pada masa awal kerajaan itu, karena ditemukan berbagai dekrit yang berhubungan dengan kewajiban pajak yang dikeluarkan pada 17 M. Septimius Severus (193-211 M) menjadikan Palmyra dan kota-kotanya sebagai kota-kota provinsi kerajaan Romawi. Pada awal abad ke-3, Palmyra memperoleh status sebagai koloni. Orang-orang Romawi mengakui pentingnya kota itu dari sisi militer, karena jalan dari Damaskus ke Eufrat mesti melewati kota itu.

Palmyra mencapai puncak kejayaannya antara 130-270 M. Pada masa inilah dibangun banyak monumen yang diantaranya bertahan hingga kini. Aktivitas perdagangan internasionalnya mencapai bagian timur hingga Cina, dan sebagai sebuah kota yang dibangun dari perdagangan, Palmyra menjadi pewaris sejati Patra.

Peradaban Palmyra merupakan perpaduan menarik antara unsur-unsur budaya Yunani, Suriah, dan Persia. Ia bukan saja penting pada dirinya sendiri, tetapi juga memberikan gambaran tentang ketinggian budaya yang bisa dicapai oleh orang-orang Arab gurun. Orang-orang Palmyra merupakan keturunan asli Arab, karena terlihat

jelas dari nama-nama mereka dan seringnya bahasa Arab digunakan dalam tulisan-tulisan mereka. Bahasa yang mereka gunakan adalah dialek Aramaik Barat yang mirip dengan Aramaik Nabasia dan Mesir. Agama mereka terkait dengan benda-benda langit yang menjadi ciri agama utara. Bel, yang berasal dari Babylonia, tegak berdiri di depan kuil mereka.

3. Kerajaan Gassan

Orang-orang Gassan mengklaim sebagai keturunan suku Arab Selatan kuno, yang sebelumnya dipimpin oleh Amr Muzayqiya ibn Amir Ma al-Sama, yang diceritakan melarikan diri dari Yaman ke Hauran dan al-Balqa menjelang akhir abad ketiga Masehi saat bendungan Ma'rib jebol. Suku dari Yaman ini menggantikan keturunan Salih, orang Arab pertama yang mendirikan kerajaan Suriah. Mereka memantapkan keberadaan kerajaan di sebelah tenggara Damaskus, ujung utara rute perjalanan utama yang menghubungkan Ma'rib dengan Damaskus.

Sedikit demi sedikit, seiring berlalunya waktu, Banu Gassan menganut kristen dan menjadi bangsa Suriah. Mereka juga mengadopsi bahasa Aramaik yang merupakan bahasa bangsa Suriah tanpa meninggalkan bahasa Arab yang menjadi bahasa asli mereka. Sekitar akhir abad kelima, mereka menjadi bagian dari kekuasaan politik Bizantium, dan digunakan sebagai tameng untuk membendung serangan orang-orang Badui. Karena harus berhadapan dengan Bizantium, orang-orang Gassan mengadopsi agama Kristen. Pada mulanya, ibu kota mereka berupa perkemahan yang bisa berpindah-pindah, kemudian mereka menjadikan al-Jabiyah di Jawlan sebagai ibu kota tetap mereka.

Tingkat budaya yang dicapai oleh orang-orang Gassan, tidak diragukan lagi lebih tinggi dari pencapaian budaya musuhnya di perbatasan Persia, yaitu kerajaan Lakhmi. Di masa pemerintahannya, dan selama masa kekuasaan Romawi, muncul sebuah peradaban baru di sepanjang perbatasan timur Suriah yang merupakan perpaduan antara unsur Arab, Suriah, dan Yunani. Rumah-rumah dari batu vulkanik, monumen kemenangan, tempat pemandian umum, tempat penampungan air, teater, dan gereja berdiri di tempat-tempat yang kini tinggal reruntuhan yang gersang. Pada

awalnya di atas dataran tinggi sebelah timur dan selatan Hauran berdiri sekitar tiga ratus kota dan desa, dan saat ini hanya beberapa diantaranya yang masih bertahan.

4. Kerajaan Lakhmi

Sekitar awal abad ketiga Masehi, sejumlah suku pengembara, yang menyebut dirinya sebagai Tanukh dan mengaku keturunan Yaman, menetap di kawasan subur sebelah barat sungai Euftrat. Kdatangan mereka diperkirakan bersamaan dengan kekacauan yang menyebabkan jatuhnya kerajaan Persia Arsasia, dan berdirinya Dinasti Sasaniyah (226 M).

Pada awalnya, suku Tanukh tinggal di kemah-kemah. Kemudian, kemah-kemah tersebut berkembang menjadi pemukiman Hirah (berasal dari bahasa Suriah, yaitu *herta*, perkemahan), yang berada sekitar tiga mil sebelah selatan Kufah, tidak jauh dari Babilonia kuno.

Pendiri kerajaan Lakhmi adalah Amr ibn Adi ibn Nashr ibn Rabi'ah ibn Lakhm. Amr menetapkan kedudukannya di Hirah, yang ia jadikan sebagai ibu kota pemerintahannya. Dengan berdirinya Dinasti Nashir atau Lakhmi pada paruh kedua abad ketiga Masehi, maka dapat dilacak keberadaan negeri ini. Diceritakan ada sekitar 20 nama raja yang pernah berkuasa di negeri ini.

Keterkaitan bangsa ini dengan bangsa Romawi, memungkinkan masuknya berbagai pengaruh kebudayaan Romawi ke Hirah, termasuk agama Kristen yang kemudian dianut oleh anggota keluarga kerajaan ini. Dikatakan, bahwa terdapat banyak orang Kristen di antara penduduk yang menganut ajaran Suriah Timur ditunjukkan dengan banyaknya rujukan terhadap pendeta dari Hirah yang salah satu di anatranya hidup pada 410 M.

Paradaban Arab di Hirah, yang berhadapan dengan Persia, tidak mencapai tingkat peradaban setinggi peradaban Arab di Petra, Palmyra, dan Gassan yang berada di bawah pengaruh Suriah-Bizantium. Orang-orang Hirah sehari-harinya berbicara dalam bahasa Arab, tetapi menggunakan tulisan Suriah, seperti halnya orang-orang Nabasia dan Palmyra yang berbicara bahasa Arab dan menulis dengan huruf Aramaik. Orang-orang Kristen di dataran rendah Euftrat berperan sebagai guru yang mengajarkan membaca, menulis, dan beragama kepada orang-orang Arab pagan. Dari

Hirah, pengaruh ini menyebar ke Semenanjung Arab. Ada yang berpendapat, bahwa greja Suriah di Hirah itulah yang memperkenalkan agama Kristen ke Najran.

5. Kerajaan Kindah

Ketika kerajaan gassan menjadi sekutu Bizantium dan kerajaan Lakhmi menjadi sekutu Persia, raja-raja Kindah di Arab tengah menjalin hubungan dengan raja Tubba terakhir di Yaman. Di kawasan semenanjung, mereka adalah satu-satunya penguasa yang menerima gelar *malik* (raja), gelar yang biasanya ditujukan oleh bangsa Arab pada para penguasa Asing. Wangsa Kindah ini berasal dari Arab Selatan, dan menjelang masa kelahiran Islam, mendiami kawasan sebelah barat Hadramaut. Setelah kerajaan ini jatuh, sisa-sisa kerajaan Kindah terpaksa mundur ke pemukiman mereka yang semula, yaitu Hadramaut.

Pada awal Islam, sejumlah orang Kindah memiliki peran penting. Salah seorang yang paling penting di antara mereka adalah al-Asyats ibn Qays, seorang pemimpin suku Hadramaut yang kondang pada masa penaklukan Suriah dan Irak. Berkat jasa-jasanya, dia diangkat sebagai gubernur di salah satu propinsi Persia. Demikian pula, keturunan al-Asyats menduduki jabatan penting pada pemerintahan Dinasti Umayyah di Suriah. Kemunculan Kindah memang dianggap menarik, karena tidak hanya sejarahnya sendiri, tetapi juga menggambarkan upaya pertama orang-orang Arab untuk menyatukan sejumlah suku ke dalam sebuah kepemimpinan tunggal yang terpusat.

6. Masyarakat Hijaz dan Nejed

Berbeda dengan orang-orang Arab Selatan, sebagian besar masyarakat Arab Utara, termasuk Hijaz dan Nejed, adalah masyarakat nomad atau terkenal dengan suku Badui. Sejarah orang-orang badui pada dasarnya penuh dengan kisah peperangan grilya yang disebut dengan *ayyam al-Arab* (hari-hari orang Arab). Masyarakat yang bermukim di Hijaz dan Nejed tidak dikenal sebagai pemilik peradaban yang maju. Keadaan mereka berbeda dengan tetangga dan kerabat mereka, yaitu orang-orang Nabasia, Palmyra, Gassan, dan Lakhmi.

Di mana ada dataran hijau, ke sanalah mereka menggiring ternaknya. Orang-orang nomad bersikeras mendapatkan sumber-sumber tertentu yang tidak mereka miliki dari tetangganya yang lebih nyaman tempat tinggalnya, dan hal itu dilakukan baik melalui jalan kekerasan (penyerbuan kilat) atau jalan damai (pertukaran). Orang-orang badui nomad dikenal sebagai para perampok darat atau makelar, atau keduanya sekaligus. Gurun pasir, yang merupakan daerah operasi mereka sebagai perampok, memiliki kesamaan karakteristik dengan laut.



Lebih dari segala makhluk hidup di gurun, orang-orang badui, unta, dan pohon kurma merupakan tiga unsur yang paling penting, ditambah gurun pasir, keempatnya merupakan pemain penting dalam panggung kehidupan gurun. Perlu diketahui, bahwa bagi para penghuninya, gurun pasir lebih dari sekedar tempat tinggal. Ia merupakan penjaga tradisi sakral mereka, pemelihara kemurnian bahasa dan

daerah mereka, dan benteng pertahanan yang pertama dan paling utama dari serangan musuh. Sumber air yang langka, panas yang terik menyengat, jejak yang mudah terhapus, kurangnya persediaan makanan yang merupakan musuh pada kondisi normal, ternyata menjadi sekutu utama mereka dalam menghadapi situasi penuh bahaya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika orang-orang Arab sangat enggan menundukkan kepalanya pada kendali bangsa asing.

Kesinambungan kehidupan yang monoton dan kegersangan gurun tercermin dengan baik dalam karakteristik fisik dan mental orang-orang badui. Secara anatomis, mereka merupakan kumpulan jaringan syaraf, tulang, dan otot. Kegersangan tanah mereka tercermin dalam tampilan fisik mereka. Makanan harian mereka tercermin dalam fisik mereka. Makanan harian mereka adalah buah kurma dan berbagai makanan dari tepung, atau jagung bakar, yang dicampur dengan air atau susu. Pakaian mereka juga sama sederhananya dengan menu makanan mereka, yaitu jubah panjang yang dilengkapi dengan ikat pinggang dan busana atas yang modelnya telah dikenal luas. Kepala mereka ditutup dengan sebuah penutup kepala yang diikat dengan sutas tali. Mereka jarang mengenal celana panjang dan alas kaki.

Selain itu, orang badui memiliki keteguhan pendirian dan kesabaran tampaknya telah menjadi nilai luhur yang mereka pegang, sehingga mereka mampu bertahan ditempat yang membuat orang lain tidak sanggup bertahan. Bagi mereka, bersikap pasif dalam menanggung beban hidup lebih penting daripada berupaya mengubah kondisi yang ada, tidak peduli seberat apa pun beban kehidupan yang mereka tanggung. Individualisme, karakteristik lain orang badui, sangat berakar kuat, sehingga mereka tidak pernah bisa mengangkat dirinya sejajar dengan masyarakat sosial menurut standar internasional. Disiplin, bentuk penghormatan terhadap ketertiban dan otoritas, bukan nilai yang populer di tengah kehidupan gurun.

Salah satu fenomena penting yang dimunculkan oleh pola relasi antar-suku di kawasan Semenanjung Arab adalah maraknya peristiwa pembegalan, atau perampokan terhadap kafilah, atau perkemahan suku lain. *Ghazw* (serbuan kilat, atau razia), bila tidak dipandang sebagai organisasi bandit liar, dibentuk berdasarkan kondisi sosial-ekonomi kehidupan gurun hingga menjadi semacam institusi sosial. Razia dan perampokan merupakan fondasi struktur ekonomi masyarakat badui

pengembala. Di kawasan gurun pasir, tempat semangat peperangan dianggap sebagai kondisi mental yang kronis, serangan kilat merupakan salah satu dari beberapa pekerjaan laki-laki. Seorang penyair pada masa Umayyah, al-Qutami, mengungkapkan prinsip yang menuntun kehidupan semacam itu dalam dua bait syairnya: “ Pekerjaan kita adalah menyerang musuh, tetangga, dan saudara kita sendiri, jika kita tidak menemukan orang lain untuk kita serang kecuali saudara kita sendiri”.

Kondisi alam dan pola hubungan antara masyarakat yang terjalin di kawasan ini sangat mempengaruhi pemikiran dan gagasan mereka tentang Tuhan, agama, dan spiritual. Dasar-dasar agama-agama Semit berkembang di oasis-oasis, bukan di dataran berpasir, tetapi berpusat di wilayah yang berbatu dan bermata air, dalam Islam diwakili dengan simbol Hajar Aswad dan sumur Zamzam, serta dengan Bethel dalam Perjanjian Lama. Bagi orang-orang badui, agama hanya sedikit terlintas dalam hati mereka. Bahkan hingga saat Islam menyebar, mereka hanya melantunkan puji-pujian, dan menghormataskan kepada nabi, tidak disertai keyakinan dalam hati.

Dilihat dari puisinya, orang Badui pagan pada masa jahiliah hanya memiliki sedikit agama. Mereka kurang antusias, atau bahkan bersikap kurang peduli, terhadap nilai-nilai religius-spiritual. Demikian pula tidak ditemukan sedikit pun gambaran tentang pengabdian sejati kepada dewa yang mereka sembah. Orang-orang Arab pagan tidak mengembangkan sebuah mitologi, teologi atau kosmologi seperti yang dikembangkan oleh orang-orang Babilonia.

Agama orang-orang Badui, seperti halnya berbagai bentuk keyakinan primitif, pada dasarnya adalah kepercayaan animisme. Perbedaan yang tegas antara oasis dan gurun memberi mereka konsep penting paling awal tentang dewa yang memiliki peran penentu. Roh pemilik tanah yang subur kemudian dipandang sebagai dewa yang memberi karunia, sedangkan roh pemilik tanah yang gersang dipuja sebagai dewa jahat yang harus ditakuti.

Kepercayaan orang-orang Badui terhadap benda-benda langit berpusat pada bulan, yang dibawah cahayanya mereka menggembalakan ternak mereka di padang-padang rumput. Tradisi penyembahan bulan mengisyaratkan sebuah masyarakat penggembala ternak, sementara tradisi penyembahan matahari menggambarkan tahap

berikutnya, yaitu masyarakat pertanian. Selain mempercayai sejumlah dewa atau Tuhan, mereka juga mempercayai keberadaan roh halus atau jin yang dapat mempengaruhi jalan kehidupan mereka. Orang-orang Badui memenuhi gurun pasir dengan makhluk-makhluk hidup yang berwatak buruk, yang disebut dengan jin atau roh jahat. Bagi keyakinan orang-orang Badui, kedudukan jin tidak jauh berbeda dengan dewa dari sisi karakteristik dan hubungannya dengan manusia.

Masyarakat Arab Utara di daerah Hijaz dan Nejed disusun atas dasar *clan* (*qaum*) sebagai suatu dasar. Secara berurutan struktur masyarakat Arab ini terdiri dari keluarga, *hayy*, *clan*, dan suku (*qabilah*). Kemah merupakan satu keluarga. Satu komponen dari kemah-kemah membentuk sebuah *hayy*, dan anggota sebuah *hayy* menyusun sebuah *clan*. Sebuah *clan* yang mempunyai tali perhubungan darah membentuk sebuah suku (*qabilah*). Semua anggota *clan* menganggap dirinya bersaudara, sehingga '*ashabiyah* (semangat kesukuan) merupakan jiwa dari *clan*. Jadi kekuatan semangat dan ikatan kesukuan memunculkan satu jenis semangat yang dikenal dengan sebutan '*ashabiyah*. Ia mengisyaratkan loyalitas suka rela dan tanpa syarat kepada anggota *clannya* dan secara umum mirip dengan patriotisme yang bersifat fanatik dan *chauvanistik*.

Setiap *clan* dipimpin oleh seorang kepala yang disebut *syaikh*. Senioritas dari segi usia dan kualifikasi individual menjadi acuan utama dalam penentuan seseorang layak menjadi *syaikh* atau tidak. Kewajiban seorang *syaikh* adalah memelihara adat kebiasaan dan ketertiban masyarakatnya, menjaga kehormatan *clan*, dan memimpin perang (tidak wajib). Dalam persoalan hukum, militer, dan kepentingan bersama, seorang *syaikh* bukanlah pemilik otoritas absolut, karena ia harus berkonsultasi dengan dewan suku yang terdiri atas kepala keluarga. Sementara itu, jabatan seorang *syaikh* berlangsung selama dikehendaki oleh para anggota suku. Jadi seorang *syaikh* dapat jatuh dari kedudukannya jika dewan ini tidak lagi memberikan kepercayaan kepadanya.

Dalam upaya menjaga ketertiban masyarakatnya yang berarti juga mempertahankan kelanjutan hidup sukunya, seorang *syaikh* bertindak sebagai hakam (*arbiter*) dalam setiap perkara yang diajukan kepadanya. Vonis yang dijatuhkan adalah didasarkan atas adat kebiasaan yang telah berlaku secara turun-

temurun. Ketaatan anggota masyarakat untuk melaksanakan keputusan yang diberikan oleh seorang *syaikh* terhadap perkara-perkara yang diajukan para pihak yang berperkara, termasuk suatu pembunuhan, adalah mutlak diperlukan. Jika tidak, akan timbul kegoncangan dalam masyarakat, yang dapat juga berakibat runtuhnya suku itu dikarenakan saling berbunuh-bunuhan dengan alasan penentuan balas dendam darah.

Vonis yang paling berat dirasakan oleh seorang terhukum adalah pengusiran ke luar suku. Setiap pengusiran berarti pula tercabut hak untuk mendapat perlindungan. Jika dia tidak memperoleh perlindungan dari suku lain, maka akan menemukan ajalnya secara tersiksa tanpa ada orang yang menuntut balas atas kematiannya.

Syaikh juga berkewajiban untuk mencari penyelesaian atas sengketa yang terjadi antar suku demi keselamatan dan kehormatan sukunya. Jika anggota sukunya yang terbunuh maka *syaikh*lah yang berkewajiban untuk mengajukan tuntutan pembalasan dendam darah yang tertumpah yang harus dibayar dengan darah, atau cukup dengan ganti rugi darah (*diyath*). Hal ini tergantung pada kuat lemahnya suku yang dihadapi atau berdasarkan pertimbangan lain seperti adanya hubungan persahabatan dan lain sebagainya. Demikian pula sebaliknya, *syaikh* berkewajiban untuk menawarkan cara penyelesaian dengan *syaikh* dari suku yang dirugikan.

Seorang budak yang dimerdekakan tetapi masih menggantungkan diri pada keluarga bekas tuannya, maka dia bersetatus sebagai klien (*mawla*). Seseorang asing dapat juga meminta perlindungan pada satu suku. Dalam hal perlindungan ini dapat juga satu suku yang lemah secara keseluruhan meminta perlindungan pada *clan* yang lebih kuat yang pada akhirnya mereka masuk (terabsorbir) ke dalam suku yang kuat tersebut. Barang-barang yang dimiliki secara pribadi hanya kemah dan isi perabotannya. Air, ladang tempat beternak, dan tanah pertanian adalah milik bersama semua anggota clan yang harus dipertahankan secara bersama pula.

a. Keyakinan Masyarakat Hijaz dan Kedudukan Ka'bah

Di tengah masyarakat perkotaan Hijaz, yang jumlahnya hanya sekitar 17 persen dari masyarakat Hijaz, tahap pemujaan terhadap benda-benda langit

muncul sejak lama. Al-‘Uzaa, al-Latta, dan Manat –tiga anak perempuan Allah– memiliki tempat pemujaannya masing-masing yang disakralkan di daerah yang kemudian menjadi kelahiran Islam.

Al-Lat (dari kata Ilahah, yang berarti tuhan perempuan) memiliki tempat pemujaan suci di dekat Taif, tempat berkumpul orang-orang Makkah dan lainnya untuk beribadah haji dan menyembelih binatang korban. Di sekitar daerah itu tidak dibolehkan menebang pohon, memburu binatang dan menumpahkan darah. Hewan dan tanaman di sekitarnya tidak boleh diganggu karena di sanalah tuhan yang diagungkan tinggal.

Al-Uzza (yang paling agung, Venus, atau bintang pagi) dipuja di Nakhlah, sebelah timur Makkah. Ia merupakan berhala yang paling diagungkan oleh orang-orang Quraisy. Tempat pemujaannya terdiri atas tiga batang pohon. Korban manusia menjadi ciri khas pemujaannya. Ia adalah permaisuri Uzzay-an yang menjadi tuhan bangsa Arab Selatan. Pada masa menjelang kelahiran islam, banyak masyarakat Arab yang menamai anaknya dengan Abd al-‘Uzza.

Manah (berasal dari kata *maniyah*, pembagian nasib) adalah dewa yang menguasai nasib, dan dengan demikian merepresentasikan tahap kehidupan keagamaan yang lebih awal. Tempat suci utamanya adalah sebuah batu hitam di Qudayd, di sebuah jalan antara Makkah dan Madinah. Dewa Nasib ini sangat populer di kalangan suku Aws dan Khazraj. Dewa lainnya, yaitu Hubal (dari bahasa Aramaik, yang berarti roh), yang tampaknya merupakan dewa tertinggi di Ka’bah, direpresentasikan dalam bentuk manusia. Di samping patung representasi Hubal disediakan busur dilengkapi anak panah yang digunakan untuk mengundi nasib oleh para peramal.

Ka’bah pra-Islam, yang kemudian menjadi tempat suci Islam adalah bangunan bentuk kubus sederhana, yang awalnya tidak beratap, yang menjadi tempat penyimpanan meteor hitam yang digunakan sebagai benda sakral. Pada masa kemunculan Islam, bangunan itu dipugar tahun 608 M oleh orang-orang Abissinia memanfaatkan bahan-bahan material dari sisa-sisa kapal Bizantium atau Abissinia yang hancur di Laut Merah.

Tradisi Islam menyebutkan bahwa Ka'bah awalnya dibangun oleh Adam yang meniru bentuk aslinya di Surga, dan setelah banjir besar, Ka'bah dibangun kembali oleh Ibrahim dan Ismail. Ketika sedang melakukan renovasi, Ismail diberi batu hitam oleh Jibril, yang kini masih ditempatkan disudut sebelah tenggara Ka'bah, dan termasuk dalam rangkaian ibadah-ibadah haji. Setelah masa keduanya, pemeliharaan Ka'bah tetap berada di tangan keturunan Ismail hingga akhirnya Banu Khuza'ah, yang memperkenalkan penyembahan berhala, mulai menguasainya. Lalu datang suku Quraisy, yang melanjutkan jalur keturunan Ismail.

Salah satu konsep keagamaan penting yang dikenal di kawasan Hijaz adalah konsep tentang Tuhan. Bagi masyarakat Hijaz, Allah (*Allah, al-ilah, Tuhan*) adalah yang paling utama, meskipun bukan satu-satunya. Besarnya penghormatan orang Makkah pra-islam kepada Allah sebagai pencipta dan pemberi nikmat, dan wujud yang diseru saat tertimpa musibah, misalnya digambarkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Namun, senyatanya *allah* yang dikenal saat itu adalah dewa suku Quraisy.

Karena orang-orang badui sering datang ke kota Hijaz untuk melakukan barter, terutama selama masa gencatan senjata, yaitu pada “empat bulan yang disucikan”, akhirnya mereka terbiasa dengan kepercayaan orang-orang perkotaan yang lebih maju, kemudian mereka mulai melakukan ritual di sekitar Ka'bah dan menyembelih kurban. Unta dan domba merupakan hewan persembahan utama di kota Makkah, dan keduanya disembelih di atas batu-batu yang dianggap sebagai berhala atau altar persembahan. Praktek ziarah ke beberapa tempat suci masyarakat perkotaan Arab menjadi praktik ibadah yang paling penting bagi masyarakat nomad. “Gencatan senjata di bulan suci” mencakup bulan kesebelas, keduabelas, pertama, dan keempat (Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab). Tiga bulan pertama dikhususkan untuk pelaksanaan ritual agama, dan bulan keempat untuk melakukan aktivitas dagang.

b. Kota-kota Utama Hijaz: Taif, Mekah, dan Madinah

Hijaz, sebuah dataran tandus yang berfungsi seperti penghambat antara dataran tinggi Nejed dan daerah pesisir yang rendah, yaitu *Tihamah* (dataran rendah), hanya memiliki tiga kota: Taif, dan dua kota yang bertetangga, Makkah dan Madinah.

Kota Taif terletak di sekitar wilayah yang ditumbuhi pepohonan lebat dengan ketinggian sekitar 6.000 kaki di atas permukaan laut dan digambarkan sebagai “sepotong tanah Suriah,” merupakan penginapan musim panas bagi kalangan aristokrat Makkah sejak dulu hingga kini. Diceritakan, bahwa kota ini pada tahun 1814 sebagai wilayah yang paling memberikan inspirasi dan mengegumkan. Buminya yang subur menghasilkan sejumlah komoditas seperti, semangka, pisang, ara, anggur, kenari, persik, delima, dan juga madu. Bunga mawar yang dibudidayakan di kota ini dijadikan parfum yang terkenal di Makkah. Dari semua tempat di Semenanjung Arab, Taif adalah tempat yang paling mendekati gambaran al-Qura’an tentang surga.

Kota berikutnya adalah Makkah. Nama Makkah, disebut *Macaroba* oleh Ptolemius, diambil dari bahasa Saba, *Makuraba*, yang berarti tempat suci. Kata itu menunjukkan bahwa kota ini didirikan oleh suatu kelompok keagamaan, sehingga bisa dikatakan bahwa sejak dulu, jauh sebelum kelahiran Muhammad saw, Makkah telah menjadi pusat keagamaan. Makkah terletak di *Tihamah*, sebelah selatan Hijaz, sekitar 48 mil dari Laut Merah, di sebuah lembah gersang dan berbukit, yang digambarkan al-Qur’an sebagai tanah yang tidak bisa ditanami. Jauh berbeda dengan Taif, panasnya suhu udara di Makkah hampir tak tertahankan.

Jauh sebelum kota Makkah dilintasi “jalur rempah-rempah” dari selatan ke utara, Makkah sejak lama telah menjadi tempat persinggahan dalam perjalanan antara Ma’rib dan Gazza. Orang-orang Makkah yang progresif dan memiliki naluri dagang telah berhasil mengubah kota ini menjadi pusat kemakmuran. Kemakmuran kota ini bisa digambarkan dari sebuah kafilah dagang Makkah yang terlibat dalam Perang Badr. Saat kafilah itu kembali dari Gazza, rombongannya terdiri atas seribu ekor unta dan membawa barang dagangan senilai 50.000 dinar.

Di bawah kepemimpinan orang-orang Quraisy, pemelihara tempat suci, posisi Makkah berhasil dipertahankan.

Kota penting ketiga di Hijaz adalah Madinah. Kota yang dulu dikenal Yatsrib ini terletak sekitar 510 km sebelah utara Makkah, dan secara geografis jauh lebih baik dari kota tetangganya di sebelah selatan. Di samping terletak di jalur rempah-rempah, yang menghubungkan Yaman dengan Suriah, kota ini merupakan sebuah oasis (subur) dalam arti yang sebenarnya. Tanah di wilayah ini sangat cocok untuk ditanami pohon kurma. Di tangan penduduk Yahudi, tempat Banu Nadhir dan Banu Quraidzah, kota itu menjadi pusat pertanian yang terkemuka. Dilihat dari namanya dan kosakata Aramaik yang digunakan dalam aktivitas pertanian mereka, orang-orang Yahudi ini tak pelak lagi kebanyakan merupakan suku Arab keturunan Aramaik yang telah menganut agama Yahudi, meskipun pada awalnya adalah orang-orang Israel yang lari dari Palestina saat ditaklukkan Romawi pada abad pertama masehi. Sementara itu, dua suku utama non-Yahudi di kota itu adalah Aws dan Khazraj yang berasal dari Yaman.

E. Masyarakat Arab Selatan

Orang-orang Arab Selatan kebanyakan adalah orang-orang perkotaan, yang tinggal di Yaman, Handramaut, dan sepanjang pesisirnya. Mereka menggunakan bahasa Semit kuno, Sabea atau Himyar, yang dekat dengan bahasa Etiopia di Afrika. Orang-orang selatan ini memiliki unsur pesisir yang cukup tegas, yaitu *brachycephalic* (berkepala bulat), dengan rahang yang besar dan hidung membengkok, pelipis yang datar, dan berambut lebat. Orang-orang Arab Selatan adalah orang yang pertama mencapai kemajuan dan mengembangkan peradaban mereka sendiri.

Arab selatan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Mesir. Daya tarik utama daerah Arab Selatan bagi orang-orang Mesir adalah pohon gaharu, yang bernilai sangat tinggi untuk acara ritual di kuil dan proses pembangunan mumi, dan negeri Arab Selatan itu dikenal sangat kaya dengan produk ini. Handramaut, misalnya, daerah ini yang pada masa kuno wilayahnya meliputi bagian pesisir, yaitu Mahrah dan Syir, merupakan kawasan yang terkenal sebagai produsen gharu. Zafar

merupakan pusat kotanya. Kota Zafar inilah yang menjadi pusat perdagangan pohon gharu.

Selain itu, di Arab Selatan, orang-orang Saba adalah bangsa arab pertama yang melangkah menuju pintu peradaban. Orang-orang Saba adalah orang Phoenisia dari laut selatan. Mereka mengenal rute perjalanan, karang dan pelabuhannya, menguasai pergantian musimnya yang tidak stabil dan memonopoli perdagangan selama satu seperempat abad terakhir sebelum masehi.

1. Kerajaan Saba

Saba, disamping juga Minea, adalah kerajaan pertama yang berhasil diketahui, yang berdiri di Arab selatan pada zaman kuno. Kedua kerajaan itu pada awal berdirinya merupakan kerajaan teokrasi dan kemudian berubah menjadi kerajaan sekuler.

Orang-orang Saba menurunkan seluruh keluarga Arab Selatan. Tanah Saba, yang terletak di sebelah Najran di daerah Yaman, merupakan tanah air mereka. Orang-orang Saba hidup dari 750-115 SM, sedangkan tetangganya hidup dari 700 SM sampai abad ke-3 M. Pada masa kejayaannya, raja-raja Saba memperluas hegemoni mereka ke seluruh kawasan Arab Selatan dan menjadikan kerajaan tetangganya, yaitu Minea, sebagai negara protektoratnya. Sirwah adalah ibukota Saba, sedangkan bangunan utamanya adalah Kuil Almaqah, Sang Dewa Bulan. Reruntuhan bangunannya yang paling penting, kini disebut al-Kharibah, bisa menampung tak kurang dari 100 orang.

Pada periode kedua kerajaan Saba (sekitar 610-115 SM), penguasa tampaknya mulai menghilangkan karakteristik kependetaannya. Ma,rib, yang berjarak sekitar enam mil di sebelah timur San'a, dijadikan ibukotanya. Kota ini merupakan titik temu berbagai rute perjalanan dagang yang menghubungkan negeri-negeri penghasil wewangian dengan pelabuhan-pelabuhan di Medeterenia, terutama Gazza.

2. Kerajaan Minea, Qataban, dan Handramaut

Kerajaan Minea berkembang di Jawf, Yaman, dan pada masa kekemasannya wilayah kerajaan itu meliputi sebagian besar kawasan Arab Selatan. Ibukota orang-

orang Minea adalah Qarnaw. Kota metropolis keagamaan, Yatsil, yang berada di sebelah selatan Jawf, terletak di sebelah barat laut Ma'rib. Orang-orang Minea berbahasa sama dengan orang-orang Saba, dengan sedikit perbedaan dialek. Beberapa tulisan yang disebut tulisan Minea meliputi dokumen kerajaan orang-orang Qataban dan sejumlah kecil teks Hadramaut.

Selain kerajaan Minea dan Saba, dua kerajaan penting lainnya di wilayah ini adalah Qataban dan Hadramaut. Negeri Qataban terletak di sebelah timur Adan, yang kini berada di sekitar Hadramaut. Kerajaan monarki Qataban, yang beribukota di Tamna, berdiri sekitar tahun 400-50 SM, sedangkan kerajaan Hadramaut, yang beribukota Syabwah, berdiri dari abad ke-5 SM hingga akhir abad ke-1 M. Kerajaan-kerajaan ini selama beberapa waktu berada di bawah kekuasaan kerajaan Saba dan Minea. Dari tahun 115 SM dan seterusnya, semua wilayah itu jatuh ke tangan penguasa baru yang datang dari dataran tinggi sebelah barat daya, yaitu suku Himyar. Sejak itu, peradaban di daerah itu disebut dengan peradaban Himyar, meskipun gelar raja mereka tetap sama.

3. Kerajaan Himyar

Orang-orang Himyar adalah kerabat dekat orang-orang Saba dan menjadi pewaris budaya dan peradaban Saba dan Minea. Bahasa mereka praktis sama dengan orang-orang Saba dan Minea. Zhafar, kota di bagian dalam semenanjung, sekitar seratus mil sebelah timur laut Mukha di atas jalan menuju Shan'a, adalah ibukota Dinasti Himyar. Kota ini menggantikan posisi Ma'rib, kota orang-orang Saba, dan Qarnaw, kota orang-orang Minea.

Pada masa Himyar inilah pasukan Romawi yang bernasib sial di bawah pimpinan Aelius Gallus berhasil masuk hingga daerah Mariama. Raja dari periode Himyar pertama ini adalah seorang raja yang tinggi di puri, memiliki tanah luas dan mencetak uang emas, perak, dan perunggu dengan menampilkan gambar wajahnya pada salah satu sisinya dan seekor burung hantu (lambang orang-orang Atena) atau kepala banteng di sisi lainnya. Beberapa uang logam yang lebih tua memuat gambar raja Atena, sehingga menunjukkan ketergantungan Arab Selatan kepada model-model

Atena sejak abad ke-4 SM. Di samping uang logam, ditemukan juga sejumlah patung perunggu karya pengrajin Yunani dan Sasaniyah dalam penggalian di Yaman.

Organisasi sosial kemasyarakatan Saba-Himyar menampilkan percampuran yang aneh antara sistem kesukuan kuno, stratifikasi kasta, serta aristokrasi dan monarki feodal. Semua gejala ini menampilkan fenomena peniruan berbagai hal dari berbagai sumber sehingga akhirnya melahirkan sesuatu yang tampak unik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Akbar S, *Living Islam; Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand Hingga Starnowy*, (Bandung: Mizan, 1997).

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993).

Engineer, Asghar Ali, *Asal Usul dan Perkembangan Islam; Analisis Perkembangan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

Esposito, John L., *Islam Warna Warni; Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, terj. Arif Maftuhin, (Jakarta: Paramadina, 2004).

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari berbagai Aspeknya*, jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979).

Heid, Colbert C., *Middle East Patterns: Places, Peoples, and Politics*, (Sanfransisco: Westview 1989).

Hitti, Philip K., *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001).

_____, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2006).

Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jilid I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000).

Magneti, Donald, and Mary Ann Sigler, *An Introduction To The East*, (Indiana: Our Sunday Bisitor, 1973).

Naurouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Mentari Masa, 1983).

Roaf, Michael, *Culture Atlas of Mesopotamia and The Ancient Near East*, (New York: Oxford Ltd, 1990).

“Sumerians”,

http://images.google.co.id/imgres?imgurl=http://home.cfl.rr.com/crossland/mesopotamia_map.

Toynbee, Arnold, *Sejarah Umat Manusia; Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*, terj. Agung Prihantoro dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Wikipedia, The Free Encyclopedia,

